
TERANG ALKITAB DEWASA

Juli-September 2024

MASALAH SEHARI-HARI DI DALAM KEHIDUPAN MANUSIA: STUDI KITAB RUT

oleh Pdt. Dr. Nelson Ng'uono Were

Tentang Penulis



Pdt. Dr. Nelson Ng'uono Were melayani di Kenya, Afrika Timur, sebagai Uskup *Holy Trinity Church* di Afrika. Dia juga melayani sebagai Dekan Akademis dan Wakil Kepala dari *Faith College of the Bible (Eldoret)*, dan dosen tamu di *Bomet Bible Institute*. Dia bergabung dengan *Bomet Bible Institute* sebagai mahasiswa pada Januari 2000 sebelum melanjutkan ke *Far Eastern Bible College* (Singapura) pada tahun 2001. Dia mendapatkan gelar *Bachelor of Theology* (2004), *Master of Divinity* (2006), *Master of Theology* (2007) and *Doctor of Religious Education* (2020) dari *Far Eastern Bible College* (Singapura). Dia menikah

dengan Christine Kendagor dan memiliki tiga orang anak (Charmaine Noelle, Nathan Christopher dan Charissa Analynn).

MASA HAKIM-HAKIM (1)

Masa Hakim-Hakim menunjukkan kepada kita satu periode di dalam sejarah Israel, di mana bangsa yang adalah umat Allah itu meraba-raba di dalam kegelapan dan berjalan tanpa arah; dan dosa-dosanya memisahkannya dari Allahnya dan membuatnya terjatuh berulang kali. Masa ini menunjukkan kelemahan dan kerusakan manusia.

Kitab Rut memperlihatkan kepada kita realitas dan gambaran kehidupan di dalam periode Hakim-Hakim itu. Di dalam gambarannya, Kitab Rut menunjukkan kepada kita terang providensi di tengah masa tergelap kehidupan umat Allah. Kitab ini memberikan kepada kita berbagai perkara dan realitas kehidupan, perkara providensi dan iman di tengah berbagai ketidakpastian dan kesulitan kehidupan sehari-hari. Seperti Kitab Hakim-Hakim, Kitab Rut melihat ke dalam masa-masa darurat; tetapi jika Kitab Hakim-Hakim melihat keadaan darurat dari sudut pandang nasional (bangsa), Kitab Rut berfokus pada keadaan itu dari sudut pandang personal (pribadi). Seperti Kitab Hakim-Hakim, Kitab Rut menunjukkan anugerah, belas kasih dan panjang sabarnya Allah. Tetapi jika Kitab Hakim-Hakim, menunjukkan anugerah, belas kasih dan panjang sabarnya Allah kepada bangsa itu, Kitab Rut menunjukkan hal yang sama ditujukan kepada keluarga dan kepada individu.

Ketika kita mencoba untuk melihat “Providensi Allah di dalam Masalah-Masalah Sehari-hari Kehidupan Manusia,” kita mengawalinya dengan mendefinisikan arti “Providensi.” Pengakuan Iman Westminster menyatakan: “Allah, Sang Pencipta agung segala sesuatu, menopang, mengarahkan, mengatur, dan memerintah semua ciptaan, tindakan, dan perihal, dari yang terbesar hingga yang terkecil, dengan providensi-Nya yang paling bijaksana dan kudus, seturut pra-pengetahuan-Nya yang sempurna, dan keputusan kehendak-Nya yang bebas dan tidak berubah, untuk memuji kemuliaan kebijaksanaan, kuasa, keadilan, kebaikan, dan kasih setia-Nya.”

“Pada zaman para hakim memerintah ...” (Rut 1:1a). Kisah Rut terjadi dengan latar masa para Hakim. Hanya karena tidak ada otoritas dan teladan yang benar dan saleh di tengah bangsa itu tidak berarti tuntutan atas tanggung jawab dan kesalehan pribadi dilonggarkan. Memahami providensi Allah melahirkan tanggung jawab manusia di dalam kehidupan, tidak peduli seperti apa pun keadaannya.

RENUNGKAN: Providensi menuntut kehidupan yang bertanggung jawab di dalam kehendak Allah.

DOAKAN: Tolonglah saya, ya Bapa, untuk memercayai providensi dan rencana-rencana-Mu bagi kehidupan saya.

MASA HAKIM-HAKIM (2)

Apa yang dituntut oleh doktrin tentang providensi tercermin di dalam pernyataan Matthew Henry: “Kita bisa lari dari Allah [yang murka] justru hanya dengan berlari kepada Dia, kita bisa terhindar dari tuntutan keadilan-Nya justru hanya dengan menerima belas kasih-Nya.”

“... ada kelaparan di tanah Israel” (Rut 1:1). Ayat ini mencerminkan di mana bangsa itu telah menyimpang! Mereka telah menyimpang dari amanat yang diberikan kepada mereka, mereka telah berubah di dalam pikiran dan tujuan, dan mereka memercayai bijaksana dan pemikiran mereka sendiri dengan mengabaikan perintah-perintah yang jelas yang diberikan oleh Allah. Keadaan, keuntungan sementara, dan manfaat yang bisa didapatkan menjadi hal terpenting. Pikiran mereka sendiri yang menjadi otoritas, dan mereka tidak mengikuti apa yang Firman Allah katakan. Perintah untuk membasmi orang Kanaan adalah perintah yang memastikan keterpisahan mereka dan memelihara kekudusan mereka. Perintah ini memiliki manfaat-manfaat rohaniah; perintah ini akan melepaskan mereka dari berbagai pencobaan yang timbul dari cara kehidupan orang Kanaan. Namun mereka tidak melihatnya dari sudut pandang rohaniah; mereka tidak mempertimbangkan bahwa pergaulan yang buruk merusak moral yang baik. Mereka memilih kompromi daripada separasi (pemisahan). Tidak ada keuntungan sementara yang layak jika akibatnya adalah kerusakan rohaniah yang disebabkan oleh ketidaktaatan kepada Firman dan kehendak Allah. Yang harus selalu menjadi kerinduan setiap orang adalah mengenal Firman Allah dan berjalan di dalam ketaatan kepada kehendak-Nya yang dinyatakan.

Ketika mereka menyimpang dari Firman Allah dan mengikuti pikiran mereka sendiri, ketika mereka menolak rencana Allah dan memutuskan jalan yang berbeda bagi mereka sendiri, upaya rajin mereka tetap tidak menghasilkan. Rumah Roti (Betlehem) itu mengalami kelangkaan makanan. Tanah itu tetap tanah yang subur, tanah itu tetap “tanah yang baik,” tetapi providensi Allah menetapkan bencana kelaparan sebagai hajaran, yang dimaksudkan untuk membalikkan anak-anak-Nya kepada Dia. Ada providensi di dalam bencana kelaparan itu, sama seperti ketika Allah “*menghancurkan seluruh persediaan makanan*” (Mzm. 105:16), atau selama masa bertakhtanya Daud (2Sam. 21:1; 24:13), dan seperti yang dinyatakan di dalam doa Salomo pada saat penahbisan Bait Allah (2Taw. 6:22–39) dan yang diulangi oleh Yosafat di dalam 2 Tawarikh 20:6–9.

RENUNGKAN: Providensi menempatkan setiap momen kehidupan di dalam rencana Allah.

DOAKAN: Tolonglah saya, ya Bapa, untuk melihat tangan providensi dan tuntunan-Mu di dalam kehidupan saya.

MASA HAKIM-HAKIM (3)

Meskipun providensi menempatkan setiap momen kehidupan di dalam rencana Allah, providensi tidak melepaskan manusia dari satu pun tanggung jawab pribadinya. Mengetahui tentang providensi seharusnya mendorong manusia untuk mencari kehendak Allah dan hidup di dalam ketaatan kepada Firman Allah yang dinyatakan. Di awal Kitab Rut kita diperkenalkan dengan sosok Elimelek dan keluarganya, dan kita melihat upaya mereka untuk mencari topangan bagi kehidupan di masa sukar itu. Bencana kelaparan menimpa tanah itu, tetapi orang-orang di Betlehem-Yehuda tidak melakukan seperti yang orang-orang suku Dan lakukan di dalam Kitab Hakim-Hakim. Namun Elimelek dan keluarganya memang pergi dari tanah itu.

“Lalu pergilah seorang dari Betlehem-Yehuda...” (Rut 1:1). Kehidupan penuh dengan keadaan yang tidak pasti, tetapi kehidupan tidak boleh ditentukan oleh masa-masa yang selalu berubah. Sebaliknya, kehidupan harus diatur oleh Penguasa yang lebih tinggi, objektif, dan tidak berubah. Elimelek melihat keadaan yang sukar dan tidak menguntungkan yang berdampak pada setiap orang, dan memutuskan untuk membawa keluarganya meninggalkan Tanah Perjanjian. Keputusan ini memang bukan keputusan menyangkut bangsa, suku, atau bahkan keluarga besar. Orang lain memilih untuk tetap tinggal selama bencana kelaparan itu ketika Elimelek dan keluarga intinya pergi. Bencana kelaparan pernah menyebabkan Abraham pergi ke Mesir (Kej. 12:10), Ishak ke Gerar (Kej. 26:2 dst.) dan Yakub ke Mesir. Kehidupan seseorang bukan diarahkan dan diatur hanya oleh pilihan dan keputusannya sendiri (sekali pun pilihan memengaruhi kehidupan karena pilihan memiliki konsekuensi). Allahlah yang memerintah atas kerajaan manusia dan mengarahkan kehidupan setiap individu.

“.. dan setelah sampai ke daerah Moab, diamlah mereka di sana” (Rut 1:2). Kita belajar bahwa kehidupan manusia bukan diukur dengan statusnya di dalam masyarakat atau dengan harta miliknya. Dalam sekejap mata, tanpa adanya peringatan terlebih dahulu, keadaan akan menunjukkan kepada kita betapa tidak pastinya harta materiel itu. Orang yang berasal dari keluarga kaya raya bisa jadi harus meninggalkan segalanya demi hidup di tanah asing dan harus “memulai dari nol.” Meskipun keputusan untuk pindah memberi sedikit kelegaan untuk satu jangka waktu, kepindahan itu tidak melindungi mereka dari tantangan dan nasib buruk di dalam kehidupan. Karena di Moab inilah Elimelek dan anak-anaknya mati!

RENUNGKAN: Meskipun pilihan memengaruhi kehidupan, Allah tetap adalah Raja di dalam kehidupan.

DOAKAN: Bapa, tolonglah saya untuk menaati kehendak-Mu di tengah keadaan-keadaan yang terus berubah di dalam kehidupan.

PROVIDENSI, KEPUTUSAN, DAN KEADAAN (1)

Rut adalah kisah tentang providensi dan iman, dan tempat keduanya di dalam kehidupan yang penuh tragedi dan ketidakpastian. Kehidupan memiliki keadaan dan perubahan yang bisa kita kendalikan maupun yang berada di luar kendali kita. Naomi mendapati dirinya kehilangan suami dan putra-putranya selama mereka menetap di Moab. Dia hanya memiliki dua menantu perempuan. Langkah-langkah yang diambil untuk memastikan kehidupan keluarga mereka memang berhasil untuk satu periode waktu dan mereka mengalami sedikit kelegaan [dari bencana kelaparan]. Tetapi, ketidakpastian kehidupan, dan keadaan yang tidak bisa mereka kendalikan, telah mengubah kehidupan mereka. Mereka mengalami pernikahan dan kebahagiaan untuk sementara waktu, tetapi juga kesusahan dan kesedihan karena harus mengubur [anggota keluarga yang meninggal]. Bersama berlalunya waktu, hanya tersisa para perempuan itu, yang kehilangan suami-suami mereka.

Perubahan dan keadaan kadang memaksa kita untuk membuat keputusan-keputusan tertentu. Di antaranya ada (i) keputusan menyangkut waktu, di mana kita mendapati diri kita membatasi diri karena waktu (kita bertambah tua, atau waktu kita terus berlalu), dan tempat (pilihan-pilihan kita terbatas karena tidak ada orang-orang saleh atau matang di sekeliling kita). Akhirnya kita bisa membuat keputusan yang terburu-buru dan tidak dipikirkan secara menyeluruh. Keputusan-keputusan lainnya (ii) bersifat subjektif, di mana kita membatasi diri menurut standar yang kita tetapkan bagi diri kita sendiri dan mengukur diri kita dengan standar yang kita pilih. Orang mungkin berkata bahwa karena keadaan mereka, putra-putra Naomi hanya bisa menikahi perempuan Moab. Mereka menggunakan Rut sebagai bukti, dan menyimpulkan bahwa siapa yang kamu nikahi bukanlah masalah, karena ada “orang tidak percaya” yang memiliki karakter lebih baik daripada “orang percaya.”

Kita sering menekankan apa yang kita lihat dan rasakan, dan lupa untuk mempertimbangkan apa yang kita percayai dan apa yang Allah katakan ketika membuat keputusan. Kita mengukur nilai pilihan-pilihan kita berdasarkan hasil sementara yang diberikan, bukan berdasarkan prinsip-prinsip rohaniah dan ajaran-ajaran ilahi. Kisah tentang kasih dan kehidupan menjadi tragedi kehidupan, tetapi ada ruang untuk membuat pilihan-pilihan baru yang bukan didasarkan pada prinsip yang subjektif dan sementara tetapi pada prinsip yang objektif dan rohaniah. Perubahan di dalam kehidupan menyebabkan perubahan di dalam perspektif dan pola pilihan bagi Naomi dan Rut.

RENUNGKAN: Kematian mengingatkan kita kepada kerapuhan kita (Mzm. 103:13-18).

DOAKAN: (Gunakanlah Nehemia 9:32-38.)

PROVIDENSI, KEPUTUSAN, DAN KEADAAN (2)

Kabar tentang berakhirnya bencana kelaparan dan lawatan Allah sampai kepada Naomi; kabar itu tiba kepadanya saat dia tidak memiliki apa-apa lagi di Moab. Bagi Naomi, kabar yang diterimanya itu adalah panggilan providensi supaya dia pulang, karena alasan dia pergi dan berdiam di tempat yang jauh selama bertahun-tahun itu telah berlalu; bencana kelaparan sudah berakhir.

“Kemudian berkemaslah ia ... dan ia pulang .. sebab .. ia mendengar ...” (Rut 1:6). Semua kata kerja ini berbentuk tunggal, yang menunjukkan tindakan-tindakan pribadi. Naomi mengambil inisiatif untuk pulang ke kampung halaman. Meskipun dia telah lama tinggal di tanah Moab, dia tetap memikirkan Tanah Perjanjian karena *“ia mendengar.”* Seperti Nehemia di istana raja memikirkan berita dari Yehuda, dan menerima kabar dari orang-orang yang pulang, Naomi juga memikirkan Betlehem dan mendapat berita tentang pekerjaan providensi di sana. Bencana kelaparan yang dulu membuat mereka pergi sudah berlalu dan Yang Mahakuasa telah melawat Rumah Roti itu, serta memberkatinya dengan makanan.

“Berkatalah Naomi kepada kedua menantunya itu ...” (Rut 1:8). Keputusan untuk pulang diambil karena berita tentang kehadiran dan providensi Allah di Betlehem. Motif bagi keputusan itu jelas. Tetapi bagaimanakah dengan kedua menantunya? Mengapakah mereka menemaninya di dalam perjalanan pulang? Ketika ketiga perempuan itu berjalan, Naomi berpaling kepada Rut dan Orpa, dan percakapan mereka menunjukkan motif di dalam pengambilan keputusan. Sambil mengucapkan berkat, Naomi menyuruh kedua menantunya meninggalkan dirinya dan pulang ke ibu mereka, yang menunjukkan bahwa keputusan Naomi bersifat pribadi dan dia tidak mau membuat kedua menantunya pergi ke negeri yang berbeda. Ini adalah panggilan bagi mereka untuk memeriksa alasan pribadi mereka selain kesetiaan sebagai menantu untuk mendampingi Naomi. Naomi menyuruh mereka untuk meninggalkan dirinya dan pulang ke tempat mereka sendiri, sehingga mereka harus memiliki alasan jika ingin mendampinginya kembali ke Betlehem. Namun mereka memilih untuk tetap menemani dan pergi bersamanya, mungkin termotivasi oleh kewajiban dan kasih (Rut 1:10).

RENUNGKAN: “Kasih adalah satu-satunya keadaan pikiran yang darinya muncul kewajiban-kewajibanmu yang lain kepada orang tua.” (John Angell James)

DOAKAN: (Gunakanlah Mazmur 108.)

PROVIDENSI, KEPUTUSAN, DAN KEADAAN (3)

Kehidupan umumnya dipenuhi ketidakpastian, dan banyak keputusan di dalam kehidupan mengandung hal-hal yang tidak bisa diprediksi. Naomi telah membuat keputusannya, meskipun dia tidak mengetahui detail-detail keadaan yang menantinya di Betlehem. Karena tidak mau melibatkan kedua menantunya di dalam ketidakpastian kehidupannya, dia menyuruh mereka memikirkan kembali keputusan mereka untuk mendampingi.

“... mengapakah kamu turut dengan aku?” (Rut 1:11). Keputusan di dalam kehidupan memerlukan alasan. Alasan Naomi ada di dalam imannya, karena dia telah mendengar bahwa Allah telah melawat umat-Nya dengan memberi mereka makanan. Bagaimanakah dengan kedua menantunya? Apakah yang menjadi dasar alasan mereka? Harus ada motif selain kewajiban belaka. Apakah yang mereka harapkan untuk raih? Naomi telah melepaskan mereka dari rasa bersalah yang mungkin timbul, karena mereka telah bertindak baik kepadanya maupun kepada keluarga yang sudah meninggal. Naomi sudah menyatakan dengan jelas bahwa dia tidak bisa memberi mereka apa-apa (Rut 1:11–13). Mereka tidak akan mendapatkan apa-apa (Rut 1:11) dengan mendampinginya, dan mereka bisa “melewatkan kehidupan mereka” jika melakukan itu.

“... pulanglah mengikuti iparmu itu” (Rut 1:15). Orpa pergi ketika Naomi menunjukkan tidak adanya kesempatan untuk awal yang baru dan untuk kehidupannya di rumah “suami”-nya sendiri. Namun Rut tetap bertahan dengan Naomi. Naomi menanyakan alasan Rut. Mengapa Rut mau tetap tinggal? Di dalam jawabannya Rut menunjukkan bahwa dia menemukan dan mengambil alasannya dari iman. Keputusan Rut dipimpin oleh iman, bukan oleh alasan sementara. Rut mendampingi Naomi bukan demi kenyamanan atau apa yang bisa dia dapatkan, sehingga dia tidak menjadi kecut hati karena kerugian yang mungkin menyimpannya. Rut memandang melampaui ketidakpastian kehidupan. Dia memandang melampaui hal yang sementara, dia menengadah dan memandang kepada kekekalan. Dia bertahan dengan Naomi dan berpegang pada Allahnya Naomi. Meskipun pekerjaan providensi (*“tangan TUHAN,”* Rut 1:13) terlihat melawan Naomi, Rut tetap memilih untuk bertahan dengan Naomi dan Allahnya. Jawabannya menunjukkan bakti dan ketetapan hati untuk meninggalkan bangsanya dan ilah-ilahnya, dan merangkul bangsa dan Allah Naomi.

RENUNGKAN: *Lihatlah sekarang, bahwa Aku, Akulah Dia. Tidak ada Allah kecuali Aku. Akulah yang mematikan dan yang menghidupkan, Aku telah meremukkan, tetapi Akulah yang menyembuhkan, dan seorangpun tidak ada yang dapat melepaskan dari tangan-Ku.* (Ulangan 32:39)

DOAKAN: Ya Bapa, melalui berbagai ujian dan perubahan di dalam kehidupan saya, kiranya saya boleh memercayai kehendak-Mu bagi kehidupan saya, dan berjalan lebih dengan iman dan bukan dengan penglihatan.

PROVIDENSI, KEPUTUSAN, DAN KEADAAN (4)

Orpa yang Naomi gunakan sebagai contoh dijawab oleh Rut dengan janji akan komitmen dan kesetiaan. Keputusan Rut bukan diambil dengan alasan yang sementara. Alasannya juga bukan dipengaruhi oleh perkataan Naomi atau contoh tindakan Orpa.

“Janganlah desak aku meninggalkan engkau ...” (Rut 1:16). Rut memohon demikian hanya setelah argumen dan alasan telah diberikan, dan setelah contoh diberikan kepadanya untuk dia ikuti. Permintaannya menunjukkan keinginannya dan kerinduan hatinya. Itu adalah kerinduan yang menunjukkan kepada kita bahwa di dalam keputusan-keputusan kehidupan, meskipun alasan dan pikiran bisa menjadi banding, meskipun praktik umum bisa dijadikan contoh, meskipun kesejahteraan sementara bisa menjadi pertimbangan, dan hasil serta keuntungan masa depan bisa menjadi hal yang diperhitungkan, namun yang menjadi motif pendorong dan pengisi pilihan-pilihan kita haruslah kesejahteraan rohaniah dan nilai kekal dari keputusan-keputusan kita tersebut. Seperti murid-murid Kristus, ketika diperhadapkan dengan pilihan yang sulit, kita harus mempertimbangkan bukan kelegaan dan kenyamanan sementara, melainkan kebahagiaan yang kekal dan rohaniah. Seperti mereka, faktor-faktor keputusan kita haruslah, *“Tuhan, kepada siapakah kami akan pergi? Perkataan-Mu adalah perkataan hidup yang kekal; dan kami telah percaya dan tahu, bahwa Engkau adalah Yang Kudus dari Allah”* (Yoh. 6:68–69).

“... Naomi melihat, bahwa Rut berkeras untuk ikut bersama-sama dengan dia ...” (Rut 1:18). Di dalam hal ini kita harus mempertimbangkan kesaksian dari kehidupan Naomi! Rut berkomitmen kepada Naomi dan Allahnya Naomi sampai mati, dan dengan bersumpah dia memohon murka dan penghakiman Allah menyimpannya jika dia tidak memenuhi nazarnya itu. Banyak orang yang menikah dan diperkenalkan kepada iman yang lain melalui pernikahan biasanya tetap mempertahankan aspek-aspek tertentu dari kepercayaannya yang lama. Bahkan ada orang-orang yang secara aktif mencoba untuk memengaruhi dan membawa iman mereka ke dalam keluarga baru mereka. Inilah sebabnya ada perintah dan prinsip Separasi Biblikal. Tetapi dari pernyataan komitmen Rut, tidak mungkin kita tidak memikirkan teladan seperti apa yang telah Naomi tunjukkan melalui keadaan kehidupan yang menjadi pertimbangan dan pengaruh bagi pilihan Rut.

RENUNGKAN: Apakah kejadian-kejadian yang menimpa saya memajukan Injil?

DOAKAN: Bapa, jagalah saya dekat dengan salib, dan buatlah diri-Mu dikenal melalui semua keadaan di dalam kehidupan saya.

PROVIDENSI, KEPUTUSAN, DAN KEADAAN (5)

Setelah keputusan dan ketetapan hati itu dibuat, tampaknya perjalanan mereka berlanjut dengan tenang dan damai. Karena perkara itu sudah dibereskan, perjalanan berlanjut, dengan mengantisipasi semua ketidakpastian ketika mereka tiba di Betlehem. Keheningan perjalanan itu berganti dengan ungkapan-ungkapan ketika mereka tiba, yang memberikan gambaran akan kesukaran hebat di dalam kehidupan mereka dan dampak-dampaknya. Ungkapan kesukaran dan kepahitan yang dilalui di dalam kehidupan tercetus di dalam perkataan Naomi.

“Janganlah sebutkan aku Naomi; sebutkanlah aku Mara ...” (Rut 1:20).

Setelah bertahun-tahun, mungkin tanpa kabar atau kontak, tibanya Naomi menyebabkan kehebohan, dan pastinya demikian karena cara tibanya dia. Tahun-tahun dan pengalaman-pengalaman dirangkum oleh Naomi di dalam satu pernyataan. Pernyataan itu mengumumkan perubahan yang mungkin sudah terlihat oleh para perempuan di Betlehem dan menyebabkan kasak-kusuk dan menjadi bahan “percakapan” mereka di kota itu. Perubahan itu, menurut perkataan Naomi, adalah dari yang menyenangkan menjadi kepahitan. Naomi memandang bahwa perubahan di dalam kehidupannya bukanlah karena kebetulan, atau karena ilah-ilah Moab di mana mereka sebelumnya berdiam untuk waktu yang cukup lama, tetapi hanya karena tangan providensial Allah. Sungguh, providensi menegaskan tangan Allah di dalam semua keadaan kehidupan. Dan seperti yang Ayub tunjukkan, orang-orang yang memercayai Allah harus menerima semua yang Allah tetapkan atau izinkan untuk mereka lalui.

“Dengan tangan yang penuh aku pergi, tetapi dengan tangan yang kosong TUHAN memulangkan aku” (Rut 1:21).

Pelajaran apakah yang bisa kita petik di sini? Bukankah kepergian dan pulangnya anak yang hilang itu tebersit di dalam pikiran? Bukankah TUHAN menggunakan kepahitan kehidupan untuk membangunkan dan mengugah hati dan pikiran kita kepada kebutuhan kita untuk pulang? Bukankah ada sambutan bagi kita ketika kita pulang walaupun kita mungkin datang dengan tangan kosong dan keadaan yang kotor? Bukankah kita seharusnya cepat memerhatikan tangan providensi yang menghajar, dengan mengetahui bahwa kita dikasihi dan TUHAN-lah yang membawa kita pulang kepada diri-Nya sendiri, sekalipun kita mungkin pulang dengan tangan hampa dan compang-camping.

RENUNGKAN: *Jika kamu harus menanggung ganjaran; Allah memperlakukan kamu seperti anak. Di manakah terdapat anak yang tidak dihajar oleh ayahnya? Memang tiap-tiap ganjaran pada waktu ia diberikan tidak mendatangkan sukacita, tetapi dukacita. Tetapi kemudian ia menghasilkan buah kebenaran yang memberikan damai kepada mereka yang dilatih olehnya. (Ibrani 12:7, 11)*

DOAKAN: Berilah saya anugerah untuk segera kembali ketika saya menyimpang dari-Mu, ya Bapa.

PROVIDENSI, KEPUTUSAN, DAN KEADAAN (6)

“Tongkat Allah yang menghajar adalah ‘tebu’” Providensi mencakup bukan hanya peristiwa, tindakan, dan keadaan, tetapi juga waktunya. TUHAN menghajar untuk memulihkan dan membangkitkan, bukan untuk menghancurkan atau mencampakkan. Oleh karena itu, dari mana timbulnya rasa sakit, dari sanalah timbul sukacita.

“Dan sampailah mereka ke Betlehem pada permulaan musim menuai jelai” (Rut. 1:22). Narasi dan peristiwa-peristiwa dari Kitab Rut pasal 1 diakhiri dengan sebuah rujukan kepada waktu. Lika-liku kehidupan semuanya terjadi di dalam batasan waktu dan Allah yang memerintahkan semua keadaan itu juga menetapkan waktunya. Bagi kita hal-hal itu mungkin terjadi secara tidak terencana dan kita mungkin tidak siap untuk itu, dan kadang terjadi berlawanan dengan upaya dan perencanaan kita. Tetapi semuanya bekerja untuk mendatangkan kebaikan dan pada waktu yang tepat. Apa pun langkah dan keputusan yang diambil oleh Naomi dan Rut, tidak bisa dikatakan bahwa mereka memang sengaja ingin tiba di Betlehem *“pada permulaan musim menuai jelai.”* Namun tepatnya waktu ketibaan mereka dibuktikan oleh bagaimana kisah selebihnya dari Kitab Rut ini bergulir. Dari sudut pandang manusia, sulit untuk membayangkan kisah ini akan bergulir dengan cara yang sama seandainya mereka tiba pada waktu yang berbeda.

Providensi mendeskripsikan Allah yang sedang bertindak, aktivitas-Nya yang berkelanjutan ketika Dia memerintah atas dunia ciptaan-Nya. Aktivitas yang berkelanjutan ini dilaksanakan secara berdaulat, namun tidak merendahkan, mengaburkan, atau menghancurkan tanggung jawab manusia. Alih-alih melemahkan tanggung jawab manusia, aktivitas Allah ini justru memberi dorongan kepada tanggung jawab itu. Dorongan ini disebabkan oleh pemahaman bahwa Allah memedulikan segenap kehidupan dan segala sesuatu di dalam kehidupan. Allah menggunakan setiap hal di dalam kehidupan, bahkan hal yang terlihat tidak penting bagi kita, dan ketika Allah bekerja, Dia mengundang kita untuk percaya kepada-Nya dan bekerja bersama-Nya di dalam ketaatan untuk memenuhi tanggung jawab kita sebagai manusia. Masa awal menuai jelai memberikan kesempatan sempurna bagi Rut dan Naomi untuk mengalami Allah dan melihat rencana-Nya berjalan di dalam urusan kehidupan sehari-hari. Mereka berdua pulang tanpa membawa apa-apa, tetapi ditopang oleh hukum Allah yang memerintah atas kehidupan Israel (Im. 19:9–10) dan providensi Allah yang memerintah langkah-langkah dan pilihan-pilihan mereka.

RENUNGKAN: *Bukankah burung pipit dijual dua ekor seduit? Namun seekorpun dari padanya tidak akan jatuh ke bumi di luar kehendak Bapamu. Dan kamu, rambut kepalamupun terhitung semuanya. Sebab itu janganlah kamu takut, karena kamu lebih berharga dari pada banyak burung pipit.* (Matius 10:29–31)

DOAKAN: (Gunakan lirik dari kidung “Tuhan yang Pimpin jalanku.”)

PROVIDENSI, KEPUTUSAN, DAN UPAYA SEHARI-HARI

Kitab Rut pasal 2 menggambarkan kehidupan sehari-hari dari orang-orang yang mungkin kita pandang “kurang beruntung” di Israel selama masa Perjanjian Lama. Kehidupan mereka sulit sekalipun mereka berada di Tanah Perjanjian. Meskipun setiap suku menerima satu warisan dan setiap keluarga mendapatkan satu bagian, keadaan kehidupan terlihat “menghantam” sebagian orang dan membuat mereka “miskin” di dalam kehidupan. Alkitab berbicara tentang kemiskinan dan membedakan antara jenis kemiskinan yang manusia sebabkan sendiri dengan gaya hidup dan perilakunya (Ams. 13:18; 20:13; 23:21; 28:19, 22), dan kemiskinan yang manusia alami karena providensi dan keadaan yang berada di luar kendali dan upaya manusia. Dari Kitab Rut pasal 1, kita melihat bahwa Elimelek melakukan apa yang bisa manusia lakukan untuk menjamin kehidupan keluarganya, tetapi pada akhir pasal itu, Rut dan Naomi pulang ke Betlehem seorang diri di dalam keadaan miskin. Kehidupan bukan terdiri dari harta milik manusia, dan itulah sebabnya Yesus memperingatkan kita untuk berhati-hati terhadap ketamakan (Luk. 12:15). Juga jelas dari perintah yang diberikan menyangkut kaum miskin di tanah itu bahwa kehidupan bukan dipimpin dan diatur oleh upaya manusia semata.

Taurat Allah memberikan panduan yang jelas yang akan memberikan topangan bagi kaum miskin di tanah itu, dan providensi akan bekerja bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan. Perintah-perintah ini mengatur bagaimana umat Allah bertindak terkait (i) utang dan memberi pinjaman kepada kaum miskin (Kel. 22:25–27; Im. 25:25; Ul. 24:12), (ii) keadilan (Kel. 23:3–7; Im. 19:15), (iii) panen dan penghidupan (Kel. 23:11; Im. 19:20; 23:22), (iv) persembahan dan kurban (Kel. 30:15; Im. 14:21; 27:8), dan (v) mata pencaharian dan perhambaan (Im. 25:39, 47; Ul. 24:15). Maka, ketika Naomi dan Rut kembali ke Betlehem dengan tangan kosong, mereka mendapati penyediaan Allah bagi mereka, secara providensial melalui pengaturan Taurat Allah yang juga merupakan hukum di tanah itu. Itulah sebabnya Kitab Rut pasal 2 memberikan kepada kita pilihan dan tanggung jawab manusia di dalam batas-batas providensi tidak peduli seperti apa keadaan kehidupan. Dan pelajaran yang diberikan oleh providensi, keputusan, dan upaya sehari-hari adalah bahwa “Pertolongan Diri bersama Pertolongan Allah adalah Pertolongan Terbaik.”

RENUNGKAN: “Di dalam iman ada cukup terang bagi orang-orang yang mau percaya dan ada cukup bayangan gelap untuk membutakan orang-orang yang tidak mau percaya.” (Blaise Pascal)

DOAKAN: Bapa, *“Aku percaya. Tolonglah aku yang tidak percaya ini!”* (Markus 9:24).

PERTOLONGAN DIRI BERSAMA PERTOLONGAN ALLAH ADALAH PERTOLONGAN TERBAIK (1)

“Allah itu baik” adalah ungkapan yang begitu sering muncul di dalam kesaksian dan ucapan syukur orang Kristen. Ungkapan ini menonjolkan salah satu atribut Allah. Atribut-atribut Allah menunjuk kepada karakteristik-karakteristik-Nya, dan terutama menunjuk kepada esensi-Nya atau kepada pribadi/personalitas-Nya. Oleh karena itu, ungkapan ini berarti bahwa Allah selalu baik. Ketika keadaan kehidupan menghantam kita, memang kebaikan Allah tidak dengan segera terlihat dan juga tidak dengan mudah terlihat. Tetapi Allah tidak berubah. Dia senantiasa baik, dan kebaikan-Nya bisa dilihat dan ditemukan di dalam bagaimana providensi bekerja.

“Naomi itu mempunyai seorang sanak dari pihak suaminya ...” (Rut 2:1). Pasal ini diawali dengan penyebutan tentang Boas sebagai sanak (kerabat) Elimelekh. Penyebutan ini menarik perhatian kepada penyediaan Allah berupa beragam bentuk pertolongan bagi orang-orang yang membutuhkannya. Seorang kerabat adalah orang yang menjalankan tanggung jawab tertentu bagi anggota keluarga besarnya untuk (i) memberi ganti rugi bagi pelanggaran (Bil. 5:8), (ii) memelihara warisan milik anggota keluarga itu (Im. 25:23–28; Bil. 27:11), (iii) melunasi utang dan menebus dari perbudakan (Im. 25:47–50), dan (iv) memelihara nama keluarga dan memberikan keturunan [yang meneruskan garis keluarga dari anggota keluarganya itu] (Ul. 25:5–7). Ketika Naomi pulang ke Betlehem, keadaan kehidupannya menunjukkan kepadanya bahwa tangan providensi telah memberinya satu bagian kepahitan. Penderitaannya telah membawanya pulang ke kampung halaman dengan tangan kosong, namun tangan providensi yang sama telah menyediakan baginya topangan dan memberinya berkat ketika dia kembali ke Tanah Perjanjian itu. Kita diperkenalkan dengan Boas yang akan berperan besar di dalam pekerjaan Allah di sini.

Allah menggunakan manusia untuk melaksanakan pekerjaan dan kehendak-Nya. Kitab Hakim-Hakim memberikan catatan tentang orang-orang yang Allah gunakan pada waktu-waktu yang berbeda. Kebanyakan dari mereka digunakan untuk memerangi musuh-musuh Israel dan masing-masing dari mereka adalah *“pahlawan yang gagah perkasa”* (mis. Hak. 11:1). Sebaliknya, Boas diperkenalkan sebagai *“seorang yang kaya raya”* (Rut 2:1) yang juga Allah gunakan di dalam rencana penebusan-Nya. Boas digunakan bukan secara militer, tetapi secara providensial. Boas tidak mendatangi Naomi pada saat dia tiba, dan juga tidak mendatangi Naomi secara langsung setelah dia sudah berada di Betlehem untuk beberapa waktu. Tetapi Allah bekerja secara providensial untuk melakukan hal-hal yang menakjubkan.

RENUNGKAN: *Bukankah burung pipit dijual dua ekor seduit? Namun seekorpun dari padanya tidak akan jatuh ke bumi di luar kehendak Bapamu. Dan kamu, rambut kepalamupun terhitung semuanya. Sebab itu janganlah kamu takut, karena kamu lebih berharga dari pada banyak burung pipit.* (Matius 10:29–31)

DOAKAN: Berilah saya keberanian, ya Bapa, dari jaminan akan kepedulian dan providensi-Mu atas diri saya.

JUMAT, 12 JULI 2024

RUT 2:1–4

ROMA 12:1–3

“... hendaklah kamu berpikir begitu rupa, sehingga kamu menguasai diri menurut ukuran iman, yang dikaruniakan Allah kepada kamu masing-masing.”

PERTOLONGAN DIRI BERSAMA PERTOLONGAN ALLAH ADALAH PERTOLONGAN TERBAIK (2)

Pertolongan diri berarti menggunakan usaha-usaha sendiri di dalam upaya untuk mengatasi atau memenuhi kebutuhan diri dengan sumberdaya yang ada. Pada saat ini pandangan yang duniawi, tidak saleh, dan merusak tentang pertolongan diri sedang dipromosikan dan dianjurkan. Pandangan yang mempromosikan kemandirian, bahkan kemandirian terhadap Allah, berfokus pada diri dan upaya sendiri, serta menempatkan daya untuk perubahan dan tanggung jawab atas perubahan tersebut pada manusia sendiri. Pandangan ini mengabaikan Allah, Firman-Nya, dan doa, serta sarana-sarana anugerah lainnya yang tersedia bagi kita. Ini adalah meninggikan diri, melukai diri, menghancurkan diri, dan memuliakan diri. Keinginan untuk mengatasi dan memenuhi kebutuhan diri memang terpuji, tetapi usaha-usaha yang dikerahkan dan langkah-langkah yang diambil haruslah dilakukan dengan pemahaman akan providensi Allah dan pengetahuan tentang apa adanya manusia itu, dan dengan keseimbangan yang tepat antara kedaulatan Allah dan tanggung jawab manusia.

“Maka Rut, perempuan Moab itu, berkata kepada Naomi ...” (Rut 2:2). Dua orang janda, yang tidak memiliki siapa pun untuk mencukupi kebutuhan mereka, akan mencoba untuk menyediakan bagi diri mereka sendiri, atau bisa dikatakan menolong diri mereka sendiri dengan memungut [butir-butir jelai yang tersisa dari tuaian]. Syukur kepada Taurat Allah dan penyediaan yang penuh kemurahan dari Taurat itu, ada sebuah “sistem kesejahteraan sosial” yang memberi penyediaan bagi kaum miskin di tanah itu. Sistem ini menuntut dan memberi upah bagi usaha, sehingga Rut menawarkan diri untuk pergi memungut. Ketika dia memberitahukan niatnya kepada ibu mertuanya, Rut berkata, *“Biarkanlah aku pergi ke ladang memungut bulir-bulir jelai di belakang orang yang murah hati kepadaku.”* Natur manusia yang sudah rusak menjadikan penyediaan dari Allah terkadang sulit didapatkan bagi kaum miskin dan kaum tertindas. Rut, yang mungkin mengantisipasi kesulitan-kesulitan yang akan dia hadapi sebagai seorang asing yang miskin, berkata bahwa dia akan mencari ladang dari orang yang mau bermurah hati.

Pertolongan diri adalah mustahil tanpa pertolongan Allah! Niat untuk melakukan sesuatu mengenai keadaan kehidupan kita harus didekati dengan doa, karena mengingat kerapuhan dan kerusakan diri kita sendiri. Niat itu harus didekati dengan pemahaman akan anugerah dan belas kasih Allah, dan dilakukan seturut Firman dan kehendak-Nya.

RENUNGKAN: *Sebab kalau seorang menyangka, bahwa ia berarti, padahal ia sama sekali tidak berarti, ia menipu dirinya sendiri. Baiklah tiap-tiap orang menguji pekerjaannya sendiri; maka ia boleh bermegah melihat keadaannya sendiri dan bukan melihat keadaan orang lain. Sebab tiap-tiap orang akan memikul tanggungannya sendiri.* (Galatia 6:3–5.)

DOAKAN: Ya, Bapa, berilah saya anugerah-Mu untuk menolong saya di dalam berjalan bersama-Mu.

PERTOLONGAN DIRI BERSAMA PERTOLONGAN ALLAH ADALAH PERTOLONGAN TERBAIK (3)

Pertolongan Allah kepada manusia diberikan melalui providensi. Pekerjaan Allah di dalam kehidupan manusia, meskipun sering kali tersembunyi dari mata manusia, tidak pernah berhenti dan *“Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan”* (Rm. 8:28). Oleh karena itu, tanggapan dan kewajiban kita haruslah: (i) mencari tahu kehendak Allah, menyelaraskan diri kita dengannya, dan melakukannya, (ii) bersandar, menerima, dan merasa puas dengan apa yang tangan providensi dan anugerah berikan kepada kita di dalam kehidupan, dan (iii) bertekun, tunduk kepada, dan rajin untuk memenuhi tanggung jawab kita sebagaimana yang dinyatakan di dalam Firman Allah yang tidak mengandung kesalahan ini. Kita mungkin tidak mengetahui jalan yang mana yang harus kita lalui, dan mungkin meragukan pikiran, hati, dan usaha kita, tetapi kita tidak pernah boleh meragukan hikmat, kuasa, Firman, dan pemeliharaan providensial Allah atas diri kita.

“... kebetulan ia berada di tanah milik Boas ...” (Rut 2:3). Ayat ingin mengilustrasikan tangan providensial Allah dan pertolongan yang Allah berikan. Rut, seorang Moab, seorang berbangsa lain di tanah yang asing baginya, namun yang bertekad hati mengikuti Allah, memang tidak mengetahui jalan mana yang harus dia lalui, tetapi dia pergi dengan doa berkat dan izin ibu mertuanya. Saat dia pergi, dia mencari *“orang yang murah hati kepada[nya]”* (Rut 2:2). Ketika dia pergi, tujuannya adalah *“memungut bulir-bulir jelai”* seturut penyediaan dari Allah untuk menolong dan menopang para janda dan kaum miskin di tanah itu. Dengan secara jelas menyelaraskan dirinya dengan kehendak Allah yang dinyatakan, dia pergi berusaha di dalam batas-batas kehendak-Nya. Rut pergi bukan dengan pikiran yang campur-aduk, melainkan dengan pikiran yang terlihat bersandar pada apa pun yang tiba baginya sebagaimana disediakan oleh tangan providensi Allah. Providensi bekerja bersamanya, memimpin dia dengan cara yang tidak diketahui olehnya, tetapi yang merupakan cara terbaik. Providensi memimpinnya ke tempat di mana dia akan mendapatkan makanan sehari-hari yang lebih dari cukup untuk menopang dirinya dan ibu mertuanya. Dia pergi tanpa ada orang yang menuntun tangannya, memimpin dia, *“mengajarinya keterampilan tali-temali,”* bagaimana memanuver dan memanipulasi *“tali-tali yang menggerakkan layar untuk menangkap angin dengan paling efektif”* dan dengan demikian memiliki keunggulan di dalam kehidupan. Tetapi Rut pergi dengan pertolongan terbaik yang bisa manusia miliki. Dia pergi dengan pertolongan providensi Allah.

RENUNGKAN: Manusia tidak memegang kendali atas kehidupan; tangan Allahlah yang bekerja di balik mereka.

DOAKAN: Ya Bapa, tolonglah saya untuk memercayai tangan-Mu yang tidak kelihatan ketika tangan itu memimpin saya melalui jalan-jalan kehidupan yang tidak bisa saya lihat.

PERTOLONGAN DIRI BERSAMA PERTOLONGAN ALLAH ADALAH PERTOLONGAN TERBAIK (4)

Pertolongan Allah dibutuhkan oleh semua manusia dan diberikan kepada semua manusia. Manusia membutuhkan pertolongan Allah bukan hanya selama terjadinya krisis. Kondisinya bukanlah bahwa kita mengarahkan dan memimpin kehidupan kita ketika semua terlihat baik dan terkendali dan hanya membutuhkan pertolongan Allah ketika situasi berubah buruk dan sulit untuk kita bereskan. Tangan providensi Allah tersedia bukan hanya bagi Naomi dan Rut, tetapi juga terulur bagi Boas.

“Lalu datanglah Boas dari Betlehem” (Rut 2:4). Narasinya sekarang membawa perhatian kepada peristiwa lain: kedatangan dan tibanya Boas. Sebelumnya dia diperkenalkan sebagai seorang sanak Elimelek yang kaya raya. Di sini dia hadir sebagai seorang tuan yang baik. Pertama, dia adalah seorang tuan yang rajin memperhatikan urusannya dan memastikan keadaan usahanya tetap baik. Dia datang untuk melihat apa yang sedang dikerjakan oleh para penyabit dan bagaimana berlangsungnya penuaian yang sedang dilakukan. Boas yang rajin ini datang bukan karena dorongan kebutuhan, sebab dia adalah seorang yang sudah kaya raya. Tetapi dia juga bukan seperti orang kaya yang bebal yang memilih untuk bersantai-santai dan *“makan... minum .. dan bersenang-senang ...”* (Luk. 12:19). Dia datang untuk memperhatikan ladangnya secara pribadi.

“Ia berkata kepada penyabit-penyabit itu ...” (Rut 2:4). Kedua, dia adalah seorang tuan yang perhatian dan religius. Hal ini terlihat bukan hanya di dalam salamnya kepada para pekerja dan jawaban mereka kepadanya, tetapi juga di dalam bagaimana dia memperhatikan orang-orang yang memungut bulir-bulir jelai di ladangnya. Bagaimana dia mengarahkan perhatian dan mengenali Rut mungkin menandakan bahwa Boas mengenal orang-orang yang bekerja di ladangnya tetapi tidak mengenal Rut sebagai salah satu dari mereka. Alkitab dengan jelas memberi perintah mengenai hal ini di dalam Ulangan 24:14–15, yang melarang eksploitasi terhadap para pekerja, dan memastikan ketentuan normal dari pemberian pekerjaan diikuti (Im. 19:13).

Providensi yang sama yang mengatur langkah-langkah Rut pada pagi itu ketika dia pergi mencari topangan kehidupan bagi dirinya dan ibu mertuanya adalah providensi yang sama yang mengatur langkah-langkah Boas untuk memperhatikan ladang-ladangnya dan para pekerja yang menuainya.

RENUNGKAN: Prinsip Alkitab memimpin kehidupan secara benar dan membawa berkat-berkat.

DOAKAN: *Jikalau aku mengabaikan hak budakku laki-laki atau perempuan, ketika mereka beperkara dengan aku, apakah dayaku, kalau Allah bangkit berdiri; kalau Ia mengadakan pengusutan, apakah jawabku kepada-Nya?* (Ayub 31:13–14)

PERTOLONGAN DIRI BERSAMA PERTOLONGAN ALLAH ADALAH PERTOLONGAN TERBAIK (5)

Pertolongan Allah tidak membuat manusia bertindak atau hidup berlawanan dengan kehendak Allah yang dinyatakan. Penyediaan-penyediaan Allah bagi kaum miskin tidak membatalkan prinsip-prinsip-Nya bagi etika kerja. Kitab Amsal menekankan prinsip kerajinan dan kerja keras (Ams. 10:4; 12:24, 27; 13:4). Memunguti bulir-bulir jelai sisa tuaian memerlukan upaya. Begitu pula peristiwa buruk apa pun di dalam kehidupan, dan keadaan buruk apa pun yang kita alami, tidak menjadi dalih bagi kemalasan atau alasan untuk tidak berusaha keras di dalam kehidupan.

“Dia adalah seorang perempuan Moab, dia pulang bersama-sama dengan Naomi ...” (Rut 2:6). Di dalam jawaban yang diberikan oleh bujang pengawas bagi pertanyaan yang Boas ajukan ditonjolkan fakta bahwa sekalipun Rut bekerja di ladang itu, dia berasal dari bangsa yang berbeda. Dan dia juga masih baru di negeri itu dengan tiba bersama Naomi.

“Tadi ia berkata: Izinkanlah kiranya aku memungut dan mengumpulkan jelai dari antara berkas-berkas jelai ini di belakang penyabit-penyabit” (Rut 2:7). Rut ada di ladang Boas bukan dengan menerobos, tetapi dengan izin. Dia telah meminta izin dan dikabulkan. Dia mendapat izin dari Naomi untuk memungut sisa tuaian dari *“orang yang murah hati kepada[nya],”* dan dia mendapatkannya di ladang Boas sekalipun pada saat itu Boas belum tiba. Dia telah menerima kemurahan dan bekerja dengan rajin; memanfaatkan sebaik mungkin kesempatan yang diberikan kepadanya.

“... dan terus sibuk dari pagi sampai sekarang ...” (Rut 2:7). Di sini Rut dideskripsikan dan dibedakan dari yang lain dengan ketekunan, kerajinan, dan upayanya. Allah memberkati sikap rajin, dan dengan demikian orang yang percaya kepada-Nya haruslah rajin, mengerahkan upaya terbaik di dalam kesempatan yang mereka terima. Rut telah mendapatkan izin dari Naomi untuk pergi bekerja, dia telah mendapatkan izin dari bujang yang bertanggung jawab atas penuaian itu, dan dia berfokus pada pekerjaan yang dia cari serta menggunakan kesempatan yang diberikan kepadanya itu dengan sebaik mungkin. Orang yang telah menerima anugerah harus berhati-hati agar tidak menyalahgunakan anugerah itu atau menyia-nyiakannya.

RENUNGKAN: Anugerah yang diterima harus digunakan! *Tetapi karena kasih karunia Allah aku adalah sebagaimana aku ada sekarang, dan kasih karunia yang dianugerahkan-Nya kepadaku tidak sia-sia. Sebaliknya, aku telah bekerja lebih keras dari pada mereka semua; tetapi bukannya aku, melainkan kasih karunia Allah yang menyertai aku.* (1 Korintus 15:10)

DOAKAN: Bapa, tolonglah saya untuk memperhatikan setiap takaran anugerah yang diberikan, serta rajin di dalam setiap tugas yang memberi hormat kepada Engkau dan Juruselamat saya.

PROVIDENSI, KETAATAN, DAN PERLINDUNGAN (1)

Ketika kita berkomitmen untuk melakukan apa yang benar, dan melakukannya dengan kemampuan terbaik kita, Allah memimpin langkah-langkah kita dan memberkati kita ketika kita dengan taat mengikuti pimpinan-Nya dan melakukan kehendak-Nya. Gambaran yang diberikan di dalam Kitab Rut pada bagian ini menunjukkan kepada kita bagaimana providensi Allah bekerja untuk, dan bersama, ketaatan.

Instruksi-instruksi Boas kepada Rut ketika dipahami di dalam latar masa itu (yaitu periode Hakim-Hakim di mana setiap orang berbuat apa yang benar menurut pandangannya sendiri) dan di dalam latar kerusakan manusia, menunjukkan bahwa pekerjaan memungut bulir-bulir sisa tuaian mungkin mengandung bahaya bagi kaum miskin dan para perempuan yang tidak memiliki perlindungan. Dan betapa lebih berbahaya lagi bagi Rut yang adalah seorang asing dan baru di tanah itu, setelah datang dari Moab bersama Naami. Kehidupan memiliki bahaya dan perangkap tersembunyi sehingga bahkan dengan niat baik, komitmen, dan kerajinan pun orang tetap bisa tertimpa masalah dan bahaya! Ketaatan dan pergaulan menjadi kunci untuk menghindari banyak perangkap seperti ini. Alkitab menyatakan dengan jelas bahwa *“pergaulan yang buruk merusakkan kebiasaan yang baik”* (1Kor. 15:33) dan menasihati kaum muda agar *“jikalau orang berdosa hendak membujuk engkau, janganlah engkau menurut”* (Ams. 1:10). Maka, ketaatan kepada Allah dan Firman-Nya menjadi pengaman bagi kita. Di dalam kasus Rut, providensi yang membawanya ke ladang Boas, dan kepada Boas pada hari itu, mengatur dengan cara sedemikian rupa sehingga dia dilindungi dari banyak perangkap dan sakit hati. Tetapi perlindungan ini bergantung pada ketaatan Rut kepada perkataan Boas kepadanya.

Jika ada orang yang ingin berjalan lurus, dia bisa melakukannya hanya di dalam ketaatan. Nasihat bagi kaum muda seperti yang diberikan di dalam Kitab Amsal diawali dengan panggilan untuk *“dengarkanlah”* (Ing. *“hear”*, Ams. 1:8; 4:1, 10; 5:7; 8:6, 33; Ing. *“hearken”*, Ams. 7:24; 8:32), *“menerima”* (Ams. 2:1; 4:10; 8:10), *“telingamu memperhatikan”* (Ams. 2:2; 4:20) *“perintahku”* (Ams. 2:1; 3:1; 4:4; 7:1, 2). Jaminan keamanan dan, sebagai perluasannya, damai dan sukacita diberikan kepada orang-orang yang dengan rela dan taat tunduk kepada hikmat dan pimpinan kehendak Allah sebagaimana dinyatakan di dalam Firman-Nya.

RENUNGKAN: Tetapi siapa mendengarkan aku, ia akan tinggal dengan aman, terlindung dari pada kedahsyatan malapetaka. (Amsal 1:33)

DOAKAN: Berilah kepada saya, ya Bapa, hati yang merendah yang mau taat kepada perintah-perintah-Mu sepanjang waktu.

PROVIDENSI, KETAATAN, DAN PERLINDUNGAN (2)

Meskipun ketaatan adalah kunci bagi kehidupan kita bersama TUHAN dan keamanan kita di dalam angkatan yang menyimpang dan jahat ini, banyak orang memandang perintah-perintah Allah dan pengajaran-pengajaran-Nya terlalu membatasi. Boas, ketika berkata kepada Rut, bukan bermaksud mengendalikan atau membatasi; sebaliknya dia sedang melindungi dan memperhatikan Rut.

“Tidak usah engkau pergi memungut jelai ke ladang lain dan tidak usah juga engkau pergi dari sini ...” (Rut 2:8). Ini merupakan pernyataan yang menarik, yang menunjukkan bekerjanya providensi. Rut pergi [dari rumah Naomi] dan sampai di ladang orang yang *“murah hati kepada[nya]”* (Rut 2:2), dan *“kebetulan ia berada di tanah milik Boas”* (Rut 2:3). Kemudian, dari kepedulian dan belas kasihnya, Boas menasihati Rut agar tidak pergi dari ladangnya. Boas mengetahui relasi Rut dengan dirinya sekalipun Rut belum tahu. Boas mengetahui bahaya ketika memungut bulir-bulir sisa tuaian pada waktu di mana *“setiap orang berbuat apa yang benar menurut pandangannya sendiri”* (Hak. 17:6), sedangkan Rut yang baru tiba di negeri itu tidak. Providensi telah memimpin Rut ke tempat di mana dia akan dilindungi dan aman. Kemudian, ketika dia sudah berada di sana, dia sendiri yang harus bertanggung jawab untuk tetap aman dengan mendengarkan perkataan Boas. Jika Rut melakukan seperti yang dikatakan kepadanya dan *“tetap ... dekat pengerja-pengerja perempuan”* (Rut 2:8), dan *“lihat saja ke ladang yang sedang disabit orang itu”* (Rut 2:9), maka dia akan menjauhkan dirinya sendiri dari banyak perangkap dan masalah yang tidak dia ketahui. Ketaatannya akan mendatangkan kebaikan bagi dirinya.

Ketika providensi bekerja, Rut berkewajiban untuk bekerja sama di dalam ketaatan. Kaum miskin dan rentan di sepanjang sejarah telah dieksploitasi dan dirugikan, karena dianggap tidak berdaya, tidak bisa membela diri, dan tidak memiliki perlindungan. Meskipun demikian, Yakobus menunjukkan bahwa meskipun mereka tidak dibela di pengadilan yang korup, mereka pasti dibela di pengadilan surga: *“telah sampai ke telinga Tuhan semesta alam keluhan mereka yang menyabit panenmu”* (Yak. 5:4). Tuhan sering mengintervensi demi mereka secara providensial daripada secara mukjizat. Dia memimpin Rut bukan ke ladang orang-orang yang berhati jahat, tetapi kepada Boas. Sekarang Rut berkewajiban untuk tetap berada di sana.

RENUNGKAN: Mendengarkan nasihat yang baik menjauhkan kita dari pencobaan dan kejahatan.

DOAKAN: *“Dan janganlah membawa kami ke dalam pencobaan, tetapi lepaskanlah kami dari pada yang jahat”* (Matius 6:13).

PROVIDENSI, KETAATAN, DAN PERLINDUNGAN (3)

Bersama kekayaan datanglah kekuasaan dan terkadang pikiran yang congkak. Tetapi seharusnya tidak boleh demikian. Kekayaan tidak boleh merusak orang-orang yang mendapatkannya dan membuat mereka menjadi “kutuk” atau “cambuk” di tengah masyarakat kita. Tidak semua orang kaya perlu dicap berhati jahat. Boas dengan jelas menunjukkan hal ini. Orang kaya juga bisa saleh, manusiawi, berbelas kasih, dan peduli; dan Paulus menasihati Timotius untuk menekankan hal ini. Alkitab berulang kali berbicara mengenai isu kaum kaya dan kaum miskin, dengan menunjukkan bahwa keduanya diciptakan oleh Allah (1Sam. 2:7; Ams. 22:2). Alkitab menekankan relasi yang harus kaum kaya miliki dengan kaum miskin dengan instruksi (Ams. 14:31; 19:17; 22:7–9) dan dengan contoh (2Kor. 8:9; Luk. 16:19–31).

“Jika engkau haus, pergilah ke tempayan-tempayan dan minumlah ...” (Rut 2:9). Gambaran yang diberikan tentang Boas mengilustrasikan secara jelas tanggung jawab para tuan terhadap para hamba. Kepedulian dan belas kasih yang dia miliki terlihat di dalam penyediaan yang dia lakukan bagi kesejahteraan mereka, dan Rut diundang untuk ikut menikmati penyediaan ini. Ada bejana-bejana yang menampung air untuk diminum dan pengerja-pengerja menimba air dan membuatnya tersedia bagi para hamba untuk menghilangkan rasa haus mereka. Ada pula penyediaan bagi mereka untuk memuaskan rasa lapar mereka (2:14) dan Rut diundang untuk mendapatkan bagian air ketika haus dan roti ketika lapar.

Kekayaan tidak boleh menggantikan Allah atau membuat orang kaya berkurang kepekaan sebagai manusia. Kehidupan bukan didefinisikan oleh harta, dan dengan demikian kehidupan tidak boleh dikendalikan oleh harta. Kekayaan kita tidak boleh memikat kita untuk menjauhi Allah, tetapi justru harus dipandang sebagai pengaturan oleh providensi untuk melayani Allah dan sesama. Kekayaan di dunia tidak boleh mencekik kita dan menjadikan kita tidak berbuah di dalam perbuatan baik (Luk. 8:14) karena kekayaan hanyalah sementara (Ams. 23:5). Firman Allah mengingatkan kita akan keterbatasan kekayaan dan nilai kebenaran. Amsal 11:4: *“Pada hari kemurkaan harta tidak berguna, tetapi kebenaran melepaskan orang dari maut.”* Firman Allah juga mengingatkan kita akan kewajiban untuk berbuat baik kepada semua orang ketika kita berkesempatan untuk melakukannya (Gal. 6:6, 10).

RENUNGKAN: (Bacalah Ulangan 8:10-18.)

DOAKAN: Bapa, tolonglah kami agar tidak disesatkan oleh liciknya kekayaan, tetapi mengingat akan Engkau dan berbuat baik kepada semua orang.

PROVIDENSI, KETAATAN, DAN PERLINDUNGAN (4)

Ketidakbersyukuran adalah wajah dari kerusakan manusia seperti yang ditunjukkan di dalam Roma 1:21: *“Sebab sekalipun mereka mengenal Allah, mereka tidak memuliakan Dia sebagai Allah atau mengucap syukur kepada-Nya.”* Dan dari kerusakan ini muncul semua wujud pengungkapan seperti pemberontakan, ketegaran hati, dan sikap suka membalas. Roma 1:18–32 menyebutkan tentang kemerosotan masyarakat. Adalah penting bagi anak-anak Allah untuk selalu bersyukur dan menyatakan sikap bersyukur itu. Kebersyukuran adalah mengakui kebaikan dan anugerah yang telah diberikan kepada kita, dan menyimpannya di dalam lubuk hati. Maleakhi 2:2 mengajari kita bahwa ketika berkat-berkat disalahgunakan oleh orang yang tidak bersyukur, Allah mengubah berkat itu menjadi kutuk. Kebersyukuran meninggikan Allah dan mengakui Dia sebagai sumber dan mata air semua berkat dan kebaikan, sementara ketidakbersyukuran meninggikan manusia, menjadikan orang kaya berpikiran congkak dan orang miskin merasa berhak, keduanya sama-sama berpikir bahwa mereka layak untuk kekayaan dan pertolongan yang mereka dapatkan dari Allah.

“Lalu sujudlah Rut menyembah dengan mukanya sampai ke tanah ...” (Rut 2:10). Rut dipenuhi dengan kebersyukuran dan merespons dengan kerendahan hati. Pertanyaannya bukan timbul dari kecurigaan, tetapi merupakan ungkapan dari bagaimana dia melihat dirinya di dalam terang perkataan dan perhatian Boas kepadanya. Dia telah menerima jaminan perlindungan yang tidak dia bayangkan, dan undangan kepada penyediaan yang bukanlah hal biasa. Perkataan yang dia dengar dan tawaran yang diberikan kepadanya bukanlah perkataan dan tawaran yang bisa orang alami setiap hari. Rut terheran-heran dengan penghormatan dan perhatian yang Boas berikan kepadanya pada hari pertama dia berada di ladang untuk memungut bulir-bulir jelai sisa tuaian. Ketika dia pergi untuk mencari ladang orang *“yang murah hati kepada[nya],”* dia pastinya tidak berharap bahwa anugerah seperti demikian akan ditunjukkan kepadanya. Dan karena Rut tidak merasa dirinya berhak, timbullah respons dari kebersyukurannya dengan sikap yang merendah dan sepenuh hati.

Betapa kita harus terlebih lagi bersyukur! Kita yang *“mati oleh kesalahan-kesalahan kita”* (Ef. 2:5), namun dikarunai kehidupan. Kita yang telah *“sesat seperti domba, masing-masing kita mengambil jalannya sendiri”* (Kis. 53:6), tetapi yang sekarang ditemukan. Kita yang dulu miskin, telanjang, dan kelaparan, tetapi menerima undangan untuk *“terimalah gandum tanpa uang pembeli dan makanlah, juga anggur dan susu tanpa bayaran!”* (Yes. 55:1).

RENUNGKAN: Ketidakbersyukuran muncul dari kesalahan dalam menilai diri (Wahyu 3:17).

DOAKAN: Tariklah saya mendekat kepada-Mu dengan ucapan syukur dan puji-pujian, ya Bapa.

PROVIDENSI, KETAATAN, DAN PERLINDUNGAN (5)

Masa lalu jarang dilupakan, dan setiap perbuatan akan ada akibatnya yang setimpal. Hukum providensi membawa serta hukum menabur dan menuai. Apa yang orang beri itulah yang dia harapkan untuk terima nantinya, dan Kristus ketika memberikan panduan bagi kehidupan Kristen yang saleh di dalam Khotbah di Bukit merangkumnya seperti demikian: *“Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka. Itulah isi seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi”* (Mat. 7:12).

“... segala sesuatu yang engkau lakukan kepada mertuamu.... TUHAN kiranya membalas perbuatanmu itu ...” (Rut 2:11–12). Jawaban Boas bagi kebersyukuran dan pertanyaan Rut adalah rangkuman dari pasal pertama Kitab Rut. Bagaimana Boas bisa mengetahui *“segala sesuatu yang engkau lakukan ... sesudah suamimu mati”* tidak diberitahukan kepada kita, tetapi pengetahuannya tentang kebaikan Rut di masa lalu begitu jelas. Tetapi, bahkan ketika Boas menyampaikan hal ini kepada Rut, dia memastikan untuk menunjukkan bahwa TUHAN-lah yang akan membalas Rut. Rut tidak boleh memandang kemurahan hati yang Boas tunjukkan kepadanya sebagai balasan bagi kebaikan yang telah dia tunjukkan kepada ibu mertuanya. Dia tidak boleh melihat Boas sebagai pemberi balasan itu, tetapi harus terus memandang kepada Allah sebagai satu-satunya Pemberi Balasan bagi semua perbuatan baik. Boas sendiri tidak tahu bagaimana Allah akan menjawab doa dan maksud baiknya bagi Rut.

“... di bawah sayap-Nya engkau datang berlindung” (Rut 2:12). Ketetapan hati dan pernyataan Rut di dalam 1:16–17 pasti terpikir kembali di sini. Respons Rut yang tegas kepada Naomi ketika mereka meninggalkan Moab adalah pengakuan imannya kepada TUHAN. Dia tidak akan mempertahankan atau memperkenalkan aspek-aspek dari kehidupan lamanya atau agama lamanya ketika dia pergi ke Betlehem bersama Naomi. Dia ingin menjadi bagian dari perjanjian TUHAN dan dengan demikian menjadi orang yang ikut berbagi di dalam kebaikan-Nya. Sekalipun saat itu Rut belum mengetahui akan menjadi apa segala sesuatu nantinya, itu sudah mulai bergulir di hadapannya sejak perjumpaan pertamanya dengan penyediaan melalui Taurat TUHAN di Tanah Perjanjian. Rut percaya kepada TUHAN di bawah sayap-Nya, dan TUHAN akan menyatakan bahwa Dia setia kepada orang-orang yang percaya kepada-Nya.

RENUNGKAN: Renungkanlah lirik dari kidung “Di Bawah Sayap Tuhan.”

DOAKAN: *Orang yang duduk dalam lindungan Yang Mahatinggi dan bermalam dalam naungan Yang Mahakuasa akan berkata kepada TUHAN: “Tempat perlindunganku dan kubu pertahananku, Allahku, yang kupercayai.”* (Mazmur 91:1-2)

PROVIDENSI DAN BERKAT-BERKAT BAGI KETAATAN (1)

Kata-kata yang penuh rahmat adalah seperti balsam yang mengobati hati yang terluka, dan bisa memberi kehidupan, dan menyegarkan. Pengalaman Rut, sejauh yang tercatat, bukanlah pengalaman yang menyenangkan. Sebagai seorang janda dan seorang asing di tanah di mana dia disebut sebagai *“orang Moab”* (Rut 1:22; 2:2, 6), harus berjalan di belakang penyabit untuk memungut bulir-bulir jelai yang tersisa agar bisa bertahan hidup, kata-kata Boas kepadanya begitu penuh anugerah, dan tiba bersama doa akan berkat dari TUHAN. Itu adalah kata-kata yang mengakui upayanya dan imannya pada masa di mana kehidupan begitu sukar dan berat. Ketika kita memiliki kehidupan yang berkecukupan dan ada seorang yang berkekurangan datang kepada kita, perkataan kita sering tidak baik, kasar, dan tidak sensitif. Perkataan kita seharusnya mengandung iman dan anugerah Allah sehingga bisa melayani jiwa dan hati mereka.

“... tuan telah menghiburkan aku dan telah menenangkan hati hambamu ini ...” (Rut 2:13). Respons Rut terhadap perkataan Boas menunjukkan kepada kita nilai yang dimiliki oleh kata-kata yang penuh rahmat. Ini sangat jauh berbeda dari respons Ayub terhadap perkataan Elifas di dalam Ayub 16:1–5. Ketika seseorang mengalami tekanan dan ketegangan kehidupan, ditimpa oleh beratnya beban kehidupan, dan menanggung kesedihandan duka, yang dia butuhkan adalah mulut yang menguatkan dan bibir yang melegakan dia dari duka. Amsal 16:24: *“Perkataan yang menyenangkan adalah seperti sarang madu, manis bagi hati dan obat bagi tulang-tulang.”* Kita tidak mengetahui apa yang dipikirkan atau diantisipasi oleh Rut ketika dia berada di hadapan Boas, tetapi apa yang dia dengar adalah bukti baginya bahwa sungguh Allahlah yang telah memimpinnya ke ladang *“orang yang murah hati kepada[nya]”* (Rut 2:2). Rut mengakui hal tersebut ketika dia berkata, *“Memang aku mendapat belas kasihan dari padamu, ya tuanku ...”* (Rut 2:13).

Perkataan yang penuh rahmat/menghibur harus dibedakan secara jelas dari perkataan yang menjilat. Dari perkataan yang penuh rahmat, *“mereka yang mendengarnya, beroleh kasih karunia”* (Ef. 4:29), dan dengan demikian perkataan ini membangun, sedangkan *“mulut licin mendatangkan kehancuran”* (Ams. 26:28). Perkataan Boas tidak menipu atau memanipulasi, tetapi menolong, mendorong, dan mendukung. Perkataan itu memberi Rut martabat dan nilai dan menguatkan dia selama periode kehidupannya yang sangat sukar.

RENUNGAN: *Jawaban yang lemah lembut meredakan kegeraman, tetapi perkataan yang pedas membangkitkan marah. Lidah orang bijak mengeluarkan pengetahuan, tetapi mulut orang bebal mencurahkan kebodohan. Mata TUHAN ada di segala tempat, mengawasi orang jahat dan orang baik. Lidah lembut adalah pohon kehidupan, tetapi lidah curang melukai hati.* (Amsal 15:1-4)

DOAKAN: *Awasilah mulutku, ya TUHAN, berjagalah pada pintu bibirku! Mudah-mudahan Engkau berkenan akan ucapan mulutku dan renungan hatiku, ya TUHAN, gunung batuku dan penebusku.* (Mazmur 141:3, 19:15)

PROVIDENSI DAN BERKAT-BERKAT BAGI KETAATAN (2)

Kuasa dari kesaksian orang Kristen terletak pada keselarasan antara perkataan dan perbuatan. Rasul Yohanes berkata, *“Anak-anakku, marilah kita mengasihi bukan dengan perkataan atau dengan lidah, tetapi dengan perbuatan dan dalam kebenaran”* (1Yoh. 3:18). Berita Injil harus dipadukan dengan kehidupan dan perilaku pengkhotbah dan orang percaya. Pengaruh orang percaya merupakan berita tentang Kristus, yang menyebabkan perubahan kehidupan yang diiringi dengan pelayanan yang tidak mementingkan diri sesuai teladan Kristus. Boas bukan hanya berbicara dengan penuh rahmat, menyenangkan, dan memberi dorongan kepada Rut, dia berbuat lebih lanjut dengan tindakan-tindakan yang praktis dan menolong yang Rut butuhkan di dalam situasinya saat itu. Boas mengundang Rut untuk berbagi makanan yang telah disiapkan bagi para penyabit. Seorang pemungut bulir-bulir sisa diperlakukan seperti seorang penyabit!

“Boas mengunjukkan bertih gandum kepadanya; makanlah Rut sampai kenyang ...” (Rut 2:14). Bertih gandum dibuat dari bulir-bulir jelai atau gandum yang belum sepenuhnya menjadi bulir kering namun sudah mengeras. Bulir-bulir itu dipanggang di panci atau piring besi, mungkin seperti cara kacang tanah dipanggang. Rut menyadari tempatnya. Rut 2:13 menunjukkan bagaimana Rut memandang dirinya: *“walaupun aku tidak sama seperti salah seorang hamba-hambamu perempuan.”* Dia mensyukuri dan merasa puas dengan anugerah yang ditunjukkan kepadanya melalui perkataan yang menyenangkan dan kesempatan untuk memungut bulir-bulir jelai. Rut tahu bahwa dirinya tidak lebih penting daripada hamba-hamba perempuan Boas, tetapi keramahan ditunjukkan kepadanya melebihi sekadar kata-kata. Sebuah undangan diberikan kepadanya untuk mendapat bagian di dalam penyediaan yang diberikan oleh seorang tuan bagi para hambanya. Sungguh sebuah gambaran penuh anugerah untuk kita pelajari; seorang yang berada di ladang bukan karena diundang, tetapi hanya karena penyediaan yang TUHAN tetapkan, seorang yang diizinkan untuk memungut apa yang tersisa atau dilupakan, diundang untuk duduk bersama orang-orang yang kehadiran dan pekerjaannya diakui oleh si tuan, dan berbagian di dalam makanan yang dipersiapkan bagi para penyabit.

Pelayanan dan perbuatan baik Kristen harus dibagikan, sesuai ajaran Kristus (Mat. :43–48) dan teladan-Nya (Yoh. 13:13–15). Dan pelayanan serta perbuatan baik itu harus dilakukan ketika providensi memberi kita kesempatan untuk itu (Gal. 6:10).

RENUNGKAN: (Renungkanlah kidung “Sesuatu bagi Tuhan.”)

DOAKAN: “Berilah saya hati yang setia, seperti Engkau,” ya Tuhan.

PROVIDENSI DAN MANFAAT DARI KERAJINAN (1)

Keputusan Rut untuk pergi pagi itu untuk *“memungut bulir-bulir jelai di belakang orang yang murah hati kepada[nya]”* adalah keputusan yang memberi banyak pelajaran bagi anak-anak Allah. Kejadian-kejadian yang bergulir pada hari itu menunjukkan kepada kita providensi yang dengan pekerjaannya yang berangkap-rangkap bagi kita yang pergi dengan kepercayaan dan iman, maupun bagi orang lain yang mungkin tidak kita kenal tetapi yang bersentuhan dengan kita ketika kita mencari kehendak dan providensi Allah bagi kehidupan kita. Kitab Amsal berbicara mengenai berkat dan manfaat kerajinan di banyak bagian dan beberapa di antaranya bisa diilustrasikan oleh pekerjaan providensi bagi Rut.

“Setelah ia bangun untuk memungut pula ...” (Rut 2:15). Ini memberi kita pelajaran yang pertama. Providensi memberi penyediaan, tetapi penyediaan ini diterima oleh orang benar yang melayani dengan tangan yang rajin. Prinsip di dalam Kitab Amsal adalah bahwa *“TUHAN tidak membiarkan orang benar menderita kelaparan,”* tetapi Dia yang memberi makan burung-burung di udara (Mat. 6:26) tidak menjatuhkan makanan itu ke dalam mulut burung-burung yang hanya bertengger. Pelajaran mengenai kerajinan dari burung-burung ini telah melahirkan pepatah, *“Burung yang bangun awal itulah yang mendapatkan cacing.”* Matthew Henry memberi komentar atas Matius 6:26, *“Ada berbagai jenis burung, namun semuanya diberi makan. Jarang ada yang mati kelaparan, bahkan di musim dingin. Kamu lebih berharga bagi Allah. Dia adalah Tuan dan Tuhan atas burung-burung itu, Pemilik mereka; tetapi selain ini, Dia adalah Bapamu. Kamu adalah anak-anak-Nya. Dia yang memberi makan burung-burung tidak akan membiarkan anak-anak-Nya kelaparan. Burung-burung itu memercayai providensi Bapamu; tidakkah kamu memercayai providensi itu juga?”*

Rut pergi dengan dasar kepercayaan, dan Allah menyediakan secara jauh lebih berlimpah daripada yang mungkin Rut pikirkan dan harapkan. Akan tetapi, penyediaan Allah bukan jatuh ke pangkuan Rut ketika dia duduk bersantai. Rut bangun untuk memungut bulir-bulir jelai, meskipun dia sudah mendengar perkataan yang penuh anugerah dan kemurahan hati. Dia bangkit untuk memungut bulir-bulir jelai bahkan setelah dia *“makan ... sampai kenyang.”* Dia telah menerima anugerah tetapi dia tidak menyalahgunakan anugerah itu. Dia diundang makan, tetapi dia makan hanya secukupnya supaya dia bisa kembali bekerja, bukan makan sampai dia tidak bisa bekerja!

RENUNGKAN: “Dia yang memberi makan burung-burung tidak akan membiarkan anak-anak-Nya kelaparan”

DOAKAN: Bapa, tolonglah saya untuk selalu melakukan yang terbaik karena saya percaya kepada-Mu.

PROVIDENSI DAN MANFAAT DARI KERAJINAN (2)

Manfaat dari ketaatan didapatkan melalui kekonsistenan. Kesaksian mengenai Rut 2:7 adalah bahwa dia *“terus sibuk dari pagi sampai sekarang dan seketikapun ia tidak berhenti.”* Bahkan setelah Boas mengucapkan perkataan yang murah hati tentang dirinya dan telah memperhatikan dia, dan setelah dia menerima undangan untuk berbagi di dalam makanan para penyabit dan telah makan sampai kenyang, Rut kembali bekerja. Dia telah makan dan minum untuk mendapatkan kekuatan untuk melakukan pekerjaannya, bukan untuk memuaskan diri dan menjadi tidak mampu bekerja. Anugerah yang diterima harus selalu menguatkan hati dan tangan untuk bekerja.

“Dari antara berkas-berkas itupun ia boleh memungut.... haruslah kamu dengan sengaja menarik sedikit-sedikit dari onggokan jelai itu untuk dia ...” (Rut 2:15–16). Tangan providensi belum selesai berurusan dengan Rut. Tanpa dia ketahui, ketika dia kembali memungut, ada instruksi yang akan memberi penyediaan yang berlimpah baginya. Instruksi itu sangat murah hati. Itu adalah instruksi yang memberi kebaikan bersama martabat. Kebaikan yang akan Rut terima akan mengikuti dan sesuai dengan usaha dan kerajinannya. Rut sudah bekerja dengan giat sejak pagi. Jika dia melanjutkan dengan semangat dan upaya yang sama, dia akan mendapatkan lebih banyak lagi. Instruksi yang diberikan itu bersifat mengizinkan dan relasional. Semua bergantung pada bagaimana para pekerja akan memperlakukan Rut ketika dia melanjutkan pekerjaannya dengan rajin. *“ia boleh memungut”* (Rut 2:15) adalah izin yang diberikan. Dengan semangat dan upaya yang diteruskannya, Rut boleh mendekati berkas jelai yang belum disabit, bukan dengan maksud menyalip [para penyabit] tetapi dikarenakan dia berkonsentrasi pada pekerjaannya. Dan ketika itu terjadi, *“ia boleh memungut.”* *“Haruslah kamu dengan sengaja menarik sedikit-sedikit”* (Rut 2:16) adalah izin yang diperluas. Ini adalah penyediaan yang disengaja bagi Rut. Para penyabit diinstruksikan untuk memperhatikannya, sehingga jika mereka tahu Rut berada di belakang mereka dan mau memungut, mereka akan sengaja meninggalkan sedikit-sedikit di tempat yang akan Rut lalui. Kerajinan yang konsisten akan memberi manfaat. Boas memberi jelai kepada Rut bukan secara langsung, tetapi mengizinkan dia untuk mendapatkannya. Boas tidak merampas harga diri Rut; dia memberi upah dan memperkuat etos kerja Rut, dan pada saat yang sama mempraktikkan prinsip Kristus dalam hal memberi: *“Janganlah diketahui tangan kirimu apa yang diperbuat tangan kananmu”* (Mat. 6:3).

RENUNGKAN: Kebaikan hati yang disembunyikan menjaga martabat orang yang menerimanya.

DOAKAN: Bapa, kiranya saya rajin di dalam pekerjaan, dan bersikap hormat di dalam kebaikan hati.

PROVIDENSI DAN MANFAAT DARI KERAJINAN (3)

Pekerjaan terkecil pun memiliki upah bagi orang-orang yang, melalui komitmen yang rajin, melakukan pekerjaan yang jujur dengan sepenuh hati. Rut adalah contoh untuk hal ini. Kita bisa mencintai dan bahkan unggul di dalam pekerjaan yang paling biasa atau paling remeh. Pengaturan oleh providensi adalah sedemikian rupa sehingga kita harus bekerja untuk mempersiapkan dan menggunakan apa yang telah Allah sediakan di dalam anugerah. Apa yang telah disediakan bisa hilang jika orang-orang yang menerimanya bersikap lalai dan malas. Amsal menunjukkan hal ini di dalam 12:27 di mana dikatakan, *“Orang malas tidak akan menangkap buruannya, tetapi orang rajin akan memperoleh harta yang berharga.”* Ada keharusan untuk ketaatan yang aktif dan kooperatif kepada tangan providensi Allah, dan kerajinan adalah bentuk ketaatan seperti itu.

“Maka ia memungut di ladang sampai petang ...” (Rut 2:17). Dia memulai di pagi hari dan melanjutkan sampai petang. Selama para penyabit masih menyabit ada kemungkinan untuk memungut. Dia bekerja sampai petang, dan setelah selesai memungut masih perlu dilakukan pengirikan. Ini tidak sama dengan pemalas yang pergi berburu dan membawa pulang daging tetapi tidak mempersiapkannya menjadi makanan. Pemalas memiliki kemampuan untuk bekerja tetapi tidak memiliki tekad hati untuk melakukannya. Sebaliknya, Rut pergi bekerja dengan hati yang bertekad dan rajin, dan menyadari kewajiban dan tanggung jawab pribadinya ketika dia bekerja, dan memastikan bahwa apa yang telah Allah sediakan dengan penuh anugerah itu menjadi bermanfaat.

“... ada kira-kira seefa jelai banyaknya” (Rut 2:17). Hasil kerja kerasnya selama hari itu tercatat bagi kita. Dia mendapatkan seefa jelai. Setiap tempat di dunia menggunakan sistem ukurannya masing-masing. Ukuran yang digunakan di dalam Alkitab di sini bisa dijelaskan bagi kita dengan memperhatikan beberapa ayat. Satu gomer adalah takaran yang mampu seseorang makan untuk sehari (Kel. 16:16–22). Satu gomer juga ditunjukkan sebagai sepersepuluh bagian dari satu efa di dalam Keluaran 16:36. Jadi, apa yang telah Rut pungut pada hari itu akan menjadi makanan yang cukup untuk lima hari bagi Rut dan ibu mertuanya.

RENUNGKAN: *Segala sesuatu yang dijumpai tanganmu untuk dikerjakan, kerjakanlah itu sekuat tenaga, karena tak ada pekerjaan, pertimbangan, pengetahuan dan hikmat dalam dunia orang mati, ke mana engkau akan pergi. Janganlah hendaknya kerajinanmu kendor, biarlah rohmu menyala-nyala dan layanilah Tuhan.* (Pengkhhotbah 9:10. Roma 12:11)

DOAKAN: Bapa, berilah saya ketaatan kepada Firman-Mu, dan kerajinan di dalam semua kewajiban saya.

PROVIDENSI DAN MANFAAT DARI KERAJINAN (4)

Rut pulang ke rumah Naomi setelah selesai bekerja di hari itu dengan membawa hasil dari kerajinannya. Dia memiliki kerajinan dan komitmen bagi pekerjaan itu sepanjang hari, setelah menerima kemurahan hati. Dia dengan cermat mengurus buah dari kerja kerasnya dan mengirik apa yang telah dia pungut. Dia juga memiliki hati yang mengingat ibu mertuanya yang telah menunggu di rumah sepanjang hari. Kita perlu bekerja dengan keras dan rajin, tetapi setelah kita bekerja dan menerima buah dari jerih lelah kita, juga sama perlunya bagi kita untuk memastikan bahwa tidak ada yang hilang atau tersia-siakan, dan bahwa keluarga kita diperhatikan.

“Ketika mertuanya melihat apa yang dipungutnya itu ...”(Rut 2:18). Hasil pekerjaan bukan hanya memberkati orang yang bekerja dengan komitmen, tetapi juga orang-orang di dalam rumah tangganya. Alkitab dengan jelas menunjukkan kewajiban orang percaya untuk memberikan topangan bagi orang-orang yang (i) lemah dan membutuhkan, dan yang bergantung pada orang percaya yang bekerja keras (Kis. 20:34; Ef. 4:28); (ii) melayani dan bekerja di dalam Firman Allah, yang melayani di antara orang-orang percaya yang membutuhkan topangan (Gal. 6:6; 1Tim. 5:17–18); dan (iii) sesama orang percaya dan orang-orang dari keluarga iman yang mungkin membutuhkan pertolongan (Gal. 6:10; Yak. 2:15–16). Kita bekerja keras bukan karena kita egois atau terseret di dalam pengejaran akan keuntungan duniawi, tetapi karena kita bisa menjadi saluran yang Allah gunakan untuk memberkati orang lain. Apa yang telah Rut pungut dan bawa pulang ke rumah kepada Naomi adalah kesaksian untuk anugerah dan providensi Allah atas dirinya.

“... dan ketika dikeluarkannya dan diberikannya kepada mertuanya sisa yang ada setelah kenyang itu ...” (Rut. 2:18). Kasih, perhatian, dan kemurahan hati Rut kepada Naomi juga terlihat di dalam fakta bahwa dia membawa kelebihan dari bertih jelai yang dia makan pada siang hari itu. Dia telah diberi makanan tetapi dia bukan memuaskan dirinya sendiri sampai menghambat pekerjaannya untuk memungut bulir-bulir jelai. Dia mengingat dan memikirkan ibu mertuanya yang ada di rumah, dan hanya makan secukupnya lalu membawa pulang kelebihan dari makanan yang diberikan kepadanya itu untuk ibu mertuanya.

RENUNGKAN: Menjadikan Allah sebagai yang pertama di dalam kehidupan berarti bertanggung jawab di dalam kehidupan.

DOAKAN: Berilah saya iman untuk percaya kepada-Mu, dan anugerah untuk menaati-Mu, dengan sepenuhnya.

PROVIDENSI DAN MANFAAT DARI KERAJINAN (5)

Pertanyaan Naomi kepada Rut menunjukkan dengan jelas bahwa Naomi bisa melihat dan menyimpulkan dari jumlah jelai yang telah Rut pungut itu bahwa Rut telah menerima kemurahan hati. Walaupun sering kali tangan dan pekerjaan providensi mungkin tersembunyi bagi kita dan orang lain, berkat-berkat yang diakibatkan oleh tangan providensi di dalam kehidupan kita terlihat jelas bagi semua orang. Allah, yang melihat di tempat tersembunyi, menjawab di hadapan umum. Pemeliharaan Allah atas kehidupan kita kadang-kadang mungkin tersembunyi, tetapi buah dari pemeliharaan-Nya begitu jelas. Kita mungkin tidak tahu bagaimana, tetapi kita bisa memastikan bahwa jika kita memercayai dia dan menjadikan Dia sebagai yang pertama di dalam kehidupan kita, dan jika kita mengkomitmenkan diri kita dan kehidupan kita kepada-Nya serta melakukan apa yang kita tahu Diauntut dari kita, Dia akan memelihara kita.

“Di mana engkau memungut dan di mana engkau bekerja hari ini?” (Rut 2:19). Ayat ini mengakui providensi Allah yang memimpin dan juga kerja keras dan kerajinan Rut. Pertanyaan pertama kepada Rut adalah: *“Di mana engkau memungut ... hari ini?”* Rut masih asing di negeri itu, sehingga dia belum cukup mengenal negeri dan bangsa itu untuk mengetahui di mana dan bagaimana menempatkan dirinya secara strategis agar bisa mendapatkan hasil terbaik. Ketika Rut meninggalkan Naomi pada pagi hari itu, dia pergi dengan ketidakpastian, dengan maksud untuk mencari *“orang yang murah hati kepada[nya].”* Providensi Allah memimpinkannya ke sana. Kemudian, pertanyaan kedua *“di mana engkau bekerja?”* mengakui bahwa dia telah berusaha dan rajin. Meskipun dia pergi dengan ketidakpastian, dia juga pergi dengan hati yang bertekad. Dia telah memberi tahu ibu mertuanya: *“Biarkanlah aku pergi ke ladang memungut bulir-bulir jelai.”* Dan jelai yang dia bawa pulang menunjukkan secara jelas bahwa dia melakukan apa yang menjadi tekadnya ketika dia pergi pagi itu. Rut memang memungut bulir-bulir jelai!

Meskipun kehidupan mengandung ketidakpastian, dan kita mungkin tidak mengetahui dengan sepenuhnya apa yang menanti kita pada hari itu, kita harus menghadapinya dengan tekad dan ketetapan hati yang didasarkan pada keyakinan dan kepercayaan kepada pemeliharaan dan kasih Allah. Yesus memberi kita peringatan tentang menempatkan kepercayaan dan hati kita pada harta duniawi serta mengkhawatirkan perkara-perkara kehidupan sehari-hari, dengan mengabaikan dan meninggalkan Allah.

RENUNGKAN: “Janganlah khawatir dengan apa pun yang terjadi, Allah akan memelihara kamu!”

DOAKAN: Ya Bapa, tolonglah saya untuk tetap berdiam di bawah sayap-sayap kasih-Mu.

PROVIDENSI DAN MANFAAT DARI KERAJINAN (6)

Jawaban Rut kepada Naomi menegaskan bagi Naomi akan pekerjaan dan tangan providensi Allah pada hari yang Rut lalui itu. Peristiwa-peristiwa hari itu mungkin terlihat aneh, dan pastinya menguntungkan Rut, tetapi dia belum memahami jangkauan penuh dari anugerah dan perkenanan yang telah ditunjukkan kepadanya. Pada petang itu, ketika dia pulang ke rumah dan menjawab pertanyaan Naomi, hal-hal yang tadinya belum diketahuinya mulai tersibak.

“Nama orang pada siapa aku bekerja hari ini ialah Boas” (Rut 2:19).

Dunia tampaknya mendorong kerahasiaan di hampir semua hal, bahkan di dalam keluarga. Hari yang dilalui Rut memang sangat diberkati. Pertanyaan-pertanyaan Naomi tidak membuatnya tersinggung. Dia menjawab sebagaimana adanya dan secara terbuka. Jika memperhatikan bahwa itu adalah pertanyaan antara ibu mertua dan menantu perempuannya, sebuah hubungan yang di kebanyakan tempat diwarnai dengan persaingan untuk mendapatkan kasih sayang dari laki-laki yang sama (sebagai putra dan suami), kita mendapati sebuah gambaran akan berkat-berkat yang menyertai hubungan yang hangat, terbuka, penuh perhatian, dan kasih. Ada berkat-berkat tersembunyi yang belum Rut ketahui sampai dia menjawab ibu mertuanya dengan benar dan jujur.

Kita harus mengingat bahwa kesaksian Naomi tentang kedua menantunya adalah bahwa mereka telah berbuat baik kepada dirinya (Rut 1:8), dan bahwa Rut sendirilah yang memilih dan berinisiatif untuk mendampingi dan hidup bersama ibu mertuanya (Rut 1:16). Rut sendirilah yang memilih dan berinisiatif untuk pergi memungut pada pagi hari itu (Rut 2:2) dan dia pergi dengan sepengetahuan, izin, dan doa berkat dari mertuanya (Rut 2:2). Hubungan Rut dengan mertuanya bukanlah rahasia, dan sudah beredar kabar tentang bagaimana Rut menghormati Naomi sejak kematian suaminya (Rut 2:11). Pada petang hari itu, Rut pulang dengan membawa semua hasil punggutannya, tanpa menyembunyikan dari mertuanya, dan juga membawa kelebihan dari makanan yang diberikan kepadanya pada siang hari ketika dia bekerja di ladang. Dia tidak mengenal Boas, tetapi Naomi mengenalnya, dan itu akan mengubah kehidupannya.

RENUNGKAN: Hubungan-hubungan yang saleh memberkati semua orang yang memilih untuk memeliharanya dengan baik.

DOAKAN: Bapa, berkatilah saya dengan hubungan-hubungan yang saleh, sehat, dan membangun.

PROVIDENSI DIGAMBARKAN DAN DIDESKRIPSIKAN SECARA PRAKTIS

Sukacita Naomi bagi Rut dan hasil kerja kerasnya begitu jelas. Ketika dia bertanya kepada Rut di mana dia memungut pada hari itu, dia memuji TUHAN karena TUHAN-lah yang telah memperhatikan menantunya itu. Naomi berkata, *“Diberkatilah kiranya orang yang telah memperhatikan engkau itu!”* (Rut 2:19), tetapi Naomi belum mengetahui pekerjaan tangan providensi Allah dengan sepenuhnya sampai Rut menyebut nama *“orang yang telah memperhatikan”* dirinya itu. Jumlah bulir yang Rut pungut adalah bukti kebaikan dan kemurahan hati, tetapi penyebutan nama Boas adalah bukti tangan providensi Allah yang terulur kepada mereka.

“Diberkatilah kiranya orang itu oleh TUHAN yang rela mengaruniakan kasih setia-Nya kepada orang-orang yang hidup dan yang mati” (Rut. 2:20). Eliezer, hamba Abraham itu, yang diutus di dalam misi yang sangat penting dan diikat dengan sumpah untuk mencari seorang istri bagi Ishak, ketika tiba di luar kota ke mana dia diutus berdirilah dia di dekat sumur dan berdoa memohon pimpinan. Di dalam doanya dia berkata, *“... buatlah kiranya tercapai tujuanku pada hari ini, tunjukkanlah kasih setia-Mu kepada tuanku Abraham.”* Eliezer berkeyakinan bahwa Allah akan bertindak terhadap Abraham sesuai perjanjian-Nya dengan Abraham, dan Eliezer mendeskripsikan tindakan Allah bagi Abraham dengan perkataan *“tunjukkanlah kasih setia-Mu kepada tuanku Abraham.”* Tangan providensi yang memimpin digambarkan dan dideskripsikan oleh Eliezer di dalam menjalankan tugas bagi tuannya maupun oleh Naomi di dalam responsnya terhadap jawaban Ruth sebagai *“kasih setia.”*

Boas sudah menunjukkan kemurahan hati kepada Rut, dan Naomi mengakui kasih setia yang telah Rut terima. Galatia 6:10: *“Karena itu, selama masih ada kesempatan bagi kita, marilah kita berbuat baik kepada semua orang, tetapi terutama kepada kawan-kawan kita seiman.”* Sebagaimana tangan providensi Allah telah menggerakkan Boas untuk menunjukkan kemurahan hati dan melakukan kebaikan, Allah tetap menggerakkan anak-anak-Nya dan mengarahkan mereka untuk bertindak dengan kemurahan hati kepada sesama; dan melalui kemurahan hati dan belas kasih mereka kepada saudara seiman, Allah memenuhi kebutuhan, menjawab doa, dan secara providensial menggenapi tujuan–tujuan-Nya.

RENUNGKAN: Ya TUHAN semesta alam, berbahagialah manusia yang percaya kepada-Mu! (Mazmur 84:12)

DOAKAN: Ya Bapa, berilah saya iman kpada providensi dan anugerah-Mu untuk melayani sesama.

PROVIDENSI DAN TANGGUNG JAWAB PRIBADI (1)

Taurat Musa telah membuat berbagai penyediaan bagi beragam skenario dan keadaan yang berbeda di dalam kehidupan. Di antaranya adalah menyangkut perbudakan dan hilangnya harta karena kemiskinan. Manusia bertanggung jawab atas kehidupannya, meskipun terkadang keadaan kehidupan berada di luar kendali manusia. Ada pengakuan di dalam Kitab Imamat bahwa orang asing atau pemukim dari bangsa lain bisa menjadi kaya di Israel, dan anak-anak Israel bisa menjadi miskin di tanah mereka sendiri. Kemiskinan anak-anak Israel bisa membuat mereka menjadi hamba dari sesama orang Israel atau orang asing di tanah itu. Hukum mengenai tanah yang diberikan oleh Musa adalah bahwa anak-anak Israel berhak untuk ditebus dari perhambaan kapan pun entah oleh seorang kerabat atau diri mereka sendiri, dan harus dibebaskan pada tahun Yobel.

“Orang itu kaum kerabat kita, dialah salah seorang yang wajib menebus kita” (Rut 2:20). Naomi melihat providensi Allah di dalam kebaikan Boas kepada Rut. Dia juga mengakui adanya tanggung jawab pribadi sebagai respons yang logis dan sepatutnya kepada pekerjaan providensi. Naomi, setelah mendengar dan mengetahui bahwa Boaslah yang telah menunjukkan kebaikan kepada Rut dan mengenali tangan Allah, segera menjelaskan kepada Rut hubungan Boas dengan mereka. Melalui penjelasan ini Naomi memperkenalkan kepada Rut penyediaan yang Allah berikan untuk penebusan tanah Elimelek dan keberlanjutan garis keturunannya. Naomi memahami bahwa TUHAN telah membuat penyediaan untuk memulihkan tanah yang dimiliki oleh keluarga suaminya dan melanjutkan nama keluarga, dan dia bersyukur kepada TUHAN. Kebersyukurannya terlihat jelas di dalam berkatnya atas Boas ketika dia berkata, *“Diberkatilah kiranya orang itu oleh TUHAN.”* Kemudian Naomi menjelaskan kepada Rut bahwa Boas adalah kerabat dekat mereka. Di dalam Taurat Musa, kerabat-penebus adalah seorang kerabat laki-laki yang memiliki hak dan tanggung jawab untuk bertindak mewakili dan menolong kerabatnya yang berkesusahan, berkebutuhan, dan sedang berada di dalam kesulitan, bahaya, atau perbudakan. Kerabat ini akan menyelamatkan atau melepaskan kerabatnya yang berkebutuhan itu entah dengan melepaskan diri kerabat itu [dari perhambaan] atau menebus hartanya.

RENUNGKAN: Pekerjaan providensi menuntut tanggung jawab manusia.

DOAKAN: Bapa, ajarilah saya untuk melihat dan merespons tangan providensi-Mu yang bekerja di dalam kehidupan saya.

PROVIDENSI DAN TANGGUNG JAWAB PRIBADI (2)

Penyediaan Allah bagi keselamatan, keamanan, dan topangan bagi anggota masyarakat yang terlemah ketika tertimpa kematian atau ketidakberuntungan dilaksanakan sebagian di dalam tanggung jawab dan kewajiban yang diembankan pada kerabat-kerabat keluarga itu. Ini terlihat di dalam “Kerabat Penebus.” Orang ini adalah seorang laki-laki yang merupakan kerabat dari keluarga itu, yang diberi hak untuk campur tangan mewakili kerabat-kerabatnya yang mengalami kemalangan di dalam perkara-perkara yang melibatkan (i) bahaya bisa hilangnya warisan; (ii) bahaya bisa mengalami perbudakan atau hilangnya kemerdekaan; (iii) bahaya bisa terputusnya garis keturunan; (iv) penumpahan darah atau perkara pembalasan; dan (v) kebutuhan akan ganti rugi bagi kerabat yang sudah meninggal.

1. Ketika ada bahaya bisa hilangnya warisan (Im. 25:23–27). Tanah Perjanjian adalah milik Allah. Tanah itu dijanjikan oleh Allah kepada Abraham. Orang-orang Israel ditebus dari Mesir dan dipimpin ke Tanah Perjanjian itu oleh Allah melalui Musa. Bangsa-bangsa yang mendiami tanah itu diusir oleh Allah melalui Yosua selama penaklukan, dan tanah itu dibagi-bagi kepada keluarga-keluarga sesuai perintah Tuhan kepada Musa dan dengan membuang undi melalui Yosua. Oleh karena itu, tanah itu tidak boleh dijual secara permanen. Ketika terjadi bahwa tanah itu dijual atau ditukar, ada penyediaan untuk penebusan. Kerabat Penebus membeli kembali tanah itu bukan untuk dirinya sendiri, tetapi untuk dikembalikan kepada kerabatnya.

2. Ketika ada bahaya bisa mengalami perbudakan atau hilangnya kemerdekaan (Im. 25:47–49). Anak-anak Israel adalah anak-anak Allah, milik pusaka-Nya yang khusus. Dia telah memilih Abraham dari antara kaum kerabatnya, dan menebus Israel dari perbudakan di Mesir dengan tangan yang perkasa. Dia telah memberi instruksi tentang bagaimana mereka harus saling berelasi di tanah itu. Ketika ada anak Allah yang dijual ke dalam perbudakan, entah kepada sesamanya atau orang asing, ada penyediaan untuk menebus mereka. Jika orang itu tidak mampu menebus dirinya sendiri dari utang dan perhambaan, maka seorang kerabat dekat akan membayar harga untuk kemerdekaannya. Kerabat Penebus ini menebus kerabatnya bukan untuk memperbudaknya atau menjadi tuan atas dirinya, tetapi untuk memerdekakan dia.

RENUNGKAN: (Bacalah Filipi 2:3-8.)

DOAKAN: Bapa, berilah saya kepedulian terhadap kesejahteraan sesama saya.

PROVIDENSI DAN TANGGUNG JAWAB PRIBADI (3)

Allah telah menetapkan bahwa tahun Yobel tiba setiap lima puluh tahun, di mana semua orang yang dijual ke dalam perbudakan harus dilepaskan, dan semua tanah yang telah dijual harus dikembalikan kepada pemilik aslinya. Namun sebelum tibanya tahun Yobel, ada kemungkinan untuk mencapai hal yang sama melalui kerabat penebus. Akan tetapi, kewajiban kerabat ini menjangkau melampaui kemerdekaan kerabatnya yang berada di dalam perbudakan dan properti mereka yang terjual. Kerabat penebus ini juga memiliki tanggung jawab untuk isu-isu yang berkaitan dengan kehidupan.

3. Ketika ada bahaya bisa terputusnya garis keturunan (Ul. 25:5–6). Jika seorang laki-laki mati tanpa memiliki anak-anak yang bisa menyandang namanya atau mewarisi hartanya, maka kewajiban untuk “menegakkan keturunan” itu diserahkan kepada seorang kerabat, yang di dalam kasus seperti ini adalah saudara laki-lakinya. Keluarga ini harus dipertahankan, dan jika seorang laki-laki mati tanpa memiliki anak, saudara laki-lakinya harus menghasilkan keturunan bagi si mendiang, dan keturunan inilah yang akan mewarisi harta si mendiang dan mempertahankan nama keluarga itu. Di dalam Kejadian 38, kita mendapatkan satu contoh untuk hal ini, di mana laki-laki yang tidak bersedia untuk memenuhi tanggung jawabnya terhadap mendiang saudaranya dihukum oleh TUHAN. Ini juga akan menjaga agar tanah tetap dimiliki oleh keluarga itu dan tidak diserahkan kepada “orang asing,” karena janda dari mendiang itu akan menikah dengan orang di dalam lingkaran keluarga dan bukan di luar keluarga.

4. Ketika terjadi penumpahan darah dan perkara pembalasan (Bil. 35:19–21). Sepuluh Perintah secara jelas melarang pembunuhan, dan penyediaan bagi kerabat “pembalas” dan kota-kota perlindungan adalah untuk mencegah tertumpahnya darah orang yang tidak bersalah. Membunuh seseorang berarti mengambil apa yang adalah milik Allah, dan darah harus diganti dengan darah dan nyawa harus diganti dengan nyawa. Kota-kota perlindungan dimaksudkan untuk memberi waktu untuk menentukan apakah pembunuhan itu disengaja atau tidak disengaja (Bil. 35:12). Jika diputuskan bahwa pembunuhan itu disengaja, si pembunuh harus diserahkan untuk dibunuh (Bil. 35:16–18). Jika orang itu meninggalkan kota perlindungan sebelum waktu yang ditetapkan dan berjumpa dengan penuntut tebusan darah, dia bisa dibunuh oleh penuntut itu tanpa menjadikan penuntut itu bersalah (Bil. 35:26–28).

RENUNGKAN: (Bacalah Ayub 19:25 dan Ibrani 2:11, 16–18.)

DOAKAN: (Gunakanlah Ibrani 4:14–16.)

PROVIDENSI DAN TANGGUNG JAWAB PRIBADI (4)

Penyediaan yang terakhir adalah penyediaan yang akan menolong di dalam kasus-kasus di mana ganti rugi diperlukan agar dosa dan kecemaran dihapuskan. Kehadiran Allah di antara umat-Nya bersyaratkan pada tidak adanya hal-hal yang menajiskan perkemahan mereka. Ketika terjadi dosa atau pelanggaran di dalam perkemahan, harus dilakukan langkah-langkah untuk menghapus dosa itu. Di dalam beberapa kasus, langkah-langkah itu mencakup pengakuan dan ganti rugi untuk memulihkan harmoni di dalam perkemahan.

“Tetapi apabila orang itu tidak ada kaumnya, kepada siapa dapat dibayar tebusan salah itu ...” (Bil. 5:8). Penyediaan tentang kerabat [penebus] meliputi menerima ganti rugi mewakili seorang kerabatnya yang dirugikan atau yang menjadi korban, tetapi tidak bisa hadir secara pribadi untuk menerima pengakuan dosa dan ganti rugi. Maka kerabat ini memiliki satu peran dalam menghapus kesalahan dan memulihkan kebersihan hati nurani dengan menerima pengakuan dan “denda” yang dijatuhkan atas pelanggaran itu.

Dosa memisahkan manusia dari Allah, dan Allah membuat penyediaan bahwa melalui pengakuan dosa dan ganti rugi, harmoni bisa dipulihkan, dosa bisa diampuni, dan hati nurani bisa dilegakan dari beban. Semua dosa dan pelanggaran yang dilakukan terhadap sesama berarti juga dilakukan terhadap Allah (Im. 6:2–3), dan persembahan kurban penghapus salah, seperti yang dijelaskan di dalam Imamat 6, harus diberikan. Jika tidak ada kerabat yang hidup untuk menerima ganti rugi bagi kesalahan itu, maka ganti rugi itu dibayarkan kepada TUHAN, yaitu diberikan kepada imam, dan ini adalah tambahan bagi pendamaian yang harus dilakukan.

Allah adalah Penebus umat-Nya dan dinyatakan di dalam Perjanjian Lama sebagai Bapa (Ul. 32:6), Pemilik Tanah (Im. 25:23), Penuntut balas (Ul. 19:10), dan Raja (Kel. 6:2–8). Di dalam Perjanjian Baru, Kristus dinyatakan sebagai Penebus manusia (Ibr. 2:16–18; 4:14–16), Dia yang memahami pergumulan dan kelemahan kita, Dia yang mampu menolong kita di dalam kebutuhan kita dan yang menguatkan kita di dalam kelemahan kita.

RENUNGKAN: *Jika kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan. (1 Yohanes 1:9)*

DOAKAN: (Gunakanlah Mazmur 25:6–11.)

PROVIDENSI DAN TANGGUNG JAWAB PRIBADI (5)

Rut, yang diarahkan oleh tangan providensi, telah dipimpin ke ladang milik seorang yang memiliki hubungan darah dengan Elimelekh, seorang kerabat. Sementara berada di ladang Boas, Rut telah menerima kebaikan dan telah membalasnya dengan kerja keras dan komitmen. Ketika pulang ke rumah, dia menceritakan kepada Naomi apa yang terjadi hari itu, dan pasal itu ditutup dengan narasi Rut tentang instruksi-instruksi Boas kepadanya dan respons Naomi.

“Lagipula ia berkata kepadaku.... Ya anakku, sebaiknya engkau keluar bersama-sama dengan pengerja-pengerjanya perempuan ...” (Rut 2:21–22). Salah satu tantangan terbesar yang di hadapi oleh kaum muda adalah menerima dan menaati instruksi dari orang-orang yang lebih tua daripada mereka. Rehabeam adalah contohnya. Instruksi Boas bukanlah untuk membatasi Rut, tetapi demi melindunginya; dan Naomi menyetujui dan mendukung apa yang Boas katakan. Tidak seperti Rehabeam, Rut puas dengan memperhatikan mengikuti instruksi Boas dan Naomi.

“Demikianlah Rut tetap dekat pada pengerja-pengerja perempuan Boas.... Dan selama itu ia tinggal pada mertuanya” (Rut 2:23). Rut memberikan sebuah gambaran tentang keseimbangan antara memercayai pimpinan tangan Allah dan memikul tanggung jawab atas kehidupan dan kesejahteraan kehidupannya sendiri. Dia pergi dengan iman di awal pasal ini, dan ketika pasal ini berakhir, dia terus hidup dengan ketaatan kepada instruksi dan bimbingan. Rut mengikuti pengerja-pengerja perempuan Boas selama penuaian jelai dan gandum. Dan di sepanjang waktu itu dia telah mengalami penyediaan bagi kebutuhan sehari-hari dan perlindungan dari bahaya dan niat jahat yang dihadapi oleh perempuan yang muda dan rentan seperti dirinya saat pergi memungut. Rut bukan hanya memperhatikan perkataan Naomi, tetapi juga terus tinggal bersamanya sepanjang waktu itu. Dia terus menyediakan bagi kebutuhan Naomi dan, dengan terus tinggal bersama Naomi, dia mendapatkan keamanan dan nasihat di rumah ketika dia pulang dari ladang. Kaum muda menempatkan diri mereka di dalam kesulitan dan bahaya yang tidak perlu dengan mengikuti kehendak dan keinginan dirinya sendiri untuk menjadi mandiri ketika mereka tidak mau lagi menerima pengalaman dan bijaksana dari ayah-ibu mereka dan orang-orang tua lain yang saleh.

RENUNGKAN: Taurat Allah menuntut ketaatan kepada orang tua di dalam Tuhan.

DOAKAN: Ya Bapa, tolonglah saya untuk percaya kepada-Mu dan taat kepada nasihat yang saleh.

PROVIDENSI, PILIHAN, DAN KEHIDUPAN KELUARGA (1)

Keluarga-keluarga saat ini umumnya mengalami ketegangan dan tekanan yang belum ada di waktu-waktu sebelumnya. Tingkat perceraian dan perpisahan melambung, dan jumlah orang-orang yang kecewa dengan pernikahan melonjak. Bahkan di antara orang-orang Kristen, terdapat tantangan besar di seputar isu tentang pernikahan. Kitab Rut pasal 3 terjadi di akhir masa penuaian, dan memberi kita sebuah pola yang baik untuk pilihan-pilihan menyangkut kehidupan keluarga. Pola ini melibatkan pimpinan providensi yang dibarengi dengan bimbingan yang bijaksana dan saleh dari orang tua.

“Anakku, apakah tidak ada baiknya jika aku mencari tempat perlindungan bagimu supaya engkau berbahagia?” (Rut 3:1). Pasal sebelumnya menonjolkan pekerjaan tangan providensi. Sekarang pasal ini beralih kepada bimbingan, bijaksana, dan tindakan yang saleh yang diperlukan untuk mengokohkan kehidupan seseorang khususnya di dalam urusan pernikahan. Meskipun pernikahan adalah persatuan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan sesuai ketetapan yang kudus dari Allah, dan melibatkan ditinggalkannya ayah dan ibu untuk saling berpaut dengan pasangan, namun proses yang dengannya kedua orang ini masuk ke dalam persatuan tersebut bukanlah bersifat rahasia dan dibatasi hanya pada mereka berdua. Di dalam kasus Rut, Naomi mengambil inisiatif mewakili Rut.

Inisiatif yang diambil oleh Naomi adalah *“mencari tempat perlindungan”* mewakili Rut. Ini memberikan kepada kita perspektif Naomi tentang kehidupan keluarga. Inilah yang menjadi kerinduan Naomi ketika dia mendesak kedua menantunya untuk pergi dari dirinya dan pulang ke rumah keluarga mereka. Rut 1:9: *“kiranya atas karunia TUHAN kamu mendapat tempat perlindungan, masing-masing di rumah suaminya.”* Inisiatif yang Naomi ambil ini mungkin dia yakini akan diambil juga oleh ibu-ibu dari kedua menantunya itu ketika dia menyuruh mereka, *“Pergilah, pulanglah masing-masing ke rumah ibunya”* (Rut 1:8). Sebagai ibu mertua mereka, Naomi telah memandang sebagai kewajibannya untuk menyediakan suami bagi mereka, sehingga dia telah bertanya kepada mereka, *“... mengapakah kamu turut dengan aku? Bukankah tidak akan ada lagi anak laki-laki yang kulahirkan untuk dijadikan suamimu nanti?”* (Rut 1:11). Rumah suami adalah penyediaan Allah bagi perlindungan, keamanan, kesejahteraan, dan kehormatan istri, dan di sanalah seorang istri mendapatkan tempat untuk mempraktikkan kesalehan dan tidak memberi kesempatan kepada musuh (Tit.2:4–5; 1Tim. 5:14).

RENUNGKAN: Pernikahan adalah lembaga yang terhormat dan saleh.

DOAKAN: Bapa, berilah kami kehidupan rumah tangga yang saleh yang memberi perlindungan bagi keluarga.

PROVIDENSI, PILIHAN, DAN KEHIDUPAN KELUARGA (2)

Dari gambaran yang kita dapatkan dari inisiatif Naomi mewakili Rut, kita melihat rumah tangga sebagai tempat di mana terdapat keamanan, perhentian, dan kesalehan bagi seorang istri. Ini berarti bahwa pilihan atas orang yang dinikahi sangat penting. Banyak pernikahan tidak berjalan dengan baik sebagian dikarenakan tidak dimulai dengan baik. Pernikahan seperti itu bukan didasarkan pada prinsip-prinsip yang benar atau dimulai dengan pijakan yang benar. Hal ini juga menekankan mengapa bimbingan adalah bagian esensial dari proses untuk mendapatkan seorang suami atau seorang istri.

“Anakku, apakah tidak ada baiknya jika aku mencari tempat perlindungan bagimu supaya engkau berbahagia?” (Rut 3:1). Apa yang Naomi cari bagi Rut adalah (1) sebuah kehidupan rumah tangga yang aman (*“tempat perlindungan bagimu”*) dan (2) sebuah kehidupan rumah tangga yang bahagia (*“supaya engkau berbahagia”*).

1. Kehidupan rumah tangga yang aman—Pernikahan bukan dimaksudkan untuk gejolak, tetapi perlindungan. Ketika istri mencari perlindungan di rumah suaminya, si suami mendapatkan, mengupayakan, dan mempertahankan perlindungan bagi istrinya di rumahnya. Ini suami lakukan dengan menyediakan baginya, melindunginya, memimpin sebagai kepala keluarga, dan menunjukkan tekad dan kesalehan di dalam kehidupan rumah tangga itu (Mzm. 128:1).

2. Sebuah kehidupan rumah tangga yang bahagia—Hal kedua ini menunjukkan bahwa pernikahan yang dimasuki dengan baik (dengan pimpinan Allah melalui Firman-Nya dan dengan nasihat yang bijaksana dari orang tua yang rohaniah) akan berjalan ke depan dengan baik. Naomi menginginkan dan akan mengupayakan bagi Rut agar *“engkau berbahagia.”* Ungkapan ini muncul beberapa kali di dalam Alkitab. Ungkapan ini disertakan pada Perintah Kelima sebagai sebuah janji yang menyertai anak-anak yang menjalankan kewajiban mereka yang diberikan oleh Allah (Ul. 5:16). Ungkapan ini juga muncul pada ayat-ayat lain di dalam Kitab Ulangan dan Yeremia dan bersyaratkan ketaatan kepada Allah dan Firman-Nya (Yer. 7:23; Ul. 4:40; 5:33). Betapa seringnya kita mengalami kehancuran dan menusuk diri kita sendiri dengan kesedihan karena kita berpikir ada cara lain untuk mendapatkan dan mempertahankan kebahagiaan pernikahan di luar ketetapan Allah dan mengabaikan peran dan tanggung jawab di dalam pernikahan yang telah Allah tetapkan.

RENUNGKAN: “Percayalah dan taatlah, tidak ada jalan lain untuk berbahagia di dalam Yesus.”

DOAKAN: Ya Bapa, berilah kami keluarga di mana Kristus adalah Tuhan dan Guru.

PROVIDENSI, PILIHAN, DAN KEHIDUPAN KELUARGA (3)

Ketika Rut pergi mencari tempat untuk memungut, dia menyerahkan dirinya kepada pimpinan providensi. Tetapi sekarang, ketika Naomi mencari tempat perlindungan baginya di rumah seorang suami, dia mengambil langkah-langkah dipikirkan secara matang dan diperhitungkan. Rumah tangga yang kokoh dan bahagia tidak bisa dicapai secara kebetulan. Kitab Amsal menyatakan dengan jelas bahwa istri yang baik dan saleh diberikan oleh TUHAN. Di dalam Kitab Mazmur, Pemazmur dengan tegas menyatakan, *“Jikalau bukan TUHAN yang membangun rumah, sia-sialah usaha orang yang membangunnya”* (Mzm. 127:1).

“... bukankah Boas ... adalah sanak kita?” (Rut 3:2). Proses ini dimulai dengan merujuk kepada Boas. Rujukan ini penting karena menetapkan nada seluruh proses tersebut. Pernikahan Kristen menuntut agar kedua orang yang masuk ke dalam ikatan itu melakukannya di dalam Tuhan, dan dengan demikian harus sesuai dengan apa yang diizinkan oleh Firman Allah. Penyebutan tentang Boas sebagai kerabat akan menjadikan pernikahan itu absah karena Firman Allah dan Taurat Musa mengatakan bahwa seorang janda *“janganlah ... kawin dengan orang di luar lingkungan keluarganya”* (Ul. 25:5). Dengan demikian, persatuan yang Naomi ingin carikan bagi Rut adalah persatuan yang sesuai dengan kehendak Allah yang dinyatakan dan oleh karenanya adalah persatuan yang absah. Di dalam Perjanjian Baru, rasul Paulus menunjukkan prinsip yang sama ketika dia berkata, *“Isteri terikat selama suaminya hidup. Kalau suaminya telah meninggal, ia bebas untuk kawin dengan siapa saja yang dikehendaknya, asal orang itu adalah seorang yang percaya”* (1Kor. 7:39). Pernikahan Kristen haruslah antara dua orang Kristen. Sebelum memulai proses mengupayakan sebuah hubungan yang akan membawa kepada pernikahan, hal-hal utama yang perlu dipastikan (yaitu hal-hal yang menjadi prasyarat wajib) adalah iman kepada Kristus dan keabsahan persatuan [pernikahan] itu sesuai Firman Allah. Di dalam tata ibadah pernikahan, kepada pasangan yang hadir untuk disatukan di dalam pernikahan kudus diberikan nasihat yang khidmat, *“Supaya kamu sadari dengan pasti, jika ada orang-orang yang dipersatukan tidak seturut dengan apa yang Firman Allah perbolehkan, maka pernikahan mereka tidak absah.”* Jika satu pasangan mendoakan dan mengharapkan berkat-berkat dan pertolongan Allah di dalam rumah tangga mereka, mereka harus terlebih dahulu menundukkan diri mereka kepada kehendak dan ketetapan Allah yang dinyatakan.

RENUNGKAN: Pilihlah untuk menaati Allah dan hidup dengan bersukacita, bukan dengan penyesalan.

DOAKAN: Bapa, berilah saya anugerah untuk menaati firman-Mu saat membuat pilihan-pilihan di dalam kehidupan.

PROVIDENSI, PILIHAN, DAN KEHIDUPAN KELUARGA (4)

Instruksi-instruksi Naomi kepada Rut didasarkan pada ketetapan-ketetapan Allah, tetapi juga perlu untuk mempertimbangkan hukum yang berlaku di negeri itu dan praktik yang diterima di antara umat Allah pada saat itu. Pekerjaan-pekerjaan providensi tidak meniadakan penggunaan sarana. Akan tetapi, sarana-sarana yang digunakan oleh orang-orang yang memercayai Allah haruslah saleh dan sesuai hukum, dan diterima secara umum. Eliezer, yang diutus untuk mencari istri untuk Ishak di dalam Kejadian 24, pergi ke sebuah sumur; dan begitu pula Yakub, dan di sana Rahel ditunjukkan kepadanya di dalam kejadian 29. Di dalam kasus Rut, dia diutus ke tempat pengirikan.

“Malam ini, ia menampi bulir gandum di tempat pengirikan” (Rut 3:2). Seperti di dalam kasus Eliezer dan Yakub di mana providensi akan bekerja bersama inisiatif dan tindakan manusia, tindakan-tindakan itu bukanlah yang baru atau tidak lazim, tetapi tindakan-tindakan yang diterima dan normal. Sumur adalah tempat komunal dan dengan demikian adalah titik pertemuan yang baik. Air vital bagi kehidupan, dan dengan demikian sumur akan menjadi sumber bagi kebutuhan hidup sehari-hari dan didatangi oleh semua orang. Itulah sebabnya, sumur adalah tempat komunal dan sosial di mana orang-orang asing bisa dengan mudah mendapatkan pertolongan dan petunjuk arah. Di dalam kasus Rut, Naomi mengutusnya ke tempat pertemuan orang banyak yang sifatnya publik dan sosial.

Providensi telah memimpin Rut ke ladang Boas, seorang yang takut akan Allah, dan seorang yang telah menunjukkan belas kasih dan kepedulian yang besar kepada Rut. Dia bahkan memberi peringatan kepada para pemuda agar tidak mengganggunya. Naomi mengutus Rut ke tempat pengirikan dengan tujuan mencapai pernikahan, karena mengetahui bahwa Boas adalah *“kaum kerabat”* Naomi dan Rut. Sebagaimana sumur adalah tempat komunal, demikian juga tempat pengirikan pada masa Rut. Pengirikan membutuhkan tempat yang terbuka dan lebih tinggi di mana angin bisa meniup sekam ketika bulir-bulir jatuh. (Ini kontras dengan Gideon yang mengirik gandum di tempat pemerasan anggur untuk bersembunyi dari orang-orang Midian yang telah menyerang tanah itu pada saat penuaian.) Menurut Rut 2:17, Rut mungkin telah pernah datang ke tempat pengirikan itu, dan di sana dia *“mengirik apa yang dipungutnya itu.”* Maka, tempat pengirikan itu sangat mungkin adalah sebuah tempat terbuka di luar kota karena Rut, setelah mengirik apa yang dia pungut, *“mengangkatnya, lalu masuk ke dalam kota”* (Rut 2:18).

RENUNGKAN: Orang-orang yang mengikuti pimpinan Allah akan menggunakan sarana-sarana yang absah.

DOAKAN: Tolonglah saya, ya Bapa, untuk melawan cara-cara kehidupan yang berdosa dan mengikuti kehendak diri sendiri.

PROVIDENSI, PILIHAN, DAN KEHIDUPAN KELUARGA (5)

Rencana tindakan Naomi sesuai dengan hukum dan juga sopan. Rencana itu mengikuti hukum di negeri itu dan ikatan-ikatan sosialnya. Rut mungkin belum memahami semua yang dituntut dari dirinya, tetapi dia mengenal mertuanya dan dia dengan taat menundukkan dirinya untuk mengikuti bimbingan mertuanya itu. Naomi memintanya berbenah diri untuk tugas yang akan dia lakukan pada malam itu.

“Mandilah dan beruraplah, pakailah pakaian bagusmu ...” (Rut 3:3). Rut sudah bekerja di ladang sebagai pemungut. Dia telah bekerja di sepanjang penuaian jelai dan gandum. Kemudian Naomi menyuruhnya untuk *“pakailah pakaian bagusmu.”* Di dalam budaya kita saat ini (dan mungkin di dalam setiap budaya yang diketahui), apa yang diminta untuk Rut lakukan mungkin menyiratkan keinginan untuk membuat orang lain *“memperhatikan saya.”* Akan tetapi, dari karakter-karakter yang ditunjukkan tentang Rut maupun Boas sejak awal Kitab Rut, kita bisa dengan yakin menyatakan bahwa tidak ada hal yang imoral atau tidak pantas di dalam rencana Naomi itu. Meskipun Rut telah bekerja keras, dan pekerjaannya memberi hasil yang limpah, Naomi tidak menasihatinya untuk mendapatkan atau mencari pakaian baru, tetapi agar dia memakai pakaian bagusnya. Maka Rut mandi dan berurap serta mengganti pakaiannya seperti yang Naomi instruksikan.

“... dan pergilah ke tempat pengirikan ...” (Rut 3:3). J. Vernon McGee memperhatikan tentang perihal pergi ke tempat pengirikan bahwa, “Orang-orang melakukan perjamuan dan menyanyikan kidung-kidung serta mengucap syukur kepada Allah atas tuaian yang berlimpah. Beberapa hari raya bangsa Israel—hari Raya Buah Sulung dan bahkan Pentakosta—dikaitkan dengan tempat pengirikan. Setiap malam keluarga-keluarga datang dan berkemah di sekitar tempat pengirikan, dan mereka akan menyantap jamuan besar bersama-sama. Setelah perjamuan itu berakhir, orang-orang akan tidur di sekeliling hasil pengirikan itu untuk melindunginya dari penjarah atau pencuri yang mungkin menerobos lingkaran itu dan mencuri tuaian mereka. Jadi, ketika Rut diutus ke tempat pengirikan, itu bukanlah praktik yang tidak lazim. Itu akan mempermudah dia untuk menyelesaikan bagian kedua, yaitu *“janganlah kamu diketahui orang itu.”* Mengetahui di mana Boas akan tidur juga mungkin untuk dilakukan karena para laki-laki tidur di lantai pengirikan untuk menjaga hasil ladang mereka.

RENUNGKAN: *Sebab itu janganlah kamu bodoh, tetapi usahakanlah supaya kamu mengerti kehendak Tuhan.* (Efesus 5:17)

DOAKAN: Tolonglah saya, ya Bapa, untuk berjalan dengan hikmat bagi kemuliaan-Mu.

PROVIDENSI, PILIHAN, DAN KEHIDUPAN KELUARGA (6)

Kita sampai pada bagian paling penting dan paling menarik dari instruksi Naomi kepada Rut. Sejumlah hal dan tindakan, ketika didengar, mungkin asing bagi orang-orang yang tidak akrab dengan praktik-praktik sosial atau budaya itu. Begitu juga halnya dengan instruksi-instruksi Naomi kepada Rut. Sebagaimana adat istiadat kita mungkin terdengar asing bagi sebagian orang, adat istiadat mereka juga terdengar asing bagi kita. Tetapi, dengan mempertimbangkan karakter orang-orang yang terlibat seperti yang telah ditunjukkan kepada kita, kita harus menjaga agar tidak memasukkan perspektif kita sendiri ke dalam kisah ini.

“... perhatikanlah tempat ia berbaring. Lalu, datanglah ...” (Rut 3:4). Pesan yang harus Rut sampaikan adalah proposal untuk pernikahan. Rut bersedia untuk membawa pesan itu. Dia telah menanggungkan pada dirinya sendiri beban untuk pergi memungut, dan Allah telah memimpin dirinya, memberinya anugerah dan memberkati usahanya. Misi kedua ini serupa dengan yang pertama, yaitu berada di dalam penyediaan-penyediaan Allah bagi janda ini. Allah yang memberikan penyediaan untuk memungut bagi para janda adalah Allah yang sama yang membuat penyediaan untuk pernikahan ipar. Jika Rut bisa menyerahkan diri kepada pimpinan Allah dalam mencari penghidupan sehari-hari, dia juga harus mampu menyerahkan dirinya kepada Allah yang sama dalam mencari perlindungan dan sukacita di rumah suaminya. Kita tidak bisa mengatakan seberapa banyak Rut memahami misinya pada malam itu, tetapi Naomi tahu, dan Rut memercayai dan menaati Naomi. Seperti yang tercatat di sini, Naomi tidak memberi penjelasan bagi instruksi-instruksinya, dan Rut merespons dengan ketaatan yang tidak mempertanyakan. Kita yang memercayai Allah di dalam banyak bidang kehidupan harus siap dan bersedia untuk memercayai Allah di dalam semua bidang kehidupan. Penyediaan-penyediaan dari Allah di dalam Ulangan 25 menempatkan pernikahan ipar sebagai hak seorang janda dan dia bisa pergi kepada para tua-tua negeri itu jika saudara laki-laki dari mendiang suaminya itu menolak (Ul. 25:7–10). Janda itu akan pergi kepada para tua-tua dan mereka akan memanggil saudara iparnya itu untuk ditanyai, dan jika dia menolak [untuk menikahi janda itu] di hadapan tua-tua, maka janda itu bisa mempermalukan dia dengan melepaskan kasutnya. Tentunya Allah yang memberi penyediaan ini akan senang untuk memimpin dan memberkati orang-orang yang memohon pertolongan-Nya di dalam mencari perlindungan demi kehormatan-Nya, seperti yang Naomi dan Rut lakukan.

RENUNGKAN: Saya bisa berdoa memohon pertolongan Allah ketika saya berusaha untuk melakukan kehendak-Nya.

DOAKAN: Ya Bapa, mampukanlah saya untuk memercayai Kristus dan menaati Firman-Nya ketika saya mencari hal-hal di dalam kehidupan yang sesuai dengan kehendak-Mu.

PROVIDENSI, PILIHAN, DAN KEHIDUPAN KELUARGA (7)

Tempat orang tua di dalam pengaturan pernikahan anak-anak mereka sangat penting. Ini diilustrasikan dengan baik di dalam Perjanjian Lama, bahkan selama periode Hakim-Hakim, oleh Simson, yang sekalipun mengikuti keinginannya sendiri, tetap kembali kepada orang tuanya dan meminta mereka untuk *“ambillah ia menjadi istriku”* (Hak. 14:2). Ini menunjukkan bahwa bukan hanya orang tua si perempuan yang mencari tempat perlindungan bagi putri mereka, tetapi orang tua dari pihak laki-laki juga demikian. Sampai sejauh ini di dalam pasal ini, Naomi telah mengambil bagi dirinya tanggung jawab untuk mendapatkan perlindungan dan kebahagiaan bagi Rut. Rut merespons dengan kerelaan dan kesiapan untuk melakukan apa yang mertuanya minta padanya. Bagian kedua dari pasal ini beralih kepada Boas dan responsnya kepada lamaran Rut.

“Setelah Boas makan dan minum dan hatinya gembira ...” (Rut 3:7). Tuaian atau panen adalah kesaksian untuk penerimaan Allah atas Israel, dan alasan bagi sukacita dan perjamuan, khususnya di dalam konteks bencana kelaparan yang terjadi di awal Kitab Rut, yang menyebabkan kepergian Elimelek dan keluarganya. Naomi dan Rut kembali ke tanah itu setelah mendengar kabar bahwa Allah telah melawat umat-Nya dengan memberi mereka makanan. Tetapi, ketika orang-orang itu bergembira, makan dan minum dengan sukacita, Boas ditunjukkan ikut serta di dalamnya, tetapi bukan tanpa penguasaan diri. Ketika kisah ini bergulir, jelaslah bahwa Boas tidak makan dan minum berlebihan, seperti yang dinyatakan oleh perilakunya. Pada saat-saat perjamuanlah hati raja menjadi girang dan raja Ahasyweros memanggil ratu Wasti dan menyebabkan rangkaian peristiwa yang akan dia sesali jika dia mengingat Wasti setelah kemarahannya reda (Est. 1:9–2:1). Selama saat-saat seperti inilah Herodes membuat janji yang sembarangan kepada putri Herodias, yang berakhir dengan kepala Yohanes Pembaptis di atas nampan (Mat. 14:6–11). Amsal 23:33 memberi peringatan terhadap dampak-dampak kemabukan: *“Matamu akan melihat hal-hal yang aneh, dan pikiranmu menyatakan kata-kata yang kacau.”* Perkataan dan tindakan Boas menunjukkan bahwa dia tetap mempertahankan pikiran yang sadar dan integritas. Hal ini perlu karena (walaupun dia sendiri belum tahu) dia akan memiliki tanggung jawab besar yang harus dijalankan dan perlu menggunakan hikmat, bijaksana, dan pertimbangan untuk urusan-urusan yang sangat penting. Semua urusan itu akan memengaruhi dan mengubah kehidupan Rut dan Naomi, dan juga menggenapi kehendak Allah.

RENUNGKAN: Bergembira tanpa penguasaan diri membawa kepada dosa.

DOAKAN: *Jauhkanlah dari padaku kecurangan dan kebohongan. Jangan berikan kepadaku kemiskinan atau kekayaan. Biarkanlah aku menikmati makanan yang menjadi bagianku. Supaya, kalau aku kenyang, aku tidak menyangkal-Mu dan berkata: Siapa TUHAN itu? Atau, kalau aku miskin, aku mencuri, dan mencemarkan nama Allahku.* (Amsal 30:8-9)

PROVIDENSI, PILIHAN, DAN KEHIDUPAN KELUARGA (8)

Perlunya untuk selalu mempertahankan pikiran yang sadar di dalam kehidupan secara jelas diilustrasikan di dalam kisah ini. Kita bisa secara mendadak ditempatkan pada kesempatan yang tidak terduga untuk membuat keputusan yang mengubah kehidupan. Boas pergi ke perjamuan dan minum tanpa mengetahui bahwa Rut (yang masih tidak dikenali orang-orang yang ada di sana, seperti instruksi Naomi) telah mengamati dirinya. Rangkaian peristiwa selanjutnya ketika kisah ini bergulir akan menempatkan Boas pada tugas dan tanggung jawab untuk membuat keputusan-keputusan yang kritis, khususnya bagi masa depan Rut dan Naomi. Dunia sering berbicara tentang sesuatu yang bisa luput dari kita pada suatu kesempatan, tanpa memberi peringatan tentang apa yang mungkin luput itu. Alkitab menasihati kita untuk selalu menjaga pikiran yang sadar.

“... datanglah ia untuk membaringkan diri tidur pada ujung timbunan jelai itu” (Rut 3:7). Beberapa penafsir memperhatikan bahwa bukanlah hal yang tidak lazim bagi terjadinya praktik-praktik imoral selama masa penuaian dikarenakan penyembahan orang Kanaan kepada ilah-ilah kesuburan dan praktik-praktiknya. Hal ini, ditambah dengan makan, minum, dan bersenang-senang, akan menjadikannya perbuatan yang paling umum dilakukan oleh orang-orang yang bobrok. Peristiwa seperti ini digambarkan di dalam Kejadian 38:20–23, ketika Yehuda mengirim anak kambing yang dia janjikan kepada Tamar, karena dia berpikir Tamar adalah seorang perempuan sundal. Ketika dia mengirimkan apa yang dijanjikannya itu, temannya bertanya-tanya di mana “pelacur kuil” yang duduk di tempat terbuka ketika Yehuda pergi mencukur bulu dombanya. Sebaliknya, Boas ditunjukkan mengambil langkah yang berbeda. Dia pergi membaringkan diri ketika hatinya senang. Naomi sudah memberi tahu Rut bahwa *“ia (Boas) akan memberitahukan kepadamu apa yang harus kaulakukan”* (Rut 3:4). Dengan perkataan ini Naomi menyerahkan Rut ke tangan Boas, dengan meyakini bahwa ketika Rut telah melakukan bagiannya seperti yang diarahkan oleh Naomi, Boas akan melakukan bagiannya di dalam urusan itu. McGee mengamati bahwa, “Rut bisa saja pergi kepada para tua-tua kota itu dan menuntut Boas untuk melakukannya, dan tindakan Rut itu akan tetap di dalam batas-batas hak legalnya. Tetapi cara yang Rut gunakan, mengikuti saran Naomi, adalah cara yang diam-diam dan menahan diri.” Kita harus mengingat bahwa semua peristiwa ini terjadi di tempat pengirikan yang merupakan tempat publik dan sosial, tanpa ada privasi karena para laki-laki dan perempuan tidur di sana. Dengan semua aktivitas yang terjadi di tempat pengirikan itu, Rut harus tetap melakukan misinya dan mengamati di mana Boas tidur.

RENUNGKAN: Penguasaan diri adalah kebajikan dan kewajiban setiap orang Kristen.

DOAKAN: *Jauhkanlah dari padaku kecurangan dan kebohongan. Jangan berikan kepadaku kemiskinan atau kekayaan. Biarkanlah aku menikmati makanan yang menjadi bagianku. Supaya, kalau aku kenyang, aku tidak menyangkal-Mu dan berkata: Siapa TUHAN itu? Atau, kalau aku miskin, aku mencuri, dan mencemarkan nama Allahku. (Amsal 30:8-9)*

PROVIDENSI, PILIHAN, DAN KEHIDUPAN KELUARGA (9)

Boas menunjukkan kebijaksanaan dan kematangan di dalam keadaan seperti itu. Hal ini terlihat jelas pada bagaimana dia menangani dan merespons keadaan di mana dia berada. Dia menunjukkan dirinya sebagai seorang yang baik. *“Seorang yang baik menunjukkan belas kasih, dan memberi perhatian: dia akan menjalankan urusannya dengan bijaksana”* (Mzm. 112:5, terjemahan harfiah). Dan Boas juga seorang yang sangat pengertian. D. B. Macdonald mengatakan, “Boas menangani situasi itu dengan diam-diam selayaknya seorang laki-laki terhormat, dan bukan seperti seorang tua yang bebal atau orang kampung yang bermulut besar. Dia mungkin seorang yang berdiam di pedesaan, tetapi dia memiliki martabat dan penguasaan diri.

“Pada waktu tengah malam dengan terkejut terjagalah orang itu ...” (Rut 3:8). Tampaknya beberapa waktu berlalu sebelum Boas menyadari ada orang di dekat kakinya. Kita tidak diberi tahu bagaimana Boas bisa terjaga dan mendapati ada orang di dekat kakinya. Apa pun yang membuatnya terjaga, dia terkejut ketika mendapati Rut berada di sana. Jika dia mabuk anggur dan kehilangan pikiran sadarnya, apa yang dia dapati ini bisa menjadi jerat dan percobaan yang besar baginya. Alkitab dengan tepat mengamati: *“kebijaksanaan akan memelihara engkau, kepandaian (pengertian) akan menjaga engkau”* (Ams. 2:11). Bahaya-bahaya yang dihadapi oleh seseorang yang tidak memiliki hikmat dan bijaksana tidak terhitung jumlahnya. Bahaya-bahaya itu bisa menghancurkan reputasi, merusak kehidupan dan badan, dan memiskinkan diri. Akan tetapi, memiliki dan menggunakan hikmat bukan hanya memelihara Boas di dalam keadaan yang tidak terduga dan tidak terencana seperti itu, tetapi juga meneguhkan dirinya dan kehidupannya.

Boas harus tetap di dalam pikiran yang sadar bukan hanya untuk bisa merespons secara tepat terhadap penemuan mengejutkan di tengah malam itu, tetapi juga untuk memahami proposal yang Rut sampaikan, dan menyelesaikannya dengan cara yang sesuai dengan hukum dan Alkitab. Naomi dan Rut mungkin berpikir Boas adalah kerabat terdekat mereka, maka proposal itu ditujukan kepadanya, dan mereka tahu bahwa dia akan memahami dan mengetahui apa yang harus dilakukan. Itulah sebabnya proposal itu tidak disampaikan dengan kata-kata yang lugas, tetapi diperankan oleh Rut, ketika pada tengah malam itu dia memohon agar Boas menutupi dia dengan sayapnya (Rut 3:9). Dengan demikian Boas melihat bahwa Rut memercayai TUHAN-nya.

RENUNGKAN: Perilaku dan kebiasaan saya adalah hasil dari keputusan-keputusan yang saya buat.

DOAKAN: *Jauhkanlah dari padaku kecurangan dan kebohongan. Jangan berikan kepadaku kemiskinan atau kekayaan. Biarkanlah aku menikmati makanan yang menjadi bagianku. Supaya, kalau aku kenyang, aku tidak menyangkal-Mu dan berkata: Siapa TUHAN itu? Atau, kalau aku miskin, aku mencuri, dan mencemarkan nama Allahku.* (Amsal 30:8-9)

PROVIDENSI, PILIHAN, DAN KEHIDUPAN KELUARGA (10)

Situasi-situasi kehidupan terus berubah. Ada hal-hal yang berjalan sesuai rencana, sedangkan yang lainnya bahkan tidak pernah terpikirkan. Bagi Boas, mengawasi pengirikan mungkin telah direncanakan. Bagi Naomi dan Rut, pendekatan yang diam-diam dan tersembunyi ke tempat Boas berbaring, dan tidur di dekat kakinya sudah direncanakan, tetapi bagi Boas hal itu tidak terduga. Tetapi itu adalah undangan baginya untuk bertindak. Banyak orang mengalami masalah karena cara mereka menangani hal-hal yang tidak terduga. Namun Boas menangani hal-hal demikian dengan hikmat, kebijaksanaan, dan kematangan, dan hasilnya adalah semata-mata kebaikan.

“Siapakah engkau ini?” (Rut 3:9). Pertanyaan Boas kepada Rut mendapat respons yang mendalam darinya. Rut menyatakan siapa dirinya, misinya, dan permohonannya. *“Aku Rut, hambamu”* adalah awal jawaban Rut. Sebelumnya dia telah dikenali oleh orang banyak menurut asalnya sebagai seorang Moab, termasuk oleh bujang yang memperkenalkan dia kepada Boas di dalam Rut 2:6. Juga, ketika menjawab Boas, Rut mendeskripsikan dirinya sebagai *“seorang asing”* (Rut 2:10). Dan Boas sendiri mengakui bahwa Rut telah *“meninggalkan ... tanah kelahiranmu serta pergi kepada suatu bangsa yang dahulu tidak engkau kenal”* (Rut 2:11). Rut juga telah melihat dirinya sebagai *“hambamu ini, walaupun aku tidak sama seperti salah seorang hamba-hambamu perempuan”* (Rut 2:13). Tetapi di dalam Kitab Rut pasal 3 ini, Rut hanya menyatakan dirinya dengan nama dan kedudukan. Dia menempatkan diri pada kedudukan terendah, meskipun kata Ibrani yang dia gunakan berbeda dari kata di dalam pasal 2. Rut secara konsisten menunjukkan kerendahan hati di dalam berurusan dengan Boas dan mengajukan permohonannya agar Boas bertindak mewakilinya.

“... kembangkanlah kiranya sayapmu melindungi hambamu ini, sebab engkau lah seorang kaum yang wajib menebus kami” (Rut 3:9). Bagi Boas, ini adalah undangan yang tidak terduga kepadanya untuk bertindak mewakili kerabat yang berada di dalam keadaan tidak menguntungkan, khususnya Rut, yang kepadanya Boas sudah mengulurkan belas kasih yang besar selama masa penuaian. Rut memohon kepadanya dengan sebuah kiasan yang umum dan yang dipahami dengan baik oleh mereka. Itu adalah ungkapan yang telah digunakan untuk mendeskripsikan perjanjian Allah dengan umat-Nya (Yeh. 16:8).

RENUNGAN: *Tetapi percabulan dan rupa-rupa kecemaran atau keserakahan disebut sajapun jangan di antara kamu, sebagaimana sepatutnya bagi orang-orang kudus.* (Efesus 5:3)

DOAKAN: *Jauhkanlah dari padaku kecurangan dan kebohongan. Jangan berikan kepadaku kemiskinan atau kekayaan. Biarkanlah aku menikmati makanan yang menjadi bagianku. Supaya, kalau aku kenyang, aku tidak menyangkal-Mu dan berkata: Siapa TUHAN itu? Atau, kalau aku miskin, aku mencuri, dan mencemarkan nama Allahku.* (Amsal 30:8-9)

PROVIDENSI, PILIHAN, DAN KEHIDUPAN KELUARGA (11)

Saat dipanggil untuk bertindak, Boas bukan langsung bertindak tanpa pikir panjang. Dia menggunakan hikmat dan memastikan dirinya bertindak sesuai hukum. Di dalam interaksinya dengan Rut sebelumnya, Boas sudah menunjukkan belas kasih yang besar. Dia telah mengakui kebajikan Rut yang orang-orang ketahui dan mendoakan berkat TUHAN baginya. Ketika Rut memohonnya untuk melakukan bagian sebagai kerabat, sekalipun Boas ingin berbuat demikian, dia tidak mau menyalahi hukum hanya demi melakukan itu. Apa yang mampu dia lakukan, dia lakukan dengan segera; tetapi apa yang sekarang Rut mohonkan bukan bergantung pada Boas. Sekalipun Boas bersedia untuk melakukannya, dia tidak akan menyalahi atau mengabaikan apa yang sesuai dengan hukum.

“Sekarang engkau menunjukkan kasihmu lebih nyata lagi dari pada yang pertama kali itu ...” (Rut 3:10). Jika perkataan kita adalah cerminan hati kita, dan yang diucapkan mulut meluap dari hati, maka perkataan Boas yang tercatat di dalam Kitab Rut memberikan gambaran belas kasih di dalam hatinya. Karakter Boas bisa menjadi ilustrasi bagi nasihat rasul Paulus agar *“kata-katamu senantiasa penuh kasih, jangan hambar”* (Kol. 4:6). Meskipun Boas terjaga dengan terkejut di tengah malam itu, dan diminta untuk melakukan apa yang sampai saat itu tidak terduga baginya, dia tetap tergerak oleh pilihan Rut dan mengakui kasih Rut. Boas memperhatikan pengorbanan dan penguasaan diri Rut. Fokus Boas pada waktu yang tidak terduga ini bukanlah pada tidurnya yang terganggu, atau skandal yang bisa menghancurkan reputasinya yang terhormat. Pemikirannya tidak melayang ke mana-mana dari pokok masalah yang sebenarnya. Dia memberi perhatian kepada proposal Rut, dan mulai membicarakannya dengan mengakui kasih Rut dan memberi dorongan kepadanya di dalam permohonan dan pilihan yang telah Rut buat.

Sungguh besar dampak perkataan itu pada Rut yang telah “mengambil risiko” dan telah memperhadapkan dirinya kepada kemungkinan mendapat malu dan penolakan ketika mencari perlindungan dan kebahagiaan di rumah suaminya! Betapa menghiburnya perkataan yang dipenuhi dengan belas kasih! Tetapi kita harus bertanya kepada diri kita sendiri: Berapa banyak kehidupan yang telah dihancurkan oleh perkataan yang tidak pada tempatnya, yang tidak dipikirkan atau ditimbang secara benar, tetapi yang diucapkan dengan gegabah dan egois? Boas tahu bahwa dirinya bukan kerabat terdekat, dan bahwa ada kemungkina bukan dia yang akan menikahi Rut.

RENUNGKAN: *Perkataan yang diucapkan tepat pada waktunya adalah seperti buah apel emas di pinggan perak.* (Amsal 25:11)

DOAKAN: AYa Bapa, kiranya saya berbelas kasih melalui perkataan, tindakan, dan sikap saya.

PROVIDENSI, PILIHAN, DAN KEHIDUPAN KELUARGA (12)

Ketika mempertimbangkan pasangan di dalam kehidupan pernikahan, apakah yang kamu cari? Bagaimanakah kita bisa mengetahui bahwa orang yang kita pilih akan menjadi pasangan hidup yang baik? Boas, seperti yang dia katakan, mengetahui itu sebagai orang yang melihat bahwa pilihan Rut untuk menikah dengannya adalah tindakan kasih yang besar. Dia juga telah berkata (di dalam pasal 2) tentang belas kasih Rut kepada mertuanya dan pengorbanan yang dilakukannya dengan datang ke Betlehem, dan juga kesaksian bagi apa yang telah dia perbuat bagi mendiang suaminya. Semuanya ini Boas tempatkan sebagai kontras terhadap hal-hal yang tidak Rut pertimbangkan ketika memilih Boas, dan menyimpulkan bahwa dirinya adalah penerima kasih Rut. Jadi, apakah yang menjadikan seseorang calon pasangan hidup yang baik, entah sebagai suami atau sebagai istri?

“... engkau menunjukkan kasihmu lebih nyata lagi dari pada yang pertama kali itu ...” (Rut 3:10). Karakter membentuk pribadi seseorang. Boas mempertimbangkan karakter Rut. Kasih yang telah Boas amati pada diri Rut adalah kasih yang telah Rut tunjukkan bukan kepada Boas, tetapi kepada mendiang suaminya, mungkin disimpulkan oleh frasa *“yang pertama kali itu.”* Di dalam Rut 2:11, Boas telah berbicara tentang kasih yang Rut tunjukkan kepada mertuanya (*“sesudah suamimu mati”*) bukan hanya dengan datang bersama Naomi ke Betlehem dan dengan demikian meninggalkan tanah kelahirannya sendiri, tetapi juga dengan pergi memungut bulir jelai dan bekerja bagi penghidupan mereka.

“... engkau tidak mengejar-ngejar orang-orang muda, baik yang miskin maupun yang kaya” (Rut 3:10). Bagian yang kedua adalah apa yang bukan menjadi pertimbangan Rut. Dia bukan mendasarkan pilihannya pada pertimbangan akan hal-hal jasmaniah. Dia tidak melihat kepada orang-orang muda; dia pun tidak mempertimbangkan kekayaan mereka. Apakah yang kamu pertimbangkan ketika mencari seorang pasangan hidup? Hal-hal yang bisa berubah, ataukah hal-hal yang lebih permanen dan bertahan? Nilai-nilai kekal menolong kita untuk membuat pilihan-pilihan yang lebih baik. Nilai-nilai yang sementara bisa menipu kita ketika kita mencoba memilih siapa yang tepat bagi kita. Dan bagi orang-orang yang berharap atau bersiap untuk menikah, berfokuslah pada hubunganmu dengan orang tua dan saudara-saudara, dan peliharalah dan praktikkanlah belas kasih dan nilai-nilai rohaniah lainnya karena itu akan menambah nilaimu sebagai seorang pasangan hidup (entah sebagai suami dan kepala keluarga, atau sebagai istri dan penolong yang sepadan di dalam rumah tangga).

RENUNGKAN: Belas kasih melahirkan, dan mendapatkan upah berupa, belas kasih.

DOAKAN: Bapa, tolonglah saya menjadi seorang yang berbelas kasih kepada semua.

PROVIDENSI, PILIHAN, DAN KEHIDUPAN KELUARGA (13)

Boas memastikan kepada Rut bahwa dia akan melakukan yang terbaik untuk memenuhi permohonan Rut. Dia juga memberi alasan untuk menerima apa yang telah Rut mohon. Nilai yang dirujuknya adalah kebajikan Rut. Banyak orang pada zaman ini mencari pertolongan, bantuan, dan bahkan pernikahan bukan karena kebajikan, melainkan karena pengaruh dan tekanan yang tidak saleh. Tetapi orang-orang yang lemah dan miskin (yang tidak memiliki pengaruh) diabaikan dan dieksploitasi. Selain itu, banyak orang justru telah mengajari anak-anak dan kaum muda mereka bahwa jika mereka ingin maju di dalam kehidupan, dan bisa lancar menjalaninya, mereka harus lihai, kaya, atau memiliki koneksi yang baik. Dengan demikian kebajikan-kebajikan Kristen dan rohaniah tidak ditumbuhkan. Boas menerima permohonan Rut karena dia menghargai kebajikan-kebajikan Kristen yang saleh.

“... setiap orang dalam kota kami tahu, bahwa engkau seorang perempuan baik-baik” (Rut 3:11). Permohonan Rut bukan sekadar permohonan akan pernikahan, itu adalah urusan hukum yang melibatkan properti milik Elimelek dan putra-putranya. Di dalam permohonannya, Rut bukan hanya mencari seorang suami, tetapi juga memohon seorang pembela yang akan mewakili kasusnya di hadapan para tua-tua negeri itu. Tidak heran Boas di dalam responsnya memberi tahu Rut bahwa *“segala yang kaukatakan itu akan kulakukan kepadamu.”* Kasus-kasus yang melibatkan properti bisa sangat melibatkan emosi dan juga rumit. Ada kasus yang berakhir buruk seperti kasus kebun anggur milik Nabot. Boas memastikan bagi Rut hasil yang baik karena kebajikan dan karakter Rut. Sungguh disayangkan bahwa di dalam urusan keadilan pada masa kini, kebajikan dan karakter dikalahkan oleh uang, kekuasaan, dan pengaruh.

“... masih ada lagi seorang penebus, yang lebih dekat dari padaku” (Rut 3:12). Bahkan setelah menyatakan bahwa Rut telah membuktikan kasih dengan memilih dirinya, Boas tidak menyembunyikan kebenaran dari Rut: Ada orang lain yang lebih berhak secara urutan daripada Boas. Jika adalah kehendak Allah, Boas akan menikahi Rut, tetapi bukan secara curang. Orang yang lebih berhak itu akan diberi prioritas. Orang-orang yang mengakui tangan Allah harus mengakui kehendak-Nya yang berdaulat, dan dengan demikian mengikuti hukum. Banyak orang yang kawin lari karena halangan atau penolakan terhadap hubungan mereka sering meremehkan iman mereka kepada Allah, dan beberapa berujung dengan penyesalan.

RENUNGKAN: Allah mengendalikan segalanya, saya taat kepada-Nya di dalam segalanya.

DOAKAN: “Mintalah Sang Penyelamat menolongmu. Dia sedia membantumu.”

PROVIDENSI, PILIHAN, DAN KEHIDUPAN KELUARGA (14)

Setelah membahas permohonan Rut dan menyatakan kesediaan untuk mengupayakan penyelesaian urusan itu sesuai ketetapan Allah, Boas meminta kesabaran. Hal-hal yang kita mohon tidak semuanya tercapai dengan segera. Ada yang memerlukan waktu. Salah satu hal yang memerlukan waktu untuk dibangun dan ditempatkan secara benar adalah pernikahan. Dan pada zaman ini, di mana orang-orang mengharapkan semuanya instan, ketidaksabaran lebih dipentingkan daripada kebajikan kesabaran. Waktu Boas terjaga dan mendapati Rut ada di dekat kakinya adalah tengah malam. Kita tidak tahu berapa lama waktu mereka membicarakan urusan itu, tetapi Boas meminta Rut untuk bersabar.

“Tinggallah di sini malam ini ...” (Rut 3:13). Karena urusan itu sudah dibahas dan Boas sudah menyatakan akan bertanggung jawab mewakili Rut, maka Rut harus menunggu sampai pagi untuk mengetahui apa yang akan terjadi bagi dirinya. Pada waktu urusan itu diangkat (yaitu pada waktu tengah malam), belum ada penyelesaian yang bisa didapatkan. Tetapi hanya karena urusan itu belum bisa diselesaikan pada saat itu bukan berarti tidak akan ada penyelesaian. Sampai hasilnya diketahui, Rut harus menunggu.

“... jika ia mau menebus engkau, baik, biarlah ia menebus ...” (Rut 3:13). Selain bersabar dan menunggu, Rut harus menantikan dengan kerelaan untuk menerima kehendak Allah, yang akan dinyatakan di pagi berikutnya. Ada seorang [kerabat] penebus lain, sehingga meskipun Naomi dan Rut secara khusus datang kepada Boas, ada kemungkinan bukan Boas yang akan menjadi [kerabat] penebus mereka. Boas mengatakan jika [kerabat] penebus yang lebih dekat itu menerima tanggung jawab tersebut, maka baiklah itu, dan Boas akan membiarkan orang itu melakukannya. Pernikahan adalah sebuah komitmen dan paling baik dimasuki dengan penerimaan, selama itu sesuai dengan hukum dan sesuai dengan ketetapan Allah. Peran [kerabat] penebus bukanlah menurut pilihan, tetapi prioritas (urutan), sehingga Boas akan memberi kesempatan kepada [kerabat] penebus yang lebih dekat itu, dan baru akan menerima tanggung jawab itu jika [kerabat] penebus itu menolak untuk melakukan perannya. Boas memastikan kepada Rut dengan sumpah bawa jika urusan itu diserahkan kepadanya, dia akan melakukan tanggung jawab sebagai [kerabat] penebus. Kemudian Rut diminta untuk tetap berada di sana malam itu. Permintaan ini pastilah mempertimbangkan keamanan Rut. Pekerjaan di pagi hari adalah juga bagi perlindungan dan kebahagiaan Rut. Tugas Rut mulai saat itu adalah menunggu hasilnya dengan sabar.

RENUNGKAN: *Berdiam dirilah di hadapan TUHAN dan nantikanlah Dia; jangan marah karena orang yang berhasil dalam hidupnya, karena orang yang melakukan tipu daya. (Mazmur 37:7)*

DOAKAN: Berilah saya kesabaran, ya Bapa, dan tolonglah saya berhubungan secara baik dengan orang lain.

PROVIDENSI, PILIHAN, DAN KEHIDUPAN KELUARGA (15)

Ketika pagi menjelang, Boas memberi sebuah instruksi terakhir kepada Rut sebelum Rut pergi. Instruksi itu berkenaan dengan sifat misi yang ada di hadapan Boas. Biasanya, sesuatu yang dipublikasikan akan mengundang reaksi dan kepentingan yang beragam. Ada reaksi dan kepentingan yang melawan keadilan dan kebenaran, dan mencoba untuk menghambat kehendak Allah. Maka terkadang diperlukan kerahasiaan di dalam perkara-perkara yang bisa menimbulkan kepentingan yang melawan kebenaran dan keadilan.

“Janganlah diketahui orang, bahwa seorang perempuan datang ke tempat pengirikan” (Rut. 3:14). Boas mengizinkan Rut berbaring di dekat kakinya sampai lagi, karena setelah mendengar permohonannya, Boas yakin bahwa tidak ada rencana jahat atau niat buruk pada Rut. Boas tahu bahwa percakapan mereka benar dan membangun, dan permohonan Rut itu sesuai dengan hukum dan seturut dengan ketetapan Allah. Tetapi dia tidak tahu bagaimana pikiran orang-orang lain tentang apa yang telah terjadi dan bagaimana mereka bisa memelintirnya. Oleh karena itu, sebagaimana Alkitab menasihati tentang perkara yang sifatnya opsional dan tidak berdosa, *“janganlah kamu biarkan difitnah”* (Rm. 14:16), Boas memberi instruksi kepada Rut yang tidak akan memberi kesempatan kepada para pemfitnah untuk salah menafsirkan apa yang telah terjadi.

Diperlukan kecermatan untuk memastikan tidak terjadinya kesalahan, perpecahan, atau kebohongan. Diperlukan kecermatan untuk memastikan bahwa kita tidak memberi kesempatan yang bisa membawa celaan terhadap nama Kristus, atau menghambat kehendak dan pekerjaan Allah. Seperti Samuel yang mencari jalan untuk pergi mengurapi Daud setelah Saul ditolak sebagai raja, dan memastikan agar tidak ada kecurigaan, demikian juga Boas memastikan bahwa perkara Rut yang adil tersebut tidak dihambat oleh kecurigaan atau penyimpulan yang tidak semestinya dan tidak berdasar hanya karena dia ketahuan datang ke tempat pengirikan. Instruksi Kristus kepada para murid memberi hikmat kepada kita: *“hendaklah kamu cerdik seperti ular dan tulus seperti merpati”* (Mat. 10:16).

RENUNGKAN: *Mujur orang yang menaruh belas kasihan dan yang memberi pinjaman, yang melakukan urusannya dengan sewajarnya. (Mazmur 112:5) Seperti anting-anting emas di jungur babi, demikianlah perempuan cantik yang tidak susila. (Amsal 11:22)*

DOAKAN: Ya Bapa, mampukanlah saya untuk mempertahankan kebijaksanaan dan pengetahuan.

PROVIDENSI, PILIHAN, DAN KEHIDUPAN KELUARGA (16)

Jika adalah pelajaran yang jelas dari kehidupan Rut, itu adalah bahwa Allah mampu untuk memimpin dan memberkati. Providensi Allah bekerja bagi kemuliaan Allah dan berkat bagi anak-anak-Nya yang taat. Rut meletakkan kepercayaannya di bawah sayap TUHAN, dan Allah jelas memimpin, menyediakan, dan memberkati kehidupannya melampaui apa yang bisa orang (termasuk Rut sendiri) antisipasi, pikirkan, atau mohonkan. Mungkin ketika dia tidur di dekat kaki Boas, ada sedikit penghiburan karena mengetahui bahwa permohonannya telah diterima dan akan diselesaikan pada pagi hari. Tetapi apa yang akan terjadi di pagi itu tidak pernah dia duga.

“Berikanlah selendang yang engkau pakai itu dan tadahkanlah itu” (Rut 3:15). Perkataan Boas di dalam Rut 14 yang menuntut kebijaksanaan karena fakta bahwa ada seorang kerabat yang lebih dekat dan Rut bisa dinikahi oleh orang itu, tidak menghalangi Boas untuk memberi Rut *“enam takar jelai”* sebelum Rut kembali ke kota. Banyak orang mencoba untuk menebak tujuan pemberian itu, tetapi Kitab Suci sendiri tidak menyatakannya secara spesifik. Namun mengenai kemurahan hati di dalam pemberian itu, Kitab Suci memang menunjukkan bahwa Boas *“menaruhnya pada dia”* (KJV), yang menyiratkan bahwa Boas menolong Rut mengangkatnya lalu menyeimbangkannya sehingga Rut bisa membawa jelai pemberian itu ke kota ketika dia pulang ke rumah.

Rut dengan rela hati mengambil pemberian itu dan dengan taat membawanya pulang ke rumah mertuanya. Meskipun dia memiliki pengharapan yang besar akan apa yang terjadi pada hari itu, dia tidak meremehkan apa yang diberikan kepadanya, dan dia membawa jelai yang cukup berat itu ke rumah, mungkin dengan menaruhnya di atas kepalanya. Gambaran yang diberikan oleh Kitab Rut adalah bahwa kerja keras yang jujur bukanlah hal yang memalukan. Kita bisa melihat bahwa pada diri Boas, seorang yang kaya raya yang tidur di tempat pengirikan dan yang secara pribadi mengurus ladangnya dan tuaianya. Kemudian kita melihat Rut, yang sekalipun melihat dirinya sebagai seorang janda miskin dan seorang asing, tetap rajin dan berkomitmen untuk memungut bulir-bulir sisa tuaian di ladang-ladang, dan bahkan setelah menyampaikan permohonan dan berkemungkinan untuk menjadi Nyonya Boas dia tetap mengangkat beban enam takar jelai itu dan berjalan membawanya ke kota dan ke rumah. Kerja keras yang jujur bukan hal yang memalukan, tetapi memberi kehormatan.

RENUNGKAN: *Dan janganlah kamu lupa berbuat baik dan memberi bantuan, sebab korban-korban yang demikianlah yang berkenan kepada Allah.* (Ibrani 13:16.)

DOAKAN: Ya Bapa, kiranya kami sebagai penatalayan yang setia menggunakan karunia-karunia dari-Mu dengan baik.

PROVIDENSI, PILIHAN, DAN KEHIDUPAN KELUARGA (17)

Ketika Naomi kembali ke Betlehem di dalam Kitab Rut pasal 1, seruannya adalah *“Janganlah sebutkan aku Naomi; sebutkanlah aku Mara.... Dengan tangan yang penuh aku pergi, tetapi dengan tangan yang kosong TUHAN memulangkan aku”* (Rut 1:20–21). Tetapi orang yang pulang dengan tangan yang kosong ini telah TUHAN penuhi. Rut kembali ke rumah bukan hanya dengan jawaban berisi pengharapan, dia juga kembali sambil membawa enam takar jelai. Tetapi berkat dan pemberian yang besar ini diterima bukan tanpa perantara yang Allah gunakan untuk memberkati mereka, dan juga bukan tanpa sarana yang Rut sendiri lakukan dengan taat dan bertanggung jawab.

“Lalu diceritakannyalah semua yang dilakukan orang itu kepadanya ...” (Rut 3:16–17). Setibanya di rumah, Rut langsung mendapat pertanyaan. Dan dia menjawab dengan menceritakan kepada mertuanya *“semua yang dilakukan orang itu kepadanya,”* yaitu apa yang telah providensi tetapkan, dan apa yang telah anugerah sediakan, bagi mereka. Rut melanjutkan dengan menambahkan apa yang telah Boas sampaikan kepadanya: *“Engkau tidak boleh pulang kepada mertuamu dengan tangan hampa”* (Rut 3:17). Di dalam Taurat, Allah memberi instruksi kepada anak-anak Israel bagaimana berurusan dengan orang asing, para janda, dan anak yatim piatu, dan juga memberi peringatan kepada mereka agar jangan mengabaikan kaum ini atau memperlakukan mereka secara tidak adil, dengan mengingatkan mereka bahwa ketika para janda dan anak yatim piatu *“berseru-seru kepada [Allah] dengan nyaring”* maka Dia *“akan mendengarkan seruan mereka”* (Kel. 22:23). Allah juga mendeskripsikan diri-Nya sebagai Dia yang *“membela hak anak yatim dan janda dan menunjukkan kasih-Nya kepada orang asing”* (Ul. 10:18). Dan sesuai perkataan-Nya, TUHAN dengan providensi-Nya telah dengan cara sedemikian rupa mengatur langkah-langkah dan jalan-jalan Naomi dan Rut sehingga menggenapi apa yang telah Dia nyatakan mengenai diri-Nya sendiri di dalam Taurat Musa, dan yang telah Dia katakan akan Dia lakukan untuk mereka di dalam Taurat. Sungguh, TUHAN adalah *“Bapa bagi anak yatim dan Pelindung bagi para janda”* (Mzm. 68:6). Bahkan ketika mereka pulang, Naomi berpikir bahwa TUHAN telah membawanya pulang ke kampung halamannya dengan tangan yang kosong, tetapi providensi telah menetapkan sedemikian rupa sehingga kekosongannya akan dipenuhi pada saat kepulangannya ke Betlehem (Rut 1:6). Rut, yang menolak untuk pulang kepada bangsanya dan ilah-ilahnya, dan telah memilih untuk mengikuti Naomi dan *“menjadi percaya”* kepada TUHAN, berbagian di dalam kebaikan dan berkat-berkat dari TUHAN. TUHAN telah mendengar dan menjawab seruan mereka.

RENUNGKAN: *TUHAN sudah menegakkan takhta-Nya di sorga dan kerajaan-Nya berkuasa atas segala sesuatu.* (Mazmur 103:19)

DOAKAN: Saya bersyukur kepada-Mu, ya Bapa, karena belas kasih-Mu tiada habisnya.

PROVIDENSI, PILIHAN, DAN KEHIDUPAN KELUARGA (18)

Nasihat Naomi kepada Rut menunjukkan hikmat yang besar. Pasal ini, yang dimulai dengan seruan untuk bertindak dengan instruksi dan nasihat mengenai apa yang harus dilakukan untuk mendapatkan “tempat perlindungan,” diakhiri dengan seruan untuk melakukan hal yang mungkin paling sulit yang bisa diminta kepada siapa pun: berdiam diri. Tetapi, panggilan ini adalah panggilan umum kepada umat Allah. Ini terlihat dari panggilan Musa kepada anak-anak Israel ketika berdiri di hadapan Laut Merah, “Janganlah takut, berdirilah tetap dan lihatlah keselamatan dari TUHAN” (Kel. 14:13), sampai panggilan Yosua kepada para imam yang mengangkat Tabut Perjanjian yang akan memimpin mereka melintasi Sungai Yordan, “Setelah kamu sampai ke tepi air sungai Yordan, haruslah kamu tetap berdiri di sungai Yordan itu” (Yos. 3:8).

“Duduk sajalah menanti, anakku ...” (Rut 3:18). Panggilan untuk berdiam diri di dalam kasus ini bukanlah pengakuan akan ketidakberdayaan atau tidak adanya pengharapan, tetapi sebaliknya. Ini adalah ungkapan iman dan keyakinan bahwa meskipun kita telah melakukan bagian kita dan tidak ada lagi yang bisa dilakukan, semuanya bukan bergantung pada tindakan kita, melainkan pada pekerjaan Dia yang bekerja bagi kemuliaan-Nya dan kebaikan kita. Ungkapan iman ini muncul dari pemahaman bahwa ada yang bekerja bagi kita, seperti yang Naomi jelaskan kepada Rut ketika dia meminta Rut untuk duduk menanti saja. Naomi berkata, “sebab orang itu tidak akan berhenti, sebelum diselesaikannya perkara itu pada hari ini juga.” Ini adalah kesaksian bagi karakter dan komitmen sang kerabat penebus. Tidak lagi yang bisa Rut lakukan, tetapi memang dia tidak perlu melakukan yang lain, karena kasus dan perkara itu telah diambil alih oleh orang yang akan menjadi pembela mereka, yang akan membela kasus mereka di hadapan para tua-tua kota itu. Semua tindakan dan aktivitas Rut ditujukan untuk mendapatkan pertolongan dan pembelaan Boas, dan karena dia telah pulang dengan jaminan dari Boas bahwa “segala yang kaukatakan itu akan kulakukan kepadamu,” maka dia tidak perlu lagi melakukan yang lain dan memang tidak bisa lagi melakukan yang lain. Jika Rut telah memberi tahu Naomi segala sesuatu yang Boas katakan, ini berarti Naomi berkeyakinan bahwa Boas akan menyelesaikan bahkan perkara kerabat penebus yang lebih dekat itu, yang tidak terpikirkan olehnya ketika dia mengarahkan Rut tentang apa yang harus dilakukan. Perkara itu beserta semua komplikasi dan kerumitannya akan diselesaikan. Dan sungguh, Boas menyelesaikannya dengan cara sedemikian rupa sehingga semua harapan mereka terwujud dan Allah dipermuliakan.

RENUNGKAN: *TUHAN sudah menegakkan takhta-Nya di sorga dan kerajaan-Nya berkuasa atas segala sesuatu. (Mazmur 103:19.)*

DOAKAN: Bapa, tambahkan kepercayaan saya kepada providensi-Mu.

KERABAT PNEBUS: SEBUAH GAMBARAN AKAN ANUGERAH DAN PROVIDENSI

Kitab Rut menunjukkan pekerjaan-pekerjaan providensi di dalam perkara-perkara kehidupan yang dihadapi oleh orang-orang biasa. Pekerjaan-pekerjaan ini telah meliputi keputusan dan keadaan di dalam kehidupan, dan juga telah terlihat mencerminkan kewajiban dan tanggung jawab di dalam kehidupan. Di dalam sosok kerabat penebus, pekerjaan providensial Allah digambarkan di dalam pribadi dan karakter si kerabat penebus. Selain menetapkan dan memberikan ketetapan-ketetapan yang mengatur kehidupan umat-Nya, dan menyediakan anugerah-Nya untuk mereka, Allah juga secara providensial memimpin dan memerintah atas kehidupan umat-Nya melalui keputusan dan pilihan mereka. Allah tidak dibatasi oleh sarana. Dia bisa menggunakan keadaan, bahkan keadaan yang menyebabkan rasa sakit dan penderitaan. Dia bisa menggunakan kesempatan, bahkan kesempatan yang terlihat remeh dan umum, dan yang tersedia bagi orang-orang yang kurang beruntung atau rentan seperti memungut bulir-bulir jelai yang Rut lakukan, maupun kesempatan yang mulia dan tidak umum secara manusiawi dan yang terbatas, seperti kebaikan dan kemurahan hati Boas.

“Aku menyertai engkau untuk menyelamatkan dan melepaskan engkau ...” (Yer. 15:20). Di dalam Yeremia 15:20 kita mendapatkan pengingat bahwa anugerah dan providensi Allah membuat penyediaan bagi para hamba-Nya ketika mereka mencari-Nya dan setia kepada-Nya, dengan menyertai-Nya di sepanjang jalan. Akan tetapi, walaupun anugerah dan providensi bekerja bagi anak-anak dan hamba-hamba Allah, ini tidak boleh diartikan sebagai izin untuk kehidupan yang sembarangan, tidak mau tahu urusan, atau bersantai-santai, dan juga bukan jaminan bagi kehidupan yang sukses secara materiel dan jasmaniah. Seperti Yeremia, kita mungkin melihat hanya sedikit upah lahiriah atau bahkan tidak ada upah sama sekali, tetapi kehadiran Allah cukup untuk menyelamatkan dan melepaskan anak-anak-Nya dari semua permasalahan mereka seperti yang dinyatakan di dalam Mazmur 34:20: “Kemalangan orang benar banyak, tetapi TUHAN melepaskan dia dari semuanya itu.” Kehadiran Allah juga cukup untuk melindungi dan membela anak-anak dan hamba-hamba-Nya melawan semua musuh mereka. Yeremia sendiri, sementara berada di dalam penjara, diperintahkan untuk membayar bagi penebusan tanah kepada Salum. Kita melihat pekerjaan kerabat penebus di dalam nubuat yang diperankan di dalam Yeremia 32:6–15, yang menyatakan bahwa bahkan di hadapan penawanan yang segera terjadi, Yerusalem masih akan dihuni di masa depan, dan ladang-ladang serta kebun-kebuh anggur akan kembali dijual di negeri itu. Ini adalah ungkapan iman kepada keadaan masa depan.

RENUNGKAN: *"Sesungguhnya, Akulah TUHAN, Allah segala makhluk; adakah sesuatu apapun yang mustahil untuk-Ku? (Yeremia 32:27) dan "Beginilah firman TUHAN, yang telah menjadikan bumi dengan membentuknya dan menegakkannya--TUHAN ialah nama-Nya--: Berserulah kepada-Ku, maka Aku akan menjawab engkau dan akan memberitahukan kepadamu hal-hal yang besar dan yang tidak terpahami, yakni hal-hal yang tidak kauketahui. (Yeremia 33:2–3)*

DOAKAN: (Gunakanlah Yeremia 32:17-19.)

KERABAT PNEBUS: SEBUAH GAMBARAN AKAN TAURAT DAN KASIH

Kerabat penebus bukanlah sekadar gambaran akan pekerjaan-pekerjaan providensial oleh Allah, sosok ini juga adalah gambaran akan cara yang Allah tetapkan bagi orang-orang dalam berurusan di antara mereka sendiri. Kita telah membaca perikop-perikop dari Taurat Musa yang menggariskan bagaimana anak-anak Israel harus berurusan antara satu sama lain sementara berdiam di Tanah Perjanjian. Allah telah memberi mereka syarat-syarat untuk hidup di tanah itu, dan syarat-syarat ini juga menjadi bagian dari cara Allah berurusan dengan mereka di tanah itu. Syarat-syarat ini menuntut ketaatan kepada Allah, dan melalui ketaatan mereka kepada Allah, manusia akan berurusan dengan sesama mereka dengan kasih dan keadilan. Boas, sebagai warga negeri itu yang taat kepada hukum, berurusan dengan penuh belas kasih dan kemurahan hati dengan Rut, yang sekalipun merupakan orang asing yang miskin dan rentan di negeri itu, telah bertekad untuk melakukan apa yang dia mampu dan izinkan bagi dirinya dan mertuanya seturut Taurat Allah. Taurat bersifat praktis dan memberi instruksi-instruksi bagi kehidupan, dan orang-orang yang mengupayakan kasih sesuai ketetapan dan Taurat Allah adalah orang-orang yang mengasihi.

“Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu” (Ul. 6:5). Yesus meneguhkan Taurat Allah, dengan menyatakan bahwa Dia datang bukan untuk meniadakan Taurat, tetapi untuk menggenapinya (Mat. 5:17–18), dan merangkul Taurat sebagai mengasihi Allah dan mengasihi sesama (Mat. 22:37–40). Di dalam praktiknya, Kristus juga mengajarkan di dalam Khotbah di Bukit bahwa kesetiaan dan kebenaran Kristen harus melampaui yang dimiliki oleh para ahli Taurat dan orang Farisi (Mat. 5:20). Dengan demikian Boas mengilustrasikan bagi kita betapa praktisnya Taurat yang Allah berikan, dan bagaimana berpegang pada Firman dan kehendak Allah membuat seseorang menjadi saluran berkat dan bejana kemuliaan yang cocok untuk sang Tuan gunakan. Seperti yang rasul Yohanes sampaikan dengan tepat, “Sebab inilah kasih kepada Allah, yaitu, bahwa kita menuruti perintah-perintah-Nya. Perintah-perintah-Nya itu tidak berat, sebab semua yang lahir dari Allah, mengalahkan dunia. Dan inilah kemenangan yang mengalahkan dunia: iman kita” (1Yoh. 5:3–4). Taurat Allah adalah juga bimbingan dan instruksi-instruksi Allah bagi kita mengenai mengasihi Allah dan mengasihi sesama. Selain itu, seperti Boas, orang yang menaati Firman Allah mampu mengasihi sesamanya dan menjadi berkat bagi mereka.

RENUNGKAN: *Kita mengasihi, karena Allah lebih dahulu mengasihi kita. Jikalau seorang berkata: "Aku mengasihi Allah," dan ia membenci saudaranya, maka ia adalah pendusta, karena barangsiapa tidak mengasihi saudaranya yang dilihatnya, tidak mungkin mengasihi Allah, yang tidak dilihatnya. Dan perintah ini kita terima dari Dia: Barangsiapa mengasihi Allah, ia harus juga mengasihi saudaranya. (1 Yohanes 4:19–21.)*

DOAKAN: Bapa, tambahlah kasih saya kepada-Mu, dan kepada sesama saya.

PROVIDENSI, RELASI, DAN PERNIKAHAN (1)

Pernikahan adalah lembaga yang terhormat ketika diusahakan dan dimasuki secara absah. Banyak orang tidak menghormati pernikahan dengan memasukinya secara sembarangan. Rut secara tepat dinasihati oleh mertuanya untuk duduk saja menanti. Banyak orang muda mencoba untuk memintas proses itu, menganggapnya terlalu lama. Tetapi, upacara pernikahan Kristen dimulai dengan peringatan yang khidmat yang menyatakan, “Saudara-saudara yang terkasih, kita berkumpul di sini di hadapan Allah dan di hadapan jemaat, untuk mempersatukan laki-laki dan perempuan ini di dalam pernikahan yang kudus; yang dinyatakan oleh Rasul Paulus sebagai hal yang terhormat di antara semua manusia: oleh karena itu pernikahan tidak boleh dimasuki tanpa pertimbangan atau dengan sembarangan; tetapi haruslah dengan hormat, bijaksana, dengan pertimbangan, sadar, dan di dalam takut akan Allah.” Di dalam pasal terakhir dari Kitab Rut ini, kita diberi gambaran tentang Boas yang menjalani seluruh proses sementara Rut duduk dan menunggunya melakukan semua yang dimohonnya (Rut 3:11).

“Boas telah pergi ke pintu gerbang dan duduk di sana” (Rut 4:1). Pasal ini dibuka dengan Boas yang pergi ke pintu gerbang kota, yang merupakan tempat di mana urusan-urusan resmi dilakukan. Alkitab dengan jelas menyatakan hal ini di dalam Perjanjian Lama. Pintu gerbang adalah di mana penghakiman dilaksanakan dan hukuman diputuskan (Ul. 17:5), dan di mana perkara-perkara kontroversi diselesaikan (Ul. 17:8). Bahkan di dalam perkara pernikahan, di pintu gerbanglah isu-isu itu diselesaikan, entah terkait pernikahan ipar (Ul. 25:7), atau isu-isu antara suami dan istri (Ul. 22:13–24). Pintu gerbang kota adalah tempat yang sibuk dan pusat aktivitas sehari-hari, karena di sana para tua-tua kota datang dan duduk untuk menghakimi dan mengambil keputusan. Di pintu gerbang kotalah Absalom menempatkan dirinya ketika dia ingin merebut takhta Daud (2Sam. 15:2). Di pintu gerbang kota jugalah Elia berjumpa dengan janda yang kepadanya dia diutus oleh TUHAN untuk mendapatkan makanan selama masa kelaparan (1Raj. 17:10). Di pintu gerbang kotalah tampaknya terdapat pasar seperti nubuat Elisa bahwa tepung dan jelai akan dijual selama masa kelaparan dan pengepungan Samaria (2Raj. 7:1). Di dalam Kitab Amsal, di pintu gerbanglah hikmat berseru-seru (Ams. 1:21), dan suami dari seorang istri yang bijak dikenal (Ams. 31:23). Dan di sanalah Boas pergi untuk menyelesaikan perkara yang diserahkan kepadanya.

RENUNGKAN: *Jikalau tidak ada pimpinan, jatuhlah bangsa, tetapi jikalau penasihat banyak, keselamatan ada.* (Amsal 11:14)

DOAKAN: Berilah saya hikmat, ya Bapa, supaya saya bisa mendekati berbagai perkara dengan saleh.

PROVIDENSI, RELASI, DAN PERNIKAHAN (2)

Boas telah memilih tempat ideal untuk urusan yang harus diselesaikannya. Dia memilih pintu gerbang, tempat di mana urusan publik dilaksanakan. Ini menyiratkan bahwa meskipun pernikahan adalah antara dua pribadi, seorang laki-laki dan seorang perempuan, pernikahan adalah peristiwa publik dan sosial yang harus disaksikan dan disetujui di hadapan orang-orang lain. Tidak heran peringatan yang khidmat di awal upacara pernikahan Kristen menyatakan bahwa “kita berkumpul bersama di sini di hadapan Allah dan jemaat.” Proses yang dijalankan oleh Boas adalah proses publik, dan itulah sebabnya dia duduk di tempat publik dan menunggu tibanya pihak-pihak yang bersangkutan.

“Hai saudara, datanglah dahulu ke mari, duduklah di sini” (Rut 4:1). Kerabat yang lebih dekat itu diminta untuk memberi waktu dan memperhatikan perkara yang dibicarakan, dan para tua-tua dipanggil sebagai saksi. Kerabat yang lebih dekat itu tidak disebutkan namanya. Mengenai hal ini, Lange memberikan komentar yang bermanfaat ketika dia berkata bahwa “bahkan dengan beranggapan bahwa narator menghilangkan nama orang itu hanya karena dia tidak mengetahuinya, namun tetap merupakan fakta yang memberi pelajaran bahwa orang itu begitu ingin mempertahankan milik pusakanya sendiri sampai-sampai sekarang bahkan namanya pun tidak lagi diketahui.” Sungguh, seperti yang dikatakan di dalam Matius 16:25, orang seperti itu yang tidak mau merusak garis silsilahnya bahkan tidak diketahui lagi namanya, sedangkan nama Boas dan Rut dikenal oleh semua orang.

“Kemudian dipilihnyalah sepuluh orang dari para tua-tua kota itu, dan berkata: ‘Duduklah kamu di sini’” (Rut 4:2). Setelah memanggil kerabat yang lebih dekat itu, Boas kemudian mengumpulkan sekelompok tua-tua untuk mengesahkan perjanjian akan dibuat pagi itu. Menurut nasihat Yetro kepada Musa di dalam Keluaran 18, para tua-tua dari kota tertentu menjalankan pemerintahan atas kota tersebut. Demikian pula Kitab Ulangan menunjukkan bahwa peran itu diberikan kepada “tua-tua kota itu” (Ul. 19:12; 21:19, 20; 25:8). Dengan duduknya kerabat itu dengan para tua-tua menjadi saksi, Boas bisa memulai membicarakan perkara dan permohonan yang Rut ajukan di tempat pengirikan. Sebuah perkara akan diselesaikan dengan baik ketika dibahas di tempat yang seharusnya.

RENUNGKAN: *Siapa memperhatikan firman akan mendapat kebaikan, dan berbahagialah orang yang percaya kepada TUHAN.* (Amsal 16:20)

DOAKAN: Bapa, kiranya saya melakukan semuanya dengan tepat, dan membawa hormat bagi nama-Mu.

PROVIDENSI, RELASI, DAN PERNIKAHAN (3)

Ketika dewan tua-tua dan kerabat yang lebih dekat itu sudah berhasil dikumpulkan, Boas berbicara kepada kerabat itu di hadapan para saksi. Boas melaksanakan tugasnya dengan berhikmat dan, di dalam proses itu, memberi kesempatan kepada kerabat yang lebih dekat itu untuk menjadi penebus dan melaksanakan kewajiban sebagai kerabat penebus. Dia mengemukakan tentang properti milik Elimelek yang akan Naomi jual.

“Tanah milik kepunyaan saudara kita Elimelek hendak dijual oleh Naomi, yang telah pulang dari daerah Moab” (Rut 4:3). Isu tentang tanah dan properti di antara anggota keluarga sering memancing emosi dan diperdebatkan dengan sengit. Tetapi tidak harus selalu demikian. Boas mengemukakan properti itu sebagai “milik kepunyaan saudara kita Elimelek” tetapi berada di bawah pengelolaan dan otoritas Naomi. Ini telah membuat banyak penafsir bertanya bagaimana Naomi bisa sampai memiliki tanah itu, dan mengapa dia dan Rut hidup di dalam kemiskinan dengan Rut harus memungut bulir-bulir sisa tuaian demi bertahan hidup jika Naomi memiliki tanah. Menurut hukum Perjanjian Lama, tanah adalah milik TUHAN dan Dialah yang membagi-bagikannya kepada keluarga-keluarga Israel. Dari sinilah hukum pernikahan ipar, hukum tentang pembebasan, dan tahun Yobel didasarkan. Oleh karena itu, hal yang penting di sini adalah keberlanjutan nama keluarga Elimelek, dan di sanalah peran dari tugas kerabat penebus. Dia membeli properti itu bukan demi properti itu sendiri, tetapi dia akan membeli properti dan menegaskan keturunan bagi mendiang saudaranya. Itulah sebabnya ketika kerabat yang lebih dekat itu bersedia untuk menebus tanah tersebut, Boas juga membicarakan pernikahan dengan Rut, istri dari mendiang saudara mereka.

“Jika engkau mau menebusnya, tebuslah; tetapi jika engkau tidak mau menebusnya, beritahukanlah kepadaku, supaya aku tahu ...” (Rut 4:4). Perkara tanah Elimelek tidak menjadi perkara yang menimbulkan kontroversi atau perselisihan dikarenakan pendekatan yang diambil, dan hikmat yang digunakan, oleh Boas. Urusan properti bisa menjadi sengit karena kepentingan yang egois. Boas mendekati urusan ini dari perspektif dan penyediaan Taurat Allah. Apa yang penting baginya bukanlah mendapatkan lebih banyak tanah, tetapi menggenapi kehendak Allah.

RENUNGKAN: *Memang ibadah itu kalau disertai rasa cukup, memberi keuntungan besar. Sebab kita tidak membawa sesuatu apa ke dalam dunia dan kitapun tidak dapat membawa apa-apa ke luar. Asal ada makanan dan pakaian, cukuplah. (1 Timotius 6:6-8)*

DOAKAN: Bapa, kiranya afeksi saya adalah pada Kristus dan perkara-perkara yang ada di atas.

PROVIDENSI, RELASI, DAN PERNIKAHAN (4)

Ketika Boas mengungkapkan tentang bidang tanah yang ingin Naomi jual kepada kerabat yang lebih dekat itu, dia bukan hanya memberi tahu kerabat itu mengenai penjualan tersebut dan prioritas si kerabat dalam menebus tanah itu, dia juga secara jelas menyatakan keinginannya dan maksudnya sendiri untuk menebusnya jika kerabat yang lebih dekat itu tidak mau melakukannya. Tidak ada yang salah dengan memiliki minat kepada hal-hal yang sesuai dengan hukum. Memiliki keinginan memang baik, tetapi adalah penting untuk menangani hal-hal itu secara benar dan berhati-hati untuk mengendalikan keinginan dan ambisi kita. Di dalam perkataannya kepada kerabat yang lebih dekat itu, Boas tidak menahan atau mendistorsi fakta-fakta yang ada, dan semua dilakukan di hadapan para tua-tua kota sebagai saksi.

“Lalu berkatalah ia: ‘Aku akan menebusnya’” (Rut 4:4). Respons awal dari kerabat yang lebih dekat itu ketika mendengar perkara tersebut adalah kebersediaan untuk menebus tanah itu. Tetapi responsnya bukan respons yang dipikirkan secara matang. Dia tidak mempertimbangkan semua tuntutan hukum, dan keinginannya tidak dipimpin oleh kehendak dan Taurat Allah. Betapa seringnya, seperti orang itu, kita dengan buru-buru menyimpulkan dan membuat keputusan menyangkut perkara-perkara kehidupan, relasi, dan pernikahan, dengan hanya memikirkan kebaikan yang sementara. Ketika pilihan dibuat, konsekuensinya juga harus ditanggung. Oleh karena itu, penting bagi kita bahwa keputusan yang kita buat bukanlah yang tergesa-gesa, melainkan yang dipikirkan dan ditimbang secara matang, dan dilakukan dengan pengetahuan dan kesediaan penuh untuk menanggung konsekuensi-konsekuensi yang timbul bersamanya.

“Pada waktu engkau membeli tanah itu..., engkau memperoleh Rut juga, perempuan Moab, isteri orang yang telah mati itu, untuk menegakkan nama orang itu di atas milik pusaknya” (Rut 4:5). Pelajaran lain yang bisa kita dapatkan dari kejadian ini adalah: hanya karena hukum mengizinkan dan memungkinkan sesuatu bagi kita, tidak berarti kita harus melakukannya. Ini terlebih lagi di dalam hal pernikahan dan relasi. Hanya karena pernikahan itu terhotmat dan dilembagakan oleh Allah, tidak berarti setiap orang harus menikah atau dinikahi. Setiap orang memiliki karunianya dari Allah, dan pernikahan memiliki berbagai tanggung jawabnya sendiri. Kamu tidak bisa memilih untuk menikah namun menolak kewajiban, peran, dan tanggung jawab yang muncul bersama pernikahan itu. Kerabat itu tidak bisa memilih hanya mau menebus tanah tetapi tidak menegakkan keturunan bagi nama mendiang kerabatnya.

RENUNGKAN: Kewajiban tidak bisa dipenuhi hanya sebagian, melainkan harus seluruhnya.

DOAKAN: Tolonglah saya, ya Bapa, untuk menerima peran saya dengan sepenuhnya dan dengan sukacita.

PROVIDENSI, RELASI, DAN PERNIKAHAN (5)

Saat kerabat yang lebih dekat itu mengetahui apa yang terlibat, dan apa yang dimaksud, di dalam pilihan yang diminta agar dia buat, dia berubah pikiran dan menarik kembali tawarannya. Bagian ini memberikan kepada kita tujuan konseling pranikah. Banyak kali konseling pranikah dipandang sebagai alat untuk menolong pasangan saling memahami dan mengembangkan pola yang sehat untuk persatuan pernikahan yang akan mereka masuki. Namun ini baru salah satu sisinya. Sisi lainnya adalah bahwa konseling pranikah juga harus menolong pasangan yang mau memasuki hubungan pernikahan itu untuk mengetahui apa yang akan mereka masuki dan mengevaluasi ulang niat-niat mereka dan panggilan mereka. Oleh karena itu, masih ada ruang bagi relasi itu untuk diakhiri dan pernikahan dibatalkan selama proses konseling itu.

“... aku ini tidak dapat menebusnya ...” (Rut 4:6). Kerabat yang lebih dekat itu, saat mengetahui apa yang terlibat di dalam keputusan tersebut, berubah pikiran. Dia memiliki alasan untuk menginginkan properti Naomi, tetapi alasannya tidak selaras dengan kehendak Allah bagi penebusan properti (tanah) itu. Tidak ada tanah yang boleh dijual secara permanen, semua tanah harus kembali kepada pemilik aslinya pada tahun Yobel. Supaya tanah itu bisa kembali kepada Elimelek di waktu yang akan datang, harus ada anak yang dilahirkan bagi mendiang. Inilah harga yang tidak mau ditanggung oleh kerabat itu. Namun bisa dikatakan dia masih melakukan sesuatu yang patut dihargai dengan menimbang apa yang ditawarkan kepadanya sebelum menolak untuk menebus tanah itu. Tidak ada orang yang boleh masuk ke dalam pernikahan tanpa pertimbangan yang serius. Ini berlaku bukan hanya bagi kaum muda. Pernikahan tidak boleh dilakukan demi keuntungan materiel dan properti, dan orang tidak boleh masuk ke dalam pernikahan dengan hanya mempertimbangkan apa yang bisa dia dapatkan dari pernikahan itu. Sebaliknya, yang harus menjadi pertimbangan adalah apa peran, kewajiban, dan tanggung jawab mereka nantinya. Orang yang tidak siap untuk menjadi suami dan ayah, atau untuk menanggung kewajiban sebagai suami dan ayah, belum siap untuk pernikahan dan tidak boleh menjalin relasi dengan perempuan mana pun. Hal yang sama juga berlaku bagi perempuan. Saat kamu memilih untuk menikah atau dinikahi, kamu tidak memiliki pilihan lain kecuali memenuhi kewajiban, peran dan hal yang dituntut dari orang yang menikah.

RENUNGKAN: *Bagaimanapun juga, bagi kamu masing-masing berlaku: kasihilah isterimu seperti dirimu sendiri dan isteri hendaklah menghormati suaminya.* (Efesus 5:33)

DOAKAN: Bapa, berilah saya anugerah untuk bertahan di dalam kehendak-Mu bagi kehidupan saya.

PROVIDENSI, RELASI, DAN PERNIKAHAN (6)

Keputusan yang bijaksana bisa menyelamatkan orang dari banyak dosa dan perangkap. Semua orang yang ingin masuk ke dalam pernikahan harus tekun dan cermat memeriksa diri mereka dan membuat pilihan yang tepat dan saleh, sesuai kehendak Allah bagi kehidupan mereka. Kerabat yang lebih dekat ini menyerahkan haknya kepada Boas, dan Boas menerimanya dengan sukacita dan rela hati.

“Aku mengharap engkau menebus apa yang seharusnya aku tebus ...” (Rut 4:6). Sekalipun kerabat itu tidak bersedia untuk menikahi Rut, dia tidak menentang Boas dan juga tidak menghalangi pernikahan Rut dengan Boas. Mungkin inilah kunci bagi relasi di antara saudara yang sudah hilang pada saat ini. Keegoisan begitu berkuasa sehingga orang bersedia untuk dengan sengaja menghancurkan semuanya, dengan alasan “jika aku tidak bisa mendapatkannya, tidak ada orang yang boleh mendapatkannya.” Orang cenderung menimbun apa yang tidak mereka gunakan, dan di dalam prosesnya membuat orang lain tidak berkesempatan untuk menggunakannya. Orang juga tidak memedulikan kesopanan umum dan mengabaikan kebaikan orang lain dengan menunjukkan sikap tidak peduli yang tanpa hati, menahan hal-hal yang akan lebih bermanfaat bagi orang lain daripada dirinya sendiri, seperti memberi tempat duduk kepada orang lain yang lebih membutuhkannya daripada dirinya sendiri.

Di dalam relasi, keegoisan terlihat pada banyak kaum muda, yang masuk ke dalam relasi tanpa maksud untuk menikah, dan membuat orang lain terikat pada mereka, memanfaatkan dan menyalahgunakan mereka, dan juga menghalangi mereka menikah dengan orang lain, dan merampas keamanan dan kebahagiaan mereka di dalam kehidupan. “Tidak ada hal lain yang lebih mengindikasikan pikiran yang egois dan mempersulit orang lain, selain seorang laki-laki yang dengan licik mengambil perhatian seorang perempuan dengan cara sedemikian rupa sampai perempuan itu tidak mau bergaul dengan orang lain, sementara laki-laki ini sendiri masih tidak tahu apakah dia akan menikahi perempuan itu atau tidak, dan bersikap begitu licin sehingga perempuan itu memiliki ekspektasi sementara ikatan-ikatan hubungan yang positif selalu dihindari. Biarlah para perempuan berhati-hati terhadap musuh seperti demikian yang berbuat keji terhadap damai sejahtera pikiran mereka. Seorang laki-laki tidak mungkin benar-benar mencintai seorang perempuan ketika laki-laki itu memiliki cinta-diri yang begitu kuat, sehingga dia hanya memuaskan kenyamanan dan kepentingannya sendiri dan tidak memedulikan derita yang dia sebabkan pada perempuan yang pura-pura dia hargai.”

RENUNGKAN: Bertambahnya keegoisan adalah tanda bahwa kita ada pada akhir zaman.

DOAKAN: Berilah saya anugerah, ya Bapa, untuk mengalahkan keegoisan.

PROVIDENSI, RELASI, DAN PERNIKAHAN (7)

Kisah tentang proses hukum yang terjadi di gerbang kota itu disela untuk memberi penjelasan tentang adat istiadat periode tersebut. Ini mungkin mengindikasikan bahwa bahkan di masa penulisan Kitab Rut, adat istiadat yang dijelaskan itu mungkin tidak lagi dipraktikkan. Ini terlihat dari frasa “inilah kebiasaan dahulu di Israel” (Rut 4:7). Upacara ini terlihat berkaitan, tetapi berbeda dari praktik yang ditetapkan di dalam Taurat Musa. Di dalam adat istiadat ini, kerabat yang tidak bersedia untuk melaksanakan kewajiban seorang penebus, harus menanggalkan kasutnya dan memberikannya kepada Boas. Di dalam Taurat Musa, si jandalah yang menanggalkan kasut kerabat itu dan meludahi wajahnya.

“Ini adalah cara pengesahan perkara di Israel” (Rut 4:7). Tindakan yang dideskripsikan di sini bukan hanya terlihat berbeda dari pelaksanaan upacara di dalam Kitab Ulangan, tetapi juga terlihat berbeda di dalam dampaknya. Di dalam Kitab Ulangan, upacara itu ditunjukkan sebagai tindakan si janda menghina [kerabat yang seharusnya menebusnya] tersebut dengan mencelanya atas penolakannya untuk menikahi si janda demi menegakkan keturunan bagi mendiang saudaranya. Di dalam Kitab Rut, ketika kerabat yang lebih dekat itu menanggalkan kasutnya dan menyerahkannya kepada Boas, itu seakan-akan dia memindahkan atau menyerahkan kepada Boas haknya untuk menebus properti itu dan bersama dengan itu juga menikahi Rut, khususnya ketika kerabat itu berkata kepada Boas, “Kamu saja yang menebusnya, sebab aku tidak dapat menjadi penebusnya” (Rut. 4:6). Hal yang mungkin kurang jelas bagi kita, karena itu adalah adat istiadat dari masa dan bangsa yang berbeda, adalah arti penting kasut itu di dalam semua urusan ini. Apakah kasut yang dipegang oleh si janda (di dalam kasus Ulangan 24) dan yang dipegang oleh Boas di dalam ayat ini, sebuah tanda bukti untuk kepemilikan atas properti. Akan tetapi, penulis menunjukkan bahwa “ini adalah cara pengesahan perkara di Israel.” Penting untuk menekankan perbedaan antara apa yang diberikan di dalam Taurat Musa dan apa yang terjadi di sini. Tidak ada kehadiran si janda di pintu gerbang. Itu adalah urusan antara dua saudara [laki-laki]. Meskipun perkaranya adalah menyangkut mendiang saudara mereka dan jandanya. Tidak disebutkan tentang kerabat lain di dalam Kitab Ulangan. Di dalam Kitab Rut, Rut pergi kepada Boas tanpa mengetahui adanya kerabat lain, dan Boaslah yang mendapatkan hak.

RENUNGKAN: Melalaikan kewajiban menyebabkan aib, sementara bertanggung jawab membawa berkat-berkat.

DOAKAN: Tolonglah saya, ya Bapa, untuk bertanggung jawab dan mengatur kehidupan saya dengan baik.

PROVIDENSI, RELASI, DAN PERNIKAHAN (8)

Kerabat yang lebih dekat itu menolak untuk bertindak dan melepaskan seluruh hak dan klaimnya atas properti Naomi dan Rut. Tangan providensi bukan hanya bekerja dalam menyatukan Boas dan Rut, tetapi juga dalam memberi Boas hak legal dan izin untuk menikahi Rut. Banyak kali, orang-orang yang sedang jauh cinta berjuang melawan keadaan dan orang lain, melihat mereka sebagai penghalang dan hambatan terhadap pengakuan cinta mereka dan keinginan mereka untuk menikah. Tetapi tidak demikian dengan Boas. Dia tidak mencoba untuk memintas persyaratan hukum apa pun. Dia berupaya untuk memenuhinya, dan semuanya bekerja mendatangkan kebaikan kepadanya, bukan melawannya.

“‘Tebuslah.’ Dan, ia melepaskan sandalnya” (Rut 4:8). Orang-orang yang memercayai Allah dan kedaulatan-Nya serta providensi-Nya, harus percaya bahwa Allah turut bekerja di dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan. Boas telah berjanji kepada Rut bahwa dia akan melakukan semua yang telah Rut sampaikan, tetapi Boas tidak tahu apa hasil dari semuanya itu. Dia tahu bahwa kerabat yang lebih dekat itu bisa mengambil tanggung jawab tersebut atau menolaknya. Keinginan Boas tidak mendahului kehendak Allah dan juga tidak mendahului ketaatan dan ketundukannya kepada Taurat dan kehendak Allah. Ini adalah pelajaran yang sulit tetapi diperlukan bagi semua orang, khususnya orang-orang yang telah menetapkan pikiran mereka menyangkut calon pasangan hidup. Di dalam pandanganmu orang itu mungkin adalah yang terbaik bagimu, dan kamu mungkin berpikir tidak akan menyerah untuk menikah dengannya. Tetapi apakah kehendak Allah bagimu, dan bagi calon pasanganmu? Cobaan untuk memintas atau melawan proses dan prosedur yang telah ditetapkan, khususnya yang diambil dan didasarkan pada perintah dan prinsip Alkitab, adalah cobaan untuk menyimpang dari Allah dan kehendak-Nya bagimu dan calon pasanganmu.

Boas mendapatkan hak legal dan sesuai hukum untuk menebus properti Naomi dan menikahi Rut, bukan dengan melawan prinsip-prinsip hukum dan prosedur legal, tetapi dengan menundukkan dirinya kepada proses itu dan mengikutinya dengan aktif. Dia bukan mengikuti hatinya dan mengabaikan hukum. Dia menaati hukum, bersedia untuk menerima apa pun hasilnya. Dia membiarkan Allah memimpin, dan providensi bekerja baginya.

RENUNGKAN: Tidak ada orang yang berhasil melawan kehendak Allah.

DOAKAN: Bapa, berilah saya anugerah dan hikmat untuk mencari dan mengikuti kehendak-Mu .

PROVIDENSI, RELASI, DAN PERNIKAHAN (9)

Kerabat yang lebih dekat itu khawatir bahwa dia akan “*merusak*” milik pusakanya sendiri, tetapi tidak demikian dengan Boas. Ketika Boas diberi kesempatan untuk menebus properti Elimelek dan menikahi Rut, dia tidak ragu, dan dia juga tidak melakukan tawar-menawar atau mencari titik kesepakatan tertentu. Boas meminta kepada para penatua dan orang-orang di sana untuk menjadi saksi ketika dia membuat pengumuman resmi untuk memenuhi syarat-syarat yang ditolak oleh kerabat yang lebih dekat itu ketika dia menerima kasut yang diberikan oleh kerabat itu.

“Kamulah pada hari ini menjadi saksi ...” (Rut 4:9–10). Frasa ini diulangi dua kali, di ayat 9 dan di akhir ayat 10. Sebagai seorang yang baik, Boas, selain menunjukkan kebajikan berupa belas kaih dan kemurahan hati, juga menunjukkan bahwa dia berhati-hati untuk mempertahankan tujuan dan reputasinya di dalam penghakiman. Karakter dan properti banyak orang baik bisa hilang karena mereka terserat di dalam urusan yang terselubung dan meragukan. Di dalam kehidupan, akan ada penipu dan orang-orang yang berupaya untuk mendapatkan keuntungan dari belas kasih dan kemurahan orang lain. Ada juga orang-orang yang berupaya untuk mencoreng reputasi dan nama baik orang lain. Di dalam terang ini, kebijaksanaan dalam berurusan adalah hal yang vital bagi setiap orang. Urusan yang diselesaikan secara terbuka dan terang-terangan adalah jaminan bagi orang-orang yang terlibat di dalamnya, sedangkan urusan yang dibereskan secara rahasia dan “di bawah meja” akan menjadi perangkap bagi orang-orang yang terlibat. Karakter dan pengorbanan Boas ditegaskan karena segala sesuatunya dilakukan di hadapan para saksi. Tidak ada hal apa pun yang bisa didistorsi atau disangkal.

“... bahwa segala milik Elimelek dan segala milik Kilyon dan Mahlon, aku beli ...” (Rut 4:9). Pernyataan Boas sangat menarik perhatian, khususnya dengan latar penolakan kerabat lain itu. Alasan yang diberikan oleh kerabat itu adalah tentang melindungi warisannya sendiri, tetapi apa yang mereka bicarakan adalah warisan milik mendiang saudara mereka. Mazmur 39:7 menunjukkan kehidupan manusia sebagai sebuah mimpi yang di dalamnya orang mengumpulkan harta tetapi dia tidak bisa mengendalikan ke tangan siapa harta itu akan terjatuh setelah kematiannya. Sebaliknya, Boas terlihat melakukan apa yang dipandang sia-sia dan membahayakan warisannya sendiri sementara menegakkan garis keluarga dan nama mendiang kerabatnya. Tetapi Boaslah yang membuat pilihan yang benar.

RENUNGKAN: *Dan sekarang, apakah yang kunanti-nantikan, ya Tuhan? Kepada-Mulah aku berharap.* (Mazmur 39:7)

DOAKAN: Ya Bapa, berilah saya anugerah dan kebijaksanaan dalam berurusan dengan orang lain.

PROVIDENSI, RELASI, DAN PERNIKAHAN (10)

Deklarasi Boas di hadapan para saksi mengakui dan mengidentifikasi Rut, orang Moab itu, sebagai istrinya. Boas tidak malu menyebut nama Rut atau asal-usulnya. Tetapi, dengan menikahi Rut, Boas tidak melawan Taurat Allah. Ini bukanlah kuk yang tidak seimbang, karena Boas mengetahui betul bahwa Rut sudah memercayai dan mencari perlindungan di bawah sayap TUHAN. Pernikahan itu juga didukung oleh penyediaan tentang pernikahan ipar.

“... juga Rut, perempuan Moab itu, isteri Mahlon, aku peroleh menjadi isteriku ...” (Rut 4:10). Deklarasi Boas adalah deklarasi penerimaan tanggung jawab. Itu adalah deklarasi akan prinsip-prinsip dan nilai-nilai rohaniah kehidupan. Keberanian dan keyakinan Boas bukan didasarkan pada masa depan, yang masih belum diketahui oleh Boas maupun Rut pada saat itu, tetapi didasarkan pada ketaatan kepada Firman dan kehendak Allah yang dinyatakan di dalam Taurat. Bagaimana sebuah pernikahan akan berjalan nantinya masihlah misteri, dan tidak seorang pun masuk ke dalam pernikahan dengan ketetapan untuk membuat kehidupan mereka dan kehidupan pasangan mereka menjadi mimpi buruk. Tetapi banyak harapan yang kandas, dan tingkat perceraian yang meningkat menunjuk kepada ketidakpastian masa depan. Maka, keberanian dan keyakinan harus ditempatkan pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai rohaniah yang digunakan dalam memilih pasangan hidup seseorang dan di dalam proses mencapai dan meresmikan pernikahan. Boas yakin karena dia telah mempertimbangkan nilai-nilai rohaniah dan dia telah melakukan apa yang telah Taurat Allah instruksikan.

Penebusan atas Rut untuk menjadi istrinya juga menunjukkan nilai yang Boas tempatkan pada diri Rut. Seperti yang Kitab Amsal nyatakan, nilai seorang perempuan yang berkebajikan *“lebih berharga dari pada permata”* (Ams. 31:10). Boas telah merujuk kepada Rut sebagai seorang yang berkebajikan di dalam Rut 3:11, dan berdasarkan karakter Rut itu Boas telah setuju untuk melakukan semua yang Rut sampaikan. Semua yang akan Boas lakukan dan gunakan di dalam memenuhi semua tuntutan Taurat tidak akan disesali karena nilai dari perempuan yang akan dia nikahi sebagai istrinya. *“Kemolekan adalah bohong dan kecantikan adalah sia-sia, tetapi isteri yang takut akan TUHAN dipuji-puji”* (Ams. 31:30). Boas, setelah menemukan seorang perempuan seperti ini, dengan sukacita memenuhi semua tanggung jawab.

RENUNGKAN: Kebajikan menambah nilai pada kehidupan. Mencari kebajikan tidak pernah merugikan.

DOAKAN: Ya Bapa, kiranya saya selalu dibimbing oleh Firman-Mu.

PROVIDENSI, RELASI, DAN PERNIKAHAN (11)

Masih ada banyak hal setelah pernikahan. Boas, ketika membuat pilihannya, mempertimbangkan bukan hanya karakter dan kebajikan Rut, tetapi juga beban dan tanggung jawab yang harus dipikulnya. Di dalam interaksinya dengan Rut di dalam pasal 2, dia telah berulang kali mengakui kebajikan dan kerohanian Rut, yang merupakan pertimbangan penting di dalam pernikahan. Di sini, di dalam pasal 4, Boas di hadapan semua orang mengumumkan dan mengakui tanggung jawabnya ketika dia menerima kewajiban sebagai kerabat penebus.

“... untuk menegakkan nama orang yang telah mati itu di atas milik pusakanya” (Rut 4:10). Orang yang memasuki sebuah relasi tanpa kesiapan untuk memikul tanggung jawab dan kewajiban yang tiba bersama relasi itu adalah orang yang memasukkan dirinya ke dalam derita dan sakit hati. Meskipun Boas memiliki kesempatan untuk menikahi Rut yang telah begitu dihargainya, dia sadar bahwa ada kewajiban yang harus dilaksanakan di hadapan Allah. Meskipun dia mengantisipasi kehidupan yang bahagia bersama Rut, kebahagiaannya bukanlah satu-satunya faktor atau motif dalam menikahi Rut, dan dia juga bukan dimotivasi oleh keinginan untuk menumpuk kekayaan bagi dirinya dengan menambah properti milik Elimelekh. Boas memberi tahu para saksi bahwa dia menyadari betul tanggung jawab dan kewajiban yang diembankan padanya oleh Taurat Allah, dan dia bersedia untuk menggenapi semua yang telah Allah paparkan kepadanya sebagai seorang kerabat penebus.

Banyak pernikahan yang mengalami pergumulan, dan banyak relasi yang berujung dengan kegagalan, memiliki satu faktor indikatif yang sama: suami-istri yang tidak melakukan bagian mereka, dan suami atau istri yang tidak mau melakukan bagiannya sebelum pasangannya melakukan bagiannya. Keluhan umum di dalam banyak sesi konseling adalah: “Bagaimana suami saya bisa berharap saya taat kepadanya ketika dia tidak mencintai saya. Dia yang harus terlebih dahulu mencintai saya, maka saya akan taat.” Dan suaminya akan menjawab: “Bagaimana kamu bisa mencintai orang yang tidak menghormatimu? Jika dia mau saya mencintai dia, dia harus menghormati dan tunduk kepada saya.” Ketika Boas berbicara di hadapan para tua-tua, dia bukan berbicara tentang apa yang harus Rut lakukan, melainkan bersaksi tentang kewajiban yang dipikulnya dan ketetapan hatinya untuk melakukan bagiannya.

RENUNGKAN: Ketika saya memercayai Firman Allah, saya berfokus pada kewajiban saya.

DOAKAN: Berilah saya anugerah, ya Bapa, untuk menilai diri saya sendiri menggunakan Firman-Mu.

KEYAKINAN IMAN

Boas berbicara dengan keberanian dan keyakinan yang sangat menakjubkan, ketika kita mempertimbangkan ketidakpastian kehidupan dan kerapuhan manusia. Kita membuat rencana dan merangkai impian, hanya untuk mengubahnya ketika kita membuat penyesuaian di dalam kehidupan karena keadaan yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya atau yang tidak terelakkan, atau sama sekali meninggalkan rencana dan impian itu dan kembali ke titik awal untuk membuat rencana baru karena kegagalan atau kelemahan manusia menjadikan rencana dan impian kita tidak praktis atau tidak mungkin teraih.

“Kamulah pada hari ini menjadi saksi” (Rut 4:10). Ketika kita mempertimbangkan rancangan, Firman dan prinsip-prinsip Allah bagi pernikahan dan relasi, dan peran serta kewajiban individual di dalamnya, kita menyadari bahwa tidak satu pun peran dan kewajiban itu yang eksklusif atau lengkap pada dirinya sendiri, dan pernikahan tidak bisa diteguhkan oleh usaha dan komitmen salah satu pihak saja. Ajaran mengenai peran-peran anggota keluarga di dalam Kitab Suci, baik itu suami, istri, orang tua, atau anak-anak, menunjukkan bahwa peran-peran itu saling melengkapi. Tidak satu pun peran lengkap tanpa yang lain, dan masing-masing bekerja dengan lebih baik dan lebih mudah dan menghasilkan lebih banyak buah jika peran-peran lain juga dijalankan. Lebih mudah bagi istri untuk tunduk ketika suami mengasihi, dan begitu pula sebaliknya. Maka, ketika Boas berbicara tentang apa perannya sebagai kerabat penebus dan berkata, *“juga Rut ... aku peroleh menjadi isteriku untuk menegakkan nama orang yang telah mati itu di atas milik pusakanya. Demikianlah nama orang itu tidak akan lenyap dari antara saudara-saudaranya dan dari antara warga kota ...”* (Rut 4:10), orang mungkin tergoda untuk bertanya, “Bagaimana kamu bisa mengetahui secara pasti bahwa kamu akan menepati apa yang kamu putuskan untuk lakukan? Apakah semuanya bergantung padamu?” Akan tetapi, Boas sedang berbicara dengan iman. Perannya adalah melakukan kehendak Allah dan memenuhi tanggung jawab yang Allah berikan kepadanya, dan akan memenuhi Firman-Nya dan menggenapi rencana-Nya. Boas percaya bahwa Allah akan menggenapi Firman-Nya, dan itulah sebabnya bagian Boas adalah berfokus kepada menaati Allah dan melakukan apa yang telah Allah instruksikan di dalam Firman-Nya. Seperti yang dia katakan kepada Rut di tempat pengirikan, *“... jika ia tidak suka menebus engkau, maka akulah yang akan menebus engkau ...”* (Rut 3:13). Itu adalah ketundukan kepada kehendak Allah. Di dalam Rut 4:10, fokus Boas adalah pada apa yang telah Allah paparkan di dalam Firman-Nya untuk dilakukan oleh kerabat penebus, dan itu adalah komitmen dan iman. Dia diberi hak untuk menebus, maka itulah kehendak Allah baginya untuk dia lakukan.

RENUNGKAN: Keyakinan iman diterapkan di dalam ketaatan yang bertanggung jawab.

DOAKAN: Ya Bapa, berilah saya anugerah untuk mengetahui dan menaati kehendak-Mu.

BERKAT RUMAH TANGGA (1)

Babak terakhir dari Kitab Rut memberikan kepada kita bukan hanya perlunya memasuki pernikahan sesuai hukum, tetapi juga secara publik. Pernikahan Kristen terjadi di dalam gereja dan di hadapan jemaat Allah sebagai saksi untuk memberkati rumah tangga itu. Boaslah yang telah memanggil orang-orang di pintu gerbang kota di pagi itu dan membukakan di hadapan mereka sebuah perkara yang bagi banyak orang pada saat ini akan dianggap sebagai perkara pribadi karena perkara itu hanya melibatkan dan berkaitan dengan kehidupan Boas, Rut, dan kerabat yang lebih dekat itu. Itu hanyalah perkara keluarga.

“Dan seluruh orang banyak yang hadir di pintu gerbang, dan para tua-tua berkata: “Kamilah menjadi saksi” (Rut 4:11). Di dalam bagian pertama dari Rut pasal 4, yang berbicara hanyalah Boas dan kerabat yang lebih dekat itu. Ayat 11 dimulai dengan respons dari *“seluruh orang banyak yang hadir di pintu gerbang, dan para tua-tua.”* Ingatlah bahwa menurut ayat 2, Boas telah memanggil dan memilih hanya *“sepuluh orang dari para tua-tua kota itu.”* Jika demikian, ini pastilah berarti bahwa pada waktu perkara ini diselesaikan, orang-orang yang berkumpul di sana sudah lebih banyak dibandingkan dengan pada awal perkara. Pengetahuan publik atas perkara-perkara tertentu membuat orang-orang lebih berhati-hati di dalam cara mereka berurusan. Orang bisa lebih mudah ditipu untuk membeli sebidang tanah atau sebuah properti ketika kepemilikannya tidak diketahui dibandingkan dengan jika kepemilikannya diketahui oleh semua orang. Demikian pula, pertunangan secara rahasia memberi ruang bagi kehidupan yang tidak patut, dan seseorang bisa memiliki lebih dari satu pasangan jika tidak ada yang tahu bahwa dia sudah memiliki relasi. Boas menggunakan bijaksana ketika itu diperlukan dan berkata, *“Janganlah diketahui orang, bahwa seorang perempuan datang ke tempat pengirikan”* (Rut 3:14), tetapi dia membukakan perkara kepada para tua-tua di hadapan orang banyak ketika itu merupakan keniscayaan. Keabsahan kepemilikan Boas atas properti Elimelek dan pernikahannya dengan Rut ditegaskan di hadapan umum dan sejak saat itu tidak akan lagi dipertanyakan, karena ada saksi-saksi yang akan memberikan kesaksian bahwa Boas bertindak secara terhormat dan mengupayakan semuanya sesuai hukum. Integritas didapatkan dan diteguhkan melalui proses dan langkah-langkah yang orang ambil ketika dia melakukan segala sesuatu. Ketetapan hati untuk melakukan apa yang sesuai hukum dan benar, dipadukan dengan hikmat dan bijaksana untuk melibatkan pihak-pihak yang perlu dilibatkan, menolong menunjukkan integritas seseorang.

RENUNGKAN: *Siapa bersih kelakuannya, aman jalannya, tetapi siapa berliku-liku jalannya, akan diketahui.* (Amsal 10:9)

DOAKAN: Ya Bapa, mampukanlah saya untuk berjalan di dalam integritas.

BERKAT RUMAH TANGGA (2)

Pembahasan legal dan perkara hak atas properti Naomi dan pernikahan dengan Rut berakhir dengan sebuah pernyataan yang menegaskan dan mengakui pernyataan Boas bahwa ada saksi-saksi, dan sebuah ucapan berkat atas pernikahan ipar antara Boas dan Rut. Penilaian oleh orang banyak yang hadir dan juga mereka yang telah mengikuti jalannya pembahasan di pagi itu adalah bahwa Boas telah melakukan apa yang sesuai hukum dan benar. Dan doa-doa mereka mewakili Boas menunjukkan itu.

“TUHAN kiranya membuat perempuan yang akan masuk ke rumahmu itu sama seperti Rahel dan Lea ...” (Rut 4:11). Di dalam Rut 1:19, ketika Naomi pulang [ke Betlehem], sejumlah orang yang mengetahui sejarah keluarga Elimelek mungkin berduka karena garis keluarga itu tampaknya berakhir dengan tibanya kedua janda. Tetapi kemudian, ketika pembahasan itu berakhir pada hari itu di pintu gerbang, mereka bersukacita dan memiliki pengharapan karena peristiwa-peristiwa yang berkembang pada pagi itu. Garis keturunan yang terlihat sudah berakhir sekarang tampaknya memiliki awal yang baru. Mereka telah menyaksikan pengharapan yang berkembang dan memohonkan berkat TUHAN, dan berdoa agar TUHAN membuat Rut berbuah. Pernikahan Kristen adalah sebuah peristiwa publik bukan hanya demi kesaksian dan dokumen legal, tetapi juga bagi berkat-berkat rohaniah.

Kesaksian publik adalah bagian dari proses pernikahan sebagai kesaksian bagi keabsahan dan “kebenaran” persatuan itu. Karena alasan ini, ada panggilan pada bagian awal agar siapa pun yang “mengetahui keberatan yang absah” untuk mencegah pernikahan itu membuka suara sebelum upacara pernikahan itu berlanjut. Dan jika tidak ada orang yang membuka suara di hadapan umum, maka dinyatakan bahwa “sejak saat itu biarlah orang itu menutup mulutnya” (yaitu tidak lagi berhak menyuarakan keberatan). Ini mengimplikasikan bahwa persetujuan tubuh Kristus di dalam persatuan seorang laki-laki dan seorang perempuan adalah keharusan dan esensial. Ini berarti bahwa pasangan yang tidak bersedia untuk mendengarkan, tetapi berkeras hati dan tegar tengkuk, dan memasuki pernikahan dengan mengabaikan nasihat dari gereja, dan orang tua, dan para tua-tua yang saleh dan rohaniah, akan kehilangan berkat dan dukungan rohaniah yang merupakan pertahanan bagi pernikahan mereka di masa-masa sukar.

RENUNGKAN: Kesaksian Kristen mendukung kita ketika kita menepati sumpah kita.

DOAKAN: Ya Bapa, berilah saya persekutuan yang menguatkan keluarga.

BERKAT RUMAH TANGGA (3)

Pernikahan Kristen adalah peristiwa publik bukan hanya demi kesaksian dan dokumen legal, tetapi juga demi berkat-berkat rohaniah. Kesaksian publik bukan hanya memberikan kesaksian bagi persetujuan dan kesaksian yang memberi pertahanan bagi pernikahan itu di tengah badai kehidupan melalui doa, persekutuan, dan nasihat serta pengingat selama masa-masa sukar, kesaksian publik ini juga memberikan berkat-berkat rohaniah dan dukungan selama upacara pernikahan dan setelah itu di dalam perjalanan kehidupan pernikahan.

“TUHAN kiranya membuat perempuan yang akan masuk ke rumahmu itu sama seperti Rahel dan Lea ...” (Rut 4:11). Doa berkat yang diberikan pada saat upacara pernikahan, dengan jemaat yang bersatu di dalam roh dan hati, dan dengan seruan amin bersama, bukan hanya memberikan dorongan kepada pasangan itu, tetapi juga menjadi dasar untuk meminta pertanggungjawaban pasangan itu atas kewajiban-kewajiban mereka, peran, tugas, dan sumpah mereka.

Nilai yang kedua dari kesaksian publik di dalam upacara pernikahan Kristen adalah berkat yang disampaikannya. Berkat-berkat ini didasarkan pada Firman dan janji-janji Allah, dan juga kesaksian dan contoh dari orang-orang yang menerimanya. Para tua-tua, di dalam ucapan berkat mereka, merujuk kepada sejarah mereka dan Firman Allah ketika mereka mendoakan agar TUHAN memberkati Rut dan membuatnya “seperti Rahel dan Lea.” Baik Rahel maupun Lea pada waktu-waktu yang berbeda “diingat” oleh TUHAN dan diberkati dengan buah kandungan. Untuk Lea, Alkitab mencatat, “Lalu Allah mendengarkan permohonan Lea. Lea mengandung dan melahirkan anak laki-laki yang kelima bagi Yakub” (Kej. 30:17), sementara untuk Rahel, Alkitab menyatakan, “Lalu ingatlah Allah akan Rahel; Allah mendengarkan permohonannya serta membuka kandungannya” (Kej. 30:22). Untuk mereka berdua, kesaksiannya jelas: “anak-anak lelaki adalah milik pusaka dari pada TUHAN, dan buah kandungan adalah suatu upah” (Mzm. 127:3). Lea dan Rahel adalah ibu-ibu dari bangsa Israel, bukan dengan kuasa, keperkasaan, atau secara alamiah, tetapi karena berkat TUHAN. Mazmur ini mengatakan bahwa buah kandungan adalah upah dari-Nya, dan seperti pengakuan Yakub, “yang telah dikaruniakan Allah kepada hambamu ini” (Kej. 33:5). Rahel yang disebutkan pertama mungkin karena kuburannya ada di tempat mereka (Betlehem, Kej. 35:19).

RENUNGKAN: Kesaksian Kristen membawa serta berkat bagi rumah tangga.

DOAKAN: Ya Bapa, berilah kami rumah tangga yang dibangun dengan kuat di atas Sang Juruselamat!

BERKAT RUMAH TANGGA (4)

Upacara pernikahan Kristen adalah peristiwa publik. Di dalamnya, kita mendapatkan kesaksian bagi berkat-berkat yang diucapkan bagi pasangan itu dan sumpah-sumpah komitmen yang diucapkan oleh pasangan itu. Tidak seorang pun bisa menikmati berkat pernikahan tanpa berkomitmen kepada pernikahan itu. Doa, nasihat, dan dukungan keluarga gereja menolong komitmen ini.

“... yang keduanya telah membangunkan umat Israel” (Rut 4:11). Maksud Boas adalah *“untuk menegakkan nama orang yang telah mati itu di atas milik pusakanya”* (Rut 4:10) dan berkat yang diucapkan selaras dengan itu, yaitu agar Rut, istrinya, bisa seperti dua perempuan yang telah melahirkan kedua belas anak Yakub yang kemudian menjadi dua belas suku Israel. Sebagaimana Allah telah menggunakan kedua perempuan itu dan memberkati mereka, orang-orang itu mendoakan agar Allah juga berbuat demikian bagi Rut. Pekerjaan baik dan tindakan kesalehan dan kasih memiliki upah. Ketika Boas memilih apa yang oleh saudara dan kerabat yang lebih dekat itu anggap bisa merusak milik pusakanya, Allah tidak merusak milik pusaka Boas, tetapi justru mengukuhkannya. Allah, di dalam pekerjaan providensi, telah menetapkan prinsip-prinsip yang memberi upah bagi kesalehan dan kasih. Demikian pula, pernikahan dan relasi Kristen lainnya dihancurkan oleh keegoisan, atau diberkati karena sikap tidak mementingkan diri sendiri.

“Biarlah engkau menjadi makmur di Efrata dan biarlah namamu termasyhur di Betlehem ...” (Rut 4:11). Berkat itu dimulai dengan *“TUHAN kiranya membuat perempuan yang akan masuk ke rumahmu itu.”* Berkat itu kemudian dilanjutkan dengan Boas sendiri. Boas ingin memenuhi kehendak dan rencana Allah, dan menegakkan nama Elimelekh seperti yang telah Allah perintahkan. Berkat bagi Boas adalah agar dia makmur di dalam kebenaran. Dan seperti yang pemazmur katakan, *“mereka yang ditanam di bait TUHAN akan bertunas di pelataran Allah kita. Pada masa tua pun mereka masih berbuah, menjadi gemuk dan segar”* (Mzm. 93:14–15), demikianlah bagi Boas para tua-tua mendoakan bertambahnya anugerah, kemudahan, dan keteberkatan sehingga Boas bisa mencapai banyak hal dan memiliki kekuatan dan vitalitas yang tidak berkurang untuk menghasilkan banyak buah bagi TUHAN.

RENUNGKAN: *Berkat Tuhanlah yang menjadikan kaya, susah payah tidak akan menambahinya.* (Amsal 10:22)

DOAKAN: Ya Bapa, Engkaulah kecukupan dan sukacita di dalam rumah tangga saya.

BERKAT RUMAH TANGGA (5)

Upacara pernikahan Kristen dan sumpah pernikahan bukanlah formalitas belaka. Semuanya ini harus dimasuki dengan sangat serius. Ketika orang memilih untuk menjalani upacara pernikahan Kristen dan mengucapkan sumpah pernikahan, itu haruslah dengan maksud dan tujuan menjalani kehidupan Kristen dan membangun rumah tangga yang saleh! Berkat-berkat yang mengikuti, dan yang tersedia bagi rumah tangga Kristen, bukan diberikan secara otomatis hanya dengan melalui dan menjalani sebuah upacara pernikahan Kristen. Sebaliknya berkat-berkat itu diberikan pada mereka yang mencari dan secara aktif mengupayakan kehidupan Kristen yang saleh.

“... keturunanmu kiranya menjadi seperti keturunan Peres ...” (Rut 4:12).

Boas telah berbicara tentang nama dan garis keturunan Elimelekh, dan berkat-berkat diucapkan baginya adalah mengenai rumahnya. Sebagaimana Daud duduk di rumahnya dan ingin membangun sebuah rumah bagi TUHAN, demikian pula Boas, yang berbicara kepada para tua-tua di pintu gerbang itu, memiliki tujuan menegaskan keturunan bagi mendiang kerabatnya itu. Tidak seperti Er yang fasik, dan Onan yang menolak untuk menegaskan keturunan bagi saudaranya, dan keduanya dibinasakan oleh TUHAN, Boas dengan rela mengambil tanggung jawab kerabat penebus dan diberkati karenanya.

Berkat “*seperti keturunan Peres*” adalah berkat yang mencakup kehormatan dan martabat, serta jumlah. Dari lima putra yang dilahirkan bagi Yehuda, dua orang mati di tangan TUHAN karena kefasikan mereka. Ini berarti seluruh suku Yehuda akan menelusuri silsilah mereka kembali kepada Syela, Peres, atau Zerah (Kej. 46:12). Tidak banyak yang diketahui tentang keturunan Peres. Apa yang tercatat bagi kita, dan yang diketahui, terutama didasarkan pada keadaan seputar kelahirannya. Seperti di dalam kasus Rut, Tamar menjadi janda dan tidak memiliki putra, dan harus menjadi mempelai di dalam pernikahan ipar. Tetapi Syela, putra bungsu Yehuda, masih terlalu muda, dan Tamar disuruh pulang dengan janji dia akan dinikahkan dengan Syela ketika Syela sudah dewasa, sebuah janji yang tidak ingin Yehuda tepati. Tamar kemudian mengandung dan melahirkan dua putra bagi Yehuda, dan pada saat kelahirannya, Peres keluar terlebih dahulu ketika saudaranya menarik kembali tangannya (Kej. 38:29), dan dengan demikian Peres berhak atas hak sebagai yang sulung mendahului Zerah saudaranya.

RENUNGKAN: “Memuji ketika jalanku mudah, berdoa ketika jalanku susah.”

DOAKAN: Ya Bapa, perhatikanlah kami yang ada di dekat kaki-Mu, kumpulan orang yang papa dan berdosa.”

BERKAT RUMAH TANGGA (6)

Kisah tentang relasi Boas dan Rut bukanlah kisah tentang janji yang kosong, dusta yang manis, kata-kata yang diucapkan secara gegabah, atau dari emosi belaka, namun tanpa benar-benar dimaksudkan, atau dengan niat yang salah. Pada saat ini, cara berpacaran dan perkataan dari “pasangan kekasih” ditunjukkan sebagai dusta yang enak di telinga, dan perkataan yang akan dilupakan dan tidak ditepati. Tetapi bukan demikian halnya di dalam kasus Boas bersama Rut.

“Lalu Boas mengambil Rut dan perempuan itu menjadi isterinya ...” (Rut 4:13).

Tujuan-tujuan dan perkataan Boas bukan didorong oleh emosi atau diucapkan secara asal-asalan. Ketika dia menyanggupi untuk membawa perkara itu kepada para tua-tua mewakili Rut, dia memang langsung membawa perkara itu pada keesokan paginya. Ketika dia berkata bahwa dia akan melakukan bagian sebagai kerabat [penebus] jika kerabat yang lebih dekat tidak bersedia melakukan itu, dia menepati perkataannya dan mengambil Rut sebagai istrinya. Tidak diragukan bahwa seandainya kerabat yang lebih dekat itu mau menerima tanggung jawab tersebut, maka Boas, seperti yang dia katakan kepada Rut, akan membiarkan kerabat itu yang menebus Rut dan properti Naomi. Banyak pernikahan menjadi sulit dan rumah tangga menjadi tidak bahagia karena gambaran yang dibuat selama berpacaran melalui ucapan dan janji-janji begitu tergesa-gesa dan hampa. Kita berpacaran dan saling “meyakinkan” dengan perkataan yang memang kita tidak berniat untuk ingat, dan janji-janji yang memang kita tidak berniat untuk tepati. Tetapi pihak yang diyakinkan oleh itu akan mengingatnya.

Sumpah yang dibuat harus ditepati, dan sikap hati ketika memenuhinya haruslah penuh sukacita, rela, dan girang. Oleh karena itu, entah itu selama proses berpacaran, atau selama upacara pernikahan, perkataan kita harus khidmat, sudah dipertimbangan, dan sadar. Kita harus mengucapkannya dengan maksud dan tujuan memenuhinya, bukan hanya mengucapkan karena memang itulah yang diharapkan dari kita namun tanpa kita memaksudkannya dengan sungguh-sungguh. Perkataan “baik di saat senang maupun susah” dan “baik di saat sehat maupun sakit,” atau “baik di saat kaya maupun miskin” dan “sampai kematian memisahkan kita” bukanlah hanya ucapan manis yang terdengar bagus dan puitis di telinga, atau hanya demi dipertunjukkan kepada orang banyak. Semuanya ini adalah ucapan yang menyatakan ketetapan hati, maksud, dan tujuan yang sampaikan; yang bukan hanya untuk diperdengarkan pada saat itu, tetapi yang diucapkan sebagai kesaksian dan merupakan kata-kata yang atasnya kita ingin bertanggung jawab.

RENUNGKAN: Sumpah pernikahan bukanlah janji kosong.

DOAKAN: *Siapakah yang dapat mengetahui kesesatan? Bebaskanlah aku dari apa yang tidak kusadari. Lindungilah hamba-Mu, juga terhadap orang yang kurang ajar; janganlah mereka menguasai aku! Maka aku menjadi tak bercela dan bebas dari pelanggaran besar. Mudah-mudahan Engkau berkenan akan ucapan mulutku dan renungan hatiku, ya TUHAN, gunung batuku dan penebusku.* (Mazmur 19:12-14)

BERKAT RUMAH TANGGA (7)

Doa juga tidak boleh dipandang sebagai formalitas. Di dalam doa kita bersekutu dengan Allah yang mendengarkan dan berkenan untuk menjawab doa kita. Doa pribadi dan doa rahasia, maupun doa bersama dan doa publik, memiliki nilai yang sangat besar bagi kehidupan keluarga pribadi. Sebagaimana perkataan Boas kepada Rut, dan kepada para tua-tua dan orang banyak itu, bukanlah janji-janji yang kosong, demikian juga perkataan berkat yang diucapkan atas Boas dan Rut oleh para tua-tua juga bukanlah berkat-berkat yang kosong.

“Maka atas karunia TUHAN perempuan itu mengandung, lalu melahirkan seorang anak laki-laki” (Rut 4:13). Pernyataan dan doa yang memberkati Boas dan Rut menyebut nama TUHAN. Nama ini tidak disebut dengan sembarangan. Di dalam Sepuluh Perintah, Allah melarang nama-Nya digunakan dengan sembarangan. Sungguh besar sukacita Rut. Pasti tidak ada orang yang bisa membayangkannya. Rut pernah menjadi istri seseorang sebelumnya, dan suaminya itu sudah meninggal; dan pada saat datang bersama Naomi ke Betlehem-Yehuda, gambaran yang ada begitu kelam. Namun Rut tidak menjadi kecewa; dia percaya hanya kepada Allah. Kemudian dia kembali menikah, dengan seorang yang saleh pula. Dan *“atas karunia TUHAN perempuan itu (yaitu Rut) mengandung.”* Rut akan menjadi seorang ibu untuk pertama kalinya karena hukum pernikahan ipar berlaku ketika belum ada anak yang pernah dilahirkan.

Gambaran yang diberikan di sini adalah gambaran yang memberi dorongan. Ini adalah gambaran yang memberi kita keberanian untuk berdoa. Ini adalah gambaran yang menyiratkan bahwa kita memiliki hak istimewa di dalam doa. Kita bisa datang kepada Allah dengan keyakinan yang didasarkan hanya pada atribut-atribut dan Firman Allah, tidak peduli seperti apa pengalaman kita sebelumnya karena Allah dengan penuh anugerah memberi pertolongan kepada orang-orang yang membutuhkan. Gambaran ini juga memberi kita keberanian untuk taat. Ini adalah gambaran yang menunjukkan kepada kita bahwa Allah menghargai ketaatan dan komitmen kepada kehendak-Nya yang dinyatakan di dalam Firman-Nya. Perkataan Naomi kepada Rut pada pagi yang sama itu, yang tercatat di akhir pasal 3 (*“Duduk sajalah menanti, anakku, sampai engkau mengetahui, bagaimana kesudahan perkara itu; sebab orang itu tidak akan berhenti, sebelum diselesaikannya perkara itu pada hari ini juga”*) terwujud, dan maksud-maksud Boas dihormati, dan doa-doa para tua-tua dikabulkan.

RENUNGKAN: *Dan inilah keberanian percaya kita kepada-Nya, yaitu bahwa Ia mengabulkan doa kita, jikalau kita meminta sesuatu kepada-Nya menurut kehendak-Nya. Dan jikalau kita tahu, bahwa Ia mengabulkan apa saja yang kita minta, maka kita juga tahu, bahwa kita telah memperoleh segala sesuatu yang telah kita minta kepada-Nya. (1 Yohanes 5:14–15)*

DOAKAN: Tolonglah saya, ya Bapa, untuk memercayai kebaikan-Mu di dalam semua yang Engkau kehendaki.

BERKAT RUMAH TANGGA (8)

Allah selalu bekerja, bahkan ketika manusia tidak melihat tangan-Nya yang sedang bekerja itu atau tidak memahami pekerjaan providensi. Seperti apa pun sifat peristiwa-peristiwa yang terjadi dan bagaimana itu terlihat bagi mata manusia, Allah sedang bekerja untuk menggenapi tujuan-tujuan-Nya yang berdaulat dan ilahi. Pelajaran dari keadaan-keadaan kehidupan dimaksudkan sebagai pelajaran-pelajaran teologi bagi anak-anak Allah. Melalui itu mereka harus mengajari anak-anak mereka mengenai kedaulatan, kesetiaan, belas kasih, kuasa, kebaikan, keadilan dan atribut-atribut Allah yang lainnya.

“Terpujilah TUHAN, yang telah rela menolong engkau pada hari ini dengan seorang penebus” (Rut 4:14). Kelahiran seorang anak bagi Boas dan Rut membawa para perempuan Betlehem mendatangi Naomi. Naomi yang pada awalnya berpikir dan bertanya, *“mengapakah kamu turut dengan aku? Bukankah tidak akan ada lagi anak laki-laki yang kulahirkan untuk dijadikan suamimu nanti?”* ketika mereka pergi dari Moab ke Betlehem di dalam Rut 1:11, dan yang pada saat tiba di Betlehem membalas pertanyaan *“Naomikah itu?”* dengan jawaban *“Janganlah sebutkan aku Naomi; sebutkanlah aku Mara, sebab Yang Mahakuasa telah melakukan banyak yang pahit kepadaku”* di dalam Rut 1:20, kemudian mendapatkan penglihatan yang lebih jelas akan pekerjaan-pekerjaan Allah melalui tangan providensi-Nya. Kepada Naomi para perempuan ini sekarang berkata, *“Terpujilah TUHAN, yang telah rela menolong engkau pada hari ini dengan seorang penebus.”* Ini adalah respons sukacita dan kegembiraan. Kelahiran seorang putra bagi Rut telah membawa sukacita dan kegembiraan bagi semua orang.

Kita juga mendapatkan pelajaran lain yang Kristus berikan kepada para murid di dalam Yohanes 16, yang merupakan pelajaran yang diambil dari natur dan keadaan seorang perempuan yang bersalin, yang menunjukkan kepada kita natur manusia. Pada saat kejatuhan, Allah berkata kepada Hawa, *“Susah payahmu waktu mengandung akan Kubuat sangat banyak; dengan kesakitan engkau akan melahirkan anakmu”* (Kej. 3:16). Kristus kemudian menambahkan bahwa *“sesudah [seorang perempuan] melahirkan anaknya, ia tidak ingat lagi akan penderitaannya, karena kegembiraan bahwa seorang manusia telah dilahirkan ke dunia”* (Yoh. 16:21). Semua dukacita Naomi terlupakan karena anugerah dan belas kasih Allah telah dinyatakan secara jelas. Masa lalu tidak mungkin berubah, dan sejarah sudah tetap, namun kejelasan anugerah Allah memberi makna bagi apa yang dulunya terlihat tidak bermakna.

RENUNGKAN: Kesaksian Kristen adalah seperti terang yang dibutuhkan di dalam kegelapan.

DOAKAN: Penderitaan bisa membutakan pandangan saya, tetapi berikanlah terang anugerah-Mu.

BERKAT RUMAH TANGGA (9)

Salah satu atribut Allah adalah kebaikan-Nya. Satu frasa yang telah menjadi klise bagi banyak orang adalah “Allah itu baik setiap saat.” Meskipun ketika kita membahas Kitab Rut dan memperhatikan providensi Allah, kebaikan Allah menjadi semakin jelas, tetapi di dalam bagian inilah kita menemukan pernyataan terbuka dari para perempuan kota itu kepada Naomi terkait hal ini. Ada perhatian yang mereka tunjukkan pada saat Naomi pulang, yang kemudian terlihat kembali pada saat kelahiran putra Rut.

“Sebab itu perempuan-perempuan berkata kepada Naomi: ‘Terpujilah TUHAN ...’” (Rut 4:14). Bagi Naomi pesan itu adalah pesan kebersyukuran kepada Allah. Kisah Rut, sampai babak terakhir ini, telah berfokus pada aktivitas manusia. Tetapi aktivitas manusia itu berada di bawah payung kedaulatan Allah. Dari perginya Rut memungut bulir-bulir jelai, sampai Naomi memberi arahan kepada Rut untuk pergi ke tempat pengirikan, dan dari Boas pergi ke ladang, sampai Boas mengumpulkan para tua-tua di pintu gerbang kota. Apa yang terlihat seperti tindakan-tindakan acak sekarang menunjukkan secara jelas tangan yang terus bekerja sampai saat itu, sekalipun tidak terlihat. *“Terpujilah TUHAN”* adalah respons para perempuan ketika tangan providensi menjadi jelas dan terlihat. Upaya dan kemajuan apa pun yang manusia buat, sukacita dan hasil apa pun yang diberikan oleh tindakan-tindakan kita, akhir dan dampak apa pun yang kita capai, semua pujian dan kemuliaan haruslah bagi TUHAN. Para perempuan itu memahaminya, dan respons mereka bukanlah: “Kamu sungguh beruntung karena dulu putramu menikahi Rut.” Atau: “Kamu sungguh beruntung memiliki menantu seperti Rut, dan kerabat seperti Boas.” Tidak ada yang diperhitungkan kepada peristiwa atau orang-orang di sekitar Naomi, tetapi, dan memang tepatlah demikian, semua diperhitungkan secara langsung kepada TUHAN, yang berkenan untuk menggunakan orang-orang dan peristiwa-peristiwa bagi kemuliaan-Nya. Kerajinan Rut, maksud baik Boas, nasihat Naomi, atau bagian lain apa pun yang dimainkan oleh orang lain mana pun, dipertimbangkan dan dievaluasi di bawah kebaikan Allah, dan menjadi alasan untuk mengucap syukur kepada Allah atas kebaikan-Nya. Ketika kerabat yang lebih dekat itu melepas haknya, Allah tetap bekerja. Kiranya kita juga belajar untuk melihat melampaui manusia yang digunakan oleh Allah dan percaya kepada kebaikan Allah yang tidak berakhir dan tidak pernah gagal kepada kita.

RENUNGKAN: *Beginilah firman TUHAN: "Janganlah orang bijaksana bermegah karena kebijaksanaannya, janganlah orang kuat bermegah karena kekuatannya, janganlah orang kaya bermegah karena kekayaannya, tetapi siapa yang mau bermegah, baiklah bermegah karena yang berikut: bahwa ia memahami dan mengenal Aku, bahwa Akulah TUHAN yang menunjukkan kasih setia, keadilan dan kebenaran di bumi; sungguh, semuanya itu Kusukai, demikianlah firman TUHAN."* (Yeremia 9:23–24)

DOAKAN: Ampunilah saya, ya Bapa, karena keterfokusan saya pada manusia. Arahkanlah penglihatan saya kepada Yesus.

BERKAT RUMAH TANGGA (10)

Banyak kali kita mengaku beragama, tetapi gagal untuk menunjukkan agama yang sejati. Kita memproklamasikan iman, tetapi gagal untuk menunjukkannya. Yakobus, di dalam suratnya, memaparkan kepraktisan agama dan menunjukkan bahwa orang yang mendengar tetapi tidak melakukan adalah orang yang menipu diri sendiri. Keselarasan pengakuan verbal dengan tindakan nyata adalah keharusan, tetapi sangat langka. Kita sering bergumul untuk bisa melakukan apa yang kita sampaikan dengan perkataan, tetapi itulah esensi Kekristenan, seperti yang sang rasul sampaikan: *“Anak-anakku, marilah kita mengasihi bukan dengan perkataan atau dengan lidah, tetapi dengan perbuatan dan dalam kebenaran”* (1Yoh. 3:18). Boas, sebagai seorang yang hidup dengan berintegritas, sekali lagi diberkati dan *“berbahagialah keturunannya.”*

“Termasyhurlah kiranya nama anak itu di Israel” (Rut 4:14). Tindakan-tindakan mulia oleh Boas menjadikannya teladan dalam kesalehan, maksud baik, belas kasih, dan sikap tidak mementingkan diri. Tetapi itu belum akhirnya, karena Rut telah memberi Naomi seorang putra, yang akan mewarisi nama dan properti Elimelek (suami Naomi). Kelahiran anak inilah yang membuat para perempuan mendatangi Naomi. Bagaimanakah anak ini kelak? Apakah yang akan dicapainya di dalam kehidupannya? Banyak anak menjadi tumpuan aspirasi dan impian orang tua mereka sejak usia dini, tanpa mereka ketahui. Putra Boas ini dibesarkan sebagai ganti Mahlon, dan dengan demikian secara legal dia adalah cucu Naomi meskipun Naomi bukan bagian langsung dari keluarga Boas. Ketika anak itu sudah mencapai usia akil balik, dia akan menyandang tanggung jawab dan nama Elimelek. Nama yang akan dia tegakkan adalah nama yang tadinya banyak orang pikir akan terputus dari Israel. Tetapi anak kecil ini belum mengetahui tentang semuanya ini.

Doa para perempuan itu adalah agar anak ini menjadi termasyhur, dan ini adalah doa semua orang tua bagi anak-anak mereka. Di dalam doa seperti ini, hanya sedikit orang yang berpikiran bahwa keberhasilan dan kemasyhuran adalah hal-hal yang dicapai dengan kesalehan, integritas, dan kebajikan-kebajikan rohaniah lainnya. Obed kecil akan menjadi kepala keluarga nantinya, dan pengasuhan atas dirinya perlu mempersiapkan dia untuk itu. Sebagaimana kita memiliki impian dan aspirasi bagi anak-anak kita, kita harus memastikan bahwa semuanya itu saleh dan rohaniah.

RENUNGKAN: *Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.* (Amsal 22:6)

DOAKAN: Berilah kami hikmat untuk mempersiapkan anak-anak kami secara rohaniah bagi kehidupan.

BERKAT RUMAH TANGGA (11)

Alkitab jelas mengenai berbagai peran dan kewajiban yang dimiliki oleh para anggota keluarga di dalam susunan keluarga itu. Ada peran bagi orang tua menyangkut anak-anak mereka, peran yang Allah perintahkan melalui Firman-Nya. Ada peran bagi anak-anak menyangkut orang tua mereka, khususnya ketika anak-anak sudah bertumbuh dewasa dan orang tua menjadi lanjut usia. Para perempuan itu, ketika mereka memuliakan TUHAN, memperhatikan dan mengamati bahwa Naomi membutuhkan pertolongan khusus dan mereka menyatakan bahwa anak itulah yang akan memberikan pertolongan itu.

“Dan dialah yang akan menyegarkan jiwamu dan memelihara engkau pada waktu rambutmu telah putih ...” (Rut 4:15). Para perempuan itu sudah bisa melihat masa depan Naomi yang terjamin dengan kelahiran anak ini. Ketidakpastian masa depan mungkin telah membuat Naomi menderita dan membuatnya menyebut dirinya Mara. Ketika dia menyuruh kedua menantunya untuk meninggalkan dirinya, dia berbicara sebagai seorang yang tidak memiliki pengharapan. Dia berkata, *“Seandainya pikirku: Ada harapan bagiku ... bahkan sekalipun aku masih melahirkan anak laki-laki ... tangan TUHAN teracung terhadap aku?”* Tetapi Rut sudah dinikahi, dan Naomi sudah mendapatkan seorang cucu laki-laki. Naomi sudah memiliki seseorang yang akan memeliharanya di usia tuanya, orang yang akan bertanggung jawab atas dirinya dan, seperti yang Paulus ajarkan kepada gereja melalui Timotius, *“belajar berbakti ... dan membalas budi”* kepada Naomi. Ini dilakukan bukan hanya karena kasih, tetapi merupakan apa yang adil dan wajib. Setelah dilahirkan, dilatih, dipelihara, dididik, dan dibesarkan dari seorang anak yang tidak berdaya, dia bertumbuh menjadi seorang dewasa yang matang, bertanggung jawab, dan kuat. Maka dia harus rela memikul tanggung jawab untuk merawat orang tuanya yang sudah lanjut usia yang telah menghabiskan dan kehilangan energi, kekuatan, dan vitalitas kehidupan mereka, dan telah berubah menjadi orang-orang yang harus bersandar pada orang lain dan membutuhkan asistensi dan pertolongan.

Para perempuan ini, yang berkata-kata demikian kepada Naomi, sedang menghiburnya, mengharapakan baginya apa yang adil, benar, dan sepatutnya. Atau seperti yang Paulus katakan kepada orang-orang percaya di Roma: *“apa yang baik, yang berkenan ... dan yang sempurna.”*

RENUNGKAN: Firman Allah menekankan nilai penghormatan anak-anak kepada orang tua.

DOAKAN: Ya Bapa, kiranya saya hidup dengan benar untuk mendukung orang tua saya pada usia tua mereka.

BERKAT RUMAH TANGGA (12)

Masa tua adalah masa yang sulit bagi siapa pun. Ini adalah masa di mana banyak hal terasa berat, yang dijalani dengan melihat kembali kepada kehidupan yang telah dilalui dan mengingat bagaimana dirinya dulu. Kekuatan dan kemampuan yang dulu orang miliki sekarang tidak lagi dimiliki, dan konsekuensi dari berbagai pilihan dan kekeliruan yang telah dilakukan di dalam kehidupan sekarang menjadi lebih jelas dan sudah tidak bisa mereka ubah. Bahkan Salomo ketika berbicara tentang usia tua memberitahukan kepada kita bahwa *“tak ada kesenangan bagiku di dalamnya!”* (Pkh. 12:1) dan melanjutkan dengan memberikan gambaran dan deskripsi yang jelas tentang kehidupan di masa tua.

“... sebab menantumu yang mengasihi engkau telah melahirkannya, perempuan yang lebih berharga bagimu dari tujuh anak laki-laki” (Rut 4:15). Alasan bagi Naomi untuk terhibur dan memiliki kepastian akan perlindungan pada hari tuanya dikaitkan dengan kata-kata penghiburan dan sukacita yang disampaikan kepadanya. Semua alasannya berhubungan: yang pertama adalah relasi yang dimilikinya sekarang dan yang berkelanjutan dengan Rut, dan yang kedua adalah sukacita dan kelegaan yang dinantikan dari kelahiran seorang putra dan relasi yang dimunculkannya. Tetapi, seperti yang para perempuan itu sampaikan, keduanya bukan berdiri sendiri-sendiri, namun saling terkait. Fakta bahwa masa depan Naomi terjamin oleh hubungannya dengan Rut bukanlah hal baru; itu sudah ditegaskan oleh Boas di dalam Rut pasal 2. Sudah jelas bahwa Rut mengasihi mertuanya, yang terlihat dari pilihannya untuk meninggalkan tanah airnya dan mengikuti mertuanya ini. Sudah jelas bahwa Rut mengasihi mertuanya dengan tindakan dan inisiatifnya untuk pergi memungut dan mendapatkan penyediaan bagi kebutuhan mereka. Dan, yang terakhir, sudah jelas bahwa Rut mengasihi mertuanya dengan relasi terbuka dan jujur yang mereka miliki, bagaimana dia menghormati dan menaati mertuanya dengan tidak menyembunyikan apa pun darinya, dan bagaimana dia membutuhkan nasihat Naomi. Oleh karena itu, *“menantumu yang mengasihi engkau”* adalah pernyataan yang jelas dan pasti yang bisa dibuktikan oleh orang-orang yang mengetahui relasi yang Naomi miliki bersama Rut. Ini sungguh merupakan pujian yang tinggi bagi Rut (sebuah kesaksian yang didambakan oleh setiap anak), dan khususnya ketika memperhatikan bahwa ini diucapkan oleh para perempuan kota tersebut ketika mereka mengunjungi Naomi pada saat kelahiran putra Rut. Bagaimanakah orang-orang luar akan menilai relasi kita dengan orang tua kita? Seperti apakah gambaran bagi sikap kita terhadap orang tua kita?

RENUNGKAN: Providensi Allah menempatkan kita sebagai anak-anak bagi orang tua kita.

DOAKAN: (Berdoalah agar kita hidup benar untuk membiayai orang tua kita pada masa tua mereka.)

BERKAT RUMAH TANGGA (13)

Relasi bisa menjadi sumber sukacita, atau derita, di dalam kehidupan. Di dalam relasi Naomi dan Rut, mereka mengalami kedua-duanya, tetapi mereka telah melalui semuanya itu. Mereka telah berbagi duka karena kehilangan orang-orang yang mereka kasihi, sulitnya kehidupan sebagai janda, kerja keras untuk bisa makan, dll. Relasi juga ditentukan oleh banyaknya peristiwa, yang baik maupun buruk, di dalam kehidupan. Dari berbagai relasi yang mungkin orang miliki, relasi ibu mertua dan menantu perempuan adalah relasi yang sering kali sulit dipertahankan.

“... menantumu yang mengasihi engkau telah melahirkannya, perempuan yang lebih berharga bagimu dari tujuh anak laki-laki” (Rut 4:15). Para perempuan di dalam kunjungan mereka itu menghibur Naomi dengan penilaian dan pandangan mereka tentang relasi antara Naomi dan menantunya. Penilaian itu dimaksudkan untuk memberi penghiburan dan dorongan bagi Naomi dan sesuai dengan kesempatan yang bersukacita itu. Mereka memberi tahu Naomi bukan hanya tentang kasih yang terlihat di antara mereka, tetapi juga nilai Rut dengan frasa *“lebih berharga ... dari tujuh anak laki-laki.”*

Frasa yang sama digunakan oleh Elkana ketika dia mencoba menghibur Hana, istrinya, pada masa yang paling berat dan menyusahkan hatinya. Hana berada dalam situasi yang sulit karena usaha Elkana untuk menghormatinya dengan memberinya satu bagian ketika mereka pergi mempersembahkan kurban di Silo justru semakin memancing cibiran dari Penina yang membuat Hana bersusah hati sampai dia tidak bisa makan. Ketika Elkana mencari tahu apa yang mendukakan istrinya, dia memastikan kasihnya kepada Hana dan menghiburnya dengan pertanyaan *“bukankah aku lebih berharga bagimu dari pada sepuluh anak laki-laki?”* (1Sam. 1:8). Kita hanya bisa membayangkan derita, duka, dan tekanan yang Hana alami di dalam relasi itu, khususnya ketika mempertimbangkan pandangan masyarakat itu tentang melahirkan anak, dan pandangan mereka tentang tidak memiliki anak. Keadaan ini terlihat memiliki kesejajaran dengan keadaan Naomi dan Rut sebagai dua orang janda yang ditinggal mati oleh suami mereka tanpa memiliki anak. Anak-anak dibandingkan oleh Mazmur dengan anak-anak panah di tangan seorang yang perkasa. Bahkan Hana mengatakan di dalam pujiannya, *“orang yang mandul melahirkan tujuh anak”* ketika dia hanya memiliki seorang putra.

RENUNGKAN: *Barangsiapa tidak mengasihi, ia tidak mengenal Allah, sebab Allah adalah kasih.* (1 Yohanes 4:8)

DOAKAN: *Biarlah kiranya kasih setia-Mu menjadi penghiburanku, sesuai dengan janji yang Kauucapkan kepada hamba-Mu.* (Mazmur 119:76)

BERKAT RUMAH TANGGA (14)

Kehormatan yang Rut berikan kepada Naomi begitu besar. Ketika kita membaca kisah ini, perhatiannya bukan hanya pada Rut sebagai ibu yang telah melahirkan seorang bayi laki-laki. Para perempuan yang datang berkunjung mengucapkan berkat kepada Naomi, berbicara tentang anak itu dan tentang Naomi. Betapa diberkatinya Naomi karena memiliki menantu seperti Rut, dan kerabat seperti Boas; karena mereka adalah orang-orang yang berpegang pada TUHAN dan Firman-Nya. Kesetiaan dan ketaatan mereka kepada Firman Allah memulihkan pengharapan dan sukacita Naomi.

“Dan Naomi mengambil anak itu ... dan dialah yang mengasuhnya” (Rut 4:16).

Alkitab, di dalam Perjanjian Lama maupun Baru, menyebutkan tentang ibu pengasuh dan relasi karena pengasuhan. Dari Sara yang pada usia tuanya mengasuh Ishak (Kej. 21:7–8) sampai Yokhebed yang menjadi ibu pengasuh bagi Musa mewakili putri Firaun (Kel. 2:8–9), anak-anak diasuh entah oleh ibu kandung mereka atau oleh orang yang dipercayai sebagai ibu pengasuh. Mengasuh adalah dasar bagi relasi kasih yang kuat dan tidak terputuskan, seperti yang terlihat ketika digunakan secara kiasan oleh Allah sendiri (Yes. 49:15), dan oleh Paulus di dalam Surat Tesalonika (1Tes. 2:7–8). Kelahiran seorang putra membawa serta prospek bagi berkembangnya keluarga. Naomi mengambil tanggung jawab untuk mengasuh dan membesarkan anak itu. Dia tidak melihat itu sebagai beban, atau suatu bentuk kesulitan. Bagi Naomi, anak itu *“akan menyegarkan jiwa[nya] dan memelihara[nya] pada waktu rambut[nya] telah putih,”* tetapi supaya anak itu bisa melakukan kewajiban yang Allah berikan kepadanya, dia harus terlebih dahulu dibesarkan di dalam takut akan Tuhan dan mengenal nasihat-Nya.

Dari Naomi kita belajar tentang berkat-berkat dan sukacita-sukacita menjadi orang tua yang akan mengikuti orang tua yang bertanggung jawab. Orang-orang yang memiliki ekspektasi atas anak-anak dan berharap agar anak-anak itu bertanggung jawab ketika dewasa, harus memikul tanggung jawab itu, memenuhi kewajiban mereka, dan membangun relasi dengan anak-anak mereka. Ketika anak-anak kita berada di bawah pengasuhan kita, kita harus mengajari dan mendidik mereka menurut jalan yang patut bagi mereka jika kita memiliki harapan dan ekspektasi agar ketika kita sudah berusia lanjut dan anak-anak kita sudah dewasa, mereka akan *“pertama-tama belajar berbakti kepada kaum keluarganya sendiri dan membalas budi orang tua dan nenek mereka.”*

RENUNGAN: *Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu. (Ulangan 6:5–9)*

DOAKAN: Ya Bapa, berilah kami sukacita di dalam memiliki anak-anak yang berjalan di dalam kebenaran-Mu.

SILSILAH RAJA DAUD (1)

Babak penutup dari Kitab Rut adalah pengantar kepada babak tentang kehidupan Raja Daud. Naomi mengambil tanggung jawab untuk mengasuh dan membesarkan putra yang dilahirkan untuk Rut dan Boas, sementara para perempuan yang berkunjung dan memuji Allah bersamanya bertanggung jawab untuk menamai anak itu. Menamai seorang anak adalah adat istiadat yang ada di dalam seluruh Alkitab, dengan nama-nama yang diberikan memiliki makna yang akan mengungkapkan harapan orang tua bagi anak itu.

"Dan tetangga-tetangga perempuan memberi nama kepada anak itu ..." (Rut 4:17). Kelahiran seorang anak membuat keluarga, sahabat, dan tetangga berkumpul. Dan mungkin, pada saat kelahiran Yohanes [Pembaptis], para tetangga dan sahabat berkumpul ketika anak itu disunat. Pada saat Yohanes lahir, para tetangga dan sahabat berkumpul dan melakukan tanggung jawab untuk menamai anak itu, mungkin karena ayah Yohanes tidak bisa berbicara. Di dalam bagian Kitab Rut ini, para perempuan itu juga melaksanakan tanggung jawab untuk menamai anak itu, tetapi tidak diberikan alasan mengapa mereka memilih untuk melakukan itu.

Ketika kamu membaca seluruh Kitab Suci (Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru), arti penting pemberian nama begitu jelas, baik dalam menamai anak atau tempat. Dari Adam dan Hawa yang mengungkapkan harapan mereka di dalam nama-nama yang mereka berikan kepada anak-anak mereka, sampai putri-putri Lot yang mengungkapkan keraguan mereka di dalam menamai putra-putra mereka setelah melarikan diri dari Sodom. Nama-nama adalah pengingat yang konstan kepada keadaan dan peristiwa khusus di dalam kehidupan, yang terlihat, misalnya, dari nama-nama yang diberikan kepada putra-putra yang dilahirkan oleh Lea dan Rahel bagi Yakub di dalam Kejadian 29:32–30:24. Nama-nama juga diberikan berdasarkan penampilan seperti penamaan Esau berdasarkan penampilannya pada saat kelahiran (Kej. 25:25) atau penamaan Peres dan Zerah berdasarkan keadaan pada saat kelahiran mereka. Ada pula nama-nama yang diberikan oleh Allah sendiri seperti pada saat kelahiran Ishak, kelahiran Yohanes Pembaptis, dan kelahiran Yesus Kristus. Hal yang sama juga berlaku pada penamaan tempat-tempat seperti yang terlihat di dalam tindakan Abraham menamai tempat di mana dia mempersembahkan kurban di dalam Kejadian 22:14 atau Yakub menamai tempat di mana dia berjumpa dengan Allah baik ketika melarikan diri dari Esau maupun saat pulang bersama keluarganya.

RENUNGKAN: Nama-nama memiliki arti penting dan harus dipilih dengan bijaksana.

DOAKAN: Berilah kami hikmat, ya Bapa, untuk memilih nama-nama yang bermakna.

SILSILAH RAJA DAUD (2)

Penutup Kitab Rut mungkin mengundang sejumlah pertanyaan, karena kisah itu tampaknya adalah tentang Rut dan tentang keluarga Boas. Namun, di bagian akhir ini tampaknya kisahnya adalah tentang Naomi. Babak ini berakhir dengan pemberian nama kepada anak itu, dan tidak ada indikasi tentang jenis kehidupan seperti apa yang akan anak itu jalani, atau efek anak itu pada kehidupan Naomi. Apakah Naomi disegarkan jiwanya oleh anak itu? Apakah Rut mendapatkan anak-anak lain setelah kelahiran anak pertama yang diasuh oleh Naomi ini, seperti Hana setelah kelahiran Samuel dan menyerahkannya untuk melayani Tuhan di Kemah Suci?

“Pada Naomi telah lahir seorang anak laki-laki”; lalu mereka menyebutkan namanya Obed” (Rut 4:17). Meskipun tidak disebutkan alasan para perempuan itu (tetangga Naomi) mengambil tanggung jawab untuk menamai anak itu, alasan bagi nama yang mereka pilih diberikan. Anak itu adalah putra yang akan menghibur, mendukung, dan merawat Naomi pada usia tuanya. Nama yang diberikan adalah pengingat kepada hal ini, dan dengan demikian nama yang diberikan adalah nama yang menandakan pelayanan. Nama yang diberikan itu penuh makna, tidak berlawanan dengan kehendak dan perintah Allah, yang menuntut anak-anak untuk menghormati orang tua mereka di dalam Tuhan. Alkitab di dalam Kitab Amsal berbicara tentang orang-orang yang tidak takut akan Allah atau manusia, dan menyebut mereka *“keturunan yang mengutuki ayahnya dan tidak memberkati ibunya”* (Ams. 30:11). Keturunan ini juga ditetapkan untuk kebinasaan sebab orang-orang dengan *“mata yang mengolok-olok”* di dalam kesombongan dan tidak rendah hati di dalam pelayanan akan diserahkan untuk *“dipatuk gagak lembah dan dimakan anak rajawali”* (Ams. 30:17). Alkitab juga berbicara tentang akhir zaman, dengan menunjukkan bahwa salah satu tanda dari masa itu adalah bahwa *“manusia akan mencintai dirinya sendiri dan menjadi hamba uang. Mereka akan membual dan menyombongkan diri, mereka akan menjadi pemfitnah, mereka akan berontak terhadap orang tua dan tidak tahu berterima kasih, tidak mempedulikan agama”* (2Tim. 3:2). Banyak orang mengetahui kewajiban orang tua terhadap anak-anak mereka, suami terhadap istri mereka, dan istri terhadap suami mereka, tetapi lupa atau tidak mengetahui kewajiban anak terhadap orang tua mereka. Anak yang menjalankan kewajiban, seperti yang ditandakan dengan nama Obed, adalah anak yang menjadi kegirangan orang tuanya dan yang menjadi berkat bagi orang tuanya; dan dia akan menerima berkat dari TUHAN.

RENUNGKAN: *Ayah seorang yang benar akan bersorak-sorak; yang memperanakkan orang-orang yang bijak akan bersukacita karena dia. Biarlah ayahmu dan ibumu bersukacita, biarlah beria-ria dia yang melahirkan engkau.* (Amsal 23:24–25)

DOAKAN: Ya Bapa, berilah kami anak-anak yang berkomitmen kepada Kristus, dan yang menjalankan kewajibannya di rumah.

SILSILAH RAJA DAUD (3)

Silsilah yang diberikan di dalam 1 Tawarikh 2 memberikan kepada kita sekilas pandangan akan silsilah Daud. Kilasan ini menunjukkan kepada kita bagaimana Allah menghargai Boas dan Rut, memberi mereka anugerah sehingga menjadi bagian dari silsilah mesianis. Fokus dari silsilah ini adalah menelusuri rencana penebusan, yang menjadi semakin jelas di dalam silsilah yang diberikan di dalam Matius 1.

"Dialah ayah Isai, ayah Daud" (Rut 4:17). G. Campbell Morgan di dalam "Life Applications from Every Chapter of the Bible" merangkum Kitab Rut sebagai berikut: "Kisah ini diakhiri dengan kesederhanaan dan keindahan yang puitis. *'Boas mengambil Rut dan perempuan itu menjadi isterinya.'* Akhirnya Naomi sungguh-sungguh terhibur. Para perempuan dari kaumnya sendiri mengucapkan kepadanya perkataan sukacita yang pastinya penuh penghiburan, ketika mereka menyampaikan puji-pujian bagi orang yang telah dipilih untuk berbagi kesulitan dengannya, dan telah menjadi sarana bagi kelepasannya dari kesulitan itu. Ada kesederhanaan yang khidmat di dalam kisah ini terkait isu tersebut. Kisah ini membentuk catatan gerakan Ilahi di dalam sejarah kaum pilihan, karena dengan cara demikianlah garis rajani ditetapkan, di tengah-tengah ketidaksetiaan yang terjadi (Hak. 21:25), melalui orang-orang yang setia (Mzm. 40:5). Seluruh periode Hakim-Hakim dicirikan oleh kegagalan bangsa itu untuk mewujudkan ideal agung Theokrasi. Mereka tidak memiliki raja karena mereka tidak taat kepada Sang Raja. Pada masa itu kita akan mendengar mereka ribut meminta seorang raja *'seperti pada segala bangsa-bangsa lain,'* (1Sam. 8:5, 19, 20) dan seorang raja akan diberikan, namun selama masa empat puluh tahun berkuasanya raja itu, mereka akan mengetahui perbedaan antara pemerintahan duniawi dan pemerintahan langsung oleh Allah. Kemudian satu sosok yang berkenan di hati Allah akan menggantikan raja itu (Kis. 13:22); dan sosok ini adalah Daud, yang merupakan keturunan dari orang-orang yang setia ini, orang-orang yang pada masa yang kelam dan sulit ini mewujudkan ideal Ilahi di dalam kehidupan mereka sendiri, ketika mereka hidup dengan rendah hati mengikuti Allah. Namun Kitab Rut menyorotkan terangnya lebih jauh lagi ke depan. Setelah abad-abad berlalu, dari persatuan Boas dan Rut di dalam iman dan kasih ini hadirilah Orang Nazaret itu, yaitu Yesus, satu-satunya Raja atas manusia, karena Dia bukan sekadar anak yang lahir bagi Maria, yang merupakan keturunan orang-orang yang setia ini, tetapi Dia juga Anak Allah di dalam segenap kepenuhan gelar itu."

RENUNGKAN: "Allah, di dalam kasih dan kuasa, selalu bergerak melalui kegagalan manusia dengan bekerja bersama iman manusia."

DOAKAN: *Segera ayah anak itu berteriak: "Aku percaya. Tolonglah aku yang tidak percaya ini!"* (Markus 9:24.)

SILSILAH RAJA DAUD (4)

Ucapan berkat yang disampaikan di gerbang kota pada pagi ketika Boas memanggil kerabat penebus yang lebih dekat itu (dengan para penatua kota itu sebagai saksi) adalah *“keturunanmu kiranya menjadi seperti keturunan Peres yang dilahirkan Tamar bagi Yehuda”* (Rut 4:12). Silsilah Daud ditelusuri bukan dari Abraham seperti di dalam Matius 1, juga bukan dari Israel (Yakub) seperti di dalam 1 Tawarikh 2, tetapi dari Peres. Silsilah-silsilah yang berbeda ini memiliki kepentingan dan tujuan khusus bagi sidang pembaca yang dimaksud. Oleh karena itu, disampaikannya silsilah Peres di dalam Rut 3 merupakan nada kemenangan di akhir kitab ini. Berkat-berkat yang diucapkan adalah berkat-berkat yang diberikan.

“Inilah keturunan Peres ...” (Rut 4:18). Nama Tamar (ibu Peres) dan juga nama Rut (ibu obed) sama-sama muncul di dalam silsilah Yesus Kristus di dalam Matius pasal 1. Juga termasuk di dalam silsilah yang Matius berikan adalah nama Rahab yang merupakan ibu Boas dan istri dari Salmon. Maka, tiga perempuan bukan-Yahudi yang disebutkan di dalam silsilah Kristus di dalam Injil Matius tersirat di dalam kemenangan yang ditunjukkan di dalam silsilah yang mengakhiri Kitab Rut: Tamar selama periode para bapa leluhur sebelum mereka pergi ke Mesir, Rahab pada periode penaklukan selama bangsa Israel memasuki Yerikho, dan Rut selama periode para hakim, satu masa di mana terjadi kekelaman rohaniah dan setiap orang berbuat apa yang benar menurut pandangannya sendiri. Di dalam tiga periode yang berbeda, anugerah Allah diulurkan kepada orang-orang bukan-Yahudi dengan dimasukkannya mereka ke dalam perguliran sejarah penebusan. Providensi akan memberikan perlindungan bagi orang tua dan keluarga Daud (selama periode mereka berdiam di padang gurun) di Moab, karena dari sanalah Rut, neneknya, berasal.

Dua orang yang berbeda di hampir setiap aspeknya, yang satu seorang Israel dan yang lainnya seorang Moab, yang satu pemilik tanah yang kaya dan yang lainnya seorang janda yang miskin, disatukan oleh tangan providensi. Satu-satunya hal yang tampaknya sama-sama mereka miliki adalah kebajikan-kebajikan rohaniah, dan Allah menggunakan mereka dan melalui mereka, untuk membangkitkan seorang raja besar, dan melalui raja inilah Mesias akan datang. Seperti yang Morgan Campbell katakan, “jiwa-jiwa yang percaya adalah instrumen-instrumen Allah.”

RENUNGKAN: “Memercayai Yesus, itulah segalanya.”

DOAKAN: Ya Bapa, berilah saya anugerah untuk semakin memercayai Kristus.

PELAJARAN-PELAJARAN TENTANG PROVIDENSI (1)

Menurut Katekismus Besar Westminster, providensi didefinisikan sebagai: “pekerjaan-pekerjaan Allah di dalam providensi adalah pekerjaan-pekerjaan-Nya yang paling kudus, paling bijak, dan paling berkuasa; yang memelihara dan memerintah semua ciptaan-Nya ... dan semua tindakan mereka....” Pernyataan ini menyatakan providensi sebagai pekerjaan Allah yang mencerminkan atribut-atribut-Nya karena providensi dideskripsikan sebagai tindakan-tindakan Allah yang paling Kudus, paling Bijak, dan paling Berkuasa. Pernyataan ini juga mempresentasikan bahwa providensi memiliki dua fungsi: memelihara dan memerintah. Dengan demikian, ketika memikirkan tentang providensi Allah, kita harus memahami bahwa Allah merencanakan, memimpin, dan menggenapi segala sesuatu yang terjadi seturut rencana-Nya.

“TUHAN membuat segala sesuatu untuk diri-Nya sendiri ...” (Ams. 16:4, KJV). Segala sesuatu yang terjadi memiliki tujuan. Setiap detail, insiden, entah yang direncanakan atau tidak, terjadi di dalam providensi Allah. Dan dengan mempertimbangkan bahwa providensi dideskripsikan sebagai tindakan-tindakan Allah yang paling kudus, bijak, dan berkuasa, maka pertama-tama hal ini menyiratkan bahwa tidak ada apa pun yang bisa terjadi tanpa atau melawan apa yang telah Allah rencanakan. Dan, kedua, tindakan-tindakan dan insiden-insiden individual sama sekali tidak mengurangi arti penting atribut-atribut Allah. Itulah sebabnya Amsal 16:4 memasukkan *“bahkan orang fasik.”* Adalah penting untuk memperhatikan pengulangan nama kovenan Allah di dalam Amsal 16:1–9. Oleh karena itu, sejarah merupakan kesaksian bagi providensi dan pekerjaan Allah. Maka kita bisa menelusuri tangan providensi Allah melalui Kitab Rut dan setiap kitab di dalam Alkitab. Itulah alasan mengapa sekalipun nama TUHAN tidak disebutkan di dalam Kitab Ester, kitab itu tetap merupakan kitab tentang providensi Allah.

“Siapa tahu, mungkin justru untuk saat yang seperti ini engkau beroleh kedudukan sebagai ratu” (Est. 4:14). Providensi Allah memiliki fungsi memelihara dan memerintah, dan Mordekhai mengenali itu ketika dia membahas keprihatinan Ester. Peristiwa-peristiwa yang membawa Ester sampai menjadi ratu, meskipun ada kepentingan pribadi dan individual, tetap berada di dalam pemerintahan ilahi. Langkah-langkah diatur untuk tujuan itu dan Mordekhai menunjukkan bahwa krisis itulah alasan Ester dijadikan ratu. Dan memang demikian adanya.

RENUNGKAN: Serahkanlah perbuatanmu kepada TUHAN, maka terlaksanalah segala rencanamu. (Amsal 16:3)

DOAKAN: Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apapun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur. Damai sejahtera Allah, yang melampaui segala akal, akan memelihara hati dan pikiranmu dalam Kristus Yesus. (Filipi 4:6-7)

PELAJARAN-PELAJARAN TENTANG PROVIDENSI (2)

Menurut Katekismus Singkat Westminster Pertanyaan 8, pertanyaannya adalah: “Bagaimanakah Allah melaksanakan dekrit-dekrit-Nya? Jwb. Allah melaksanakan dekrit-dekrit-Nya di dalam pekerjaan penciptaan dan providensi.” Providensi bukan hanya menunjukkan bahwa Allah memiliki tujuan dan rencana, tetapi juga bahwa Dia tidak mungkin gagal atau dihambat di dalam menggenapi kehendak dan rencana-Nya. Allah melaksanakan dekrit-dekrit-Nya adalah jawaban yang diberikan di dalam katekismus tersebut. Dia melakukan apa yang Dia kehendaki dan tidak ada hal apa pun yang bisa menghentikan Dia.

“... tidak ada seorangpun yang dapat menolak tangan-Nya dengan berkata kepada-Nya: ‘Apa yang Kaubuat?’” (Dan. 4:35). Kehidupan Nebukadnezar berjalan tepat seperti yang Allah nyatakan di dalam mimpinya. Bahkan di dalam menyampaikan nasihatnya kepada raja itu, Daniel memastikan dengan cermat agar kata-katanya tidak menantang, berkontradiksi, atau melawan kedaulatan Allah. Daniel telah memohon kepada raja itu untuk mengubah jalan-jalannya tanpa menjanjikan kemungkinan terhindarnya dekrit Allah. Daniel berkata, *“dengan demikian kebahagiaan tuanku akan dilanjutkan!”* (Dan. 4:27) sebagai kepastian, maka raja itu perlu dan harus mengetahui *“bahwa Sorgalah yang mempunyai kekuasaan”* (Dan. 4:26), karena *“ inilah putusan Yang Mahatinggi mengenai tuanku raja ”* (4:24), sehingga tidak mungkin terhindari.

“Memang kamu telah mereka-rekakan yang jahat terhadap aku, tetapi Allah telah mereka-rekakannya untuk kebaikan ...” (Kej. 50:20). Usaha para saudara Yusuf untuk meremehkan dan menantang mimpi-mimpinya berujung dengan mereka menjual dia kepada orang-orang Midian. Namun bukannya melawan mimpi-mimpi itu, tindakan mereka justru mendukungnya. Awalnya mereka berpikir, *“Sekarang, marilah kita bunuh dia dan kita lemparkan ke dalam salah satu sumur ini.... Dan kita akan lihat nanti, bagaimana jadinya mimpinya itu!”* (Kej. 37:20). Hal ini tidak menghentikan bekerjanya rencana Allah. Kecemburuan para saudara Yusuf digunakan oleh Allah untuk menggenapi rencana-Nya, dan Yusuf memastikan hal itu kepada para saudara-saudaranya setelah kematian ayah mereka, dan menghibur mereka dengan menunjukkan kepada mereka bagaimana masa lalu itu tetap berada di dalam rencana Allah dan dengan demikian dirinya sama sekali tidak bermaksud untuk mencelakai mereka.

RENUNGKAN: Bahkan ketika sulit untuk melihat atau percaya, Allah tetap melaksanakan dekrit-dekrit-Nya.

DOAKAN: *Siapa gerangan ada padaku di sorga selain Engkau? Selain Engkau tidak ada yang kuingini di bumi. Sekalipun dagingku dan hatiku habis lenyap, gunung batuku dan bagianku tetaplah Allah selama-lamanya.* (Mazmur 73:25-26)

PELAJARAN-PELAJARAN TENTANG PROVIDENSI (3)

Menurut Katekismus Heidelberg mengenai Providensi, jawaban yang diberikan untuk Pertanyaan 27 menyatakan bahwa, “Kuasa Allah yang perkasa dan mahahadir, yang dengannya, seolah-oleh dengan tangan-Nya sendiri, Ia tetap menopang langit, bumi, dan segala ciptaan, dan dengan sedemikian rupa memerintah mereka sehingga tumbuhan dan rumput, hujan dan kemarau, tahun yang menghasilkan dan yang tidak menghasilkan, makanan dan minuman, kesehatan dan penyakit, kekayaan dan kemiskinan, dengan kata lain segala sesuatunya, bukan terjadi secara kebetulan melainkan oleh tangan-Nya yang bersifat kebapaan.” Maka doktrin tentang providensi menegaskan otoritas dan kedaulatan Allah atas segala sesuatu yang telah Dia ciptakan, untuk Dia atur, arahkan, dan gunakan menurut kehendak-Nya bagi kemuliaan-Nya.

“Akulah yang menjadikan bumi, manusia dan hewan ... dengan kekuatan-Ku yang besar dan dengan lengan-Ku yang terentang, dan Aku memberikannya kepada orang yang benar di mata-Ku” (Yer. 27:5). Kuasa, hikmat, dan kemampuan yang dengannya Allah telah menjadikan segala sesuatu adalah kuasa dan hikmat yang sama yang telah Allah gunakan untuk memelihara dan memerintah segala sesuatu. Di dalam ayat Yeremia ini, kuasa ini secara kiasan digambarkan sebagai *“lengan yang terentang”* yang disebutkan juga di dalam Ulangan 26:8 dan Yeremia 21:5. Maka, di dalam Kitab Yeremia pesan yang disampaikan kepada bangsa-bangsa adalah pesan yang memerintahkan dan menuntut ketundukan mereka kepada raja Babel, karena oleh providensi Allah kerajaan-kerajaan manusia telah diberikan kepadanya, seperti yang ditegaskan di dalam penglihatan yang diberikan kepada Nebukadnezar ketika dikatakan, *“Titah ini adalah menurut putusan para penjaga dan hal ini menurut perkataan orang-orang kudus, supaya orang-orang yang hidup tahu, bahwa Yang Mahatinggi berkuasa atas kerajaan manusia dan memberikannya kepada siapa yang dikehendaki-Nya ..”* (Dan. 4:17). William G. T. Shedd di dalam *“Dogmatic Theology”* karyanya menegaskan hal ini ketika dia memperhatikan bahwa “menurut Kitab Suci, pemeliharaan adalah operasi langsung Allah sebagai sebuah Keberadaan yang berdistingsi dan berbeda, atas, di dalam, dan bersama ciptaan sebagai sebuah keberadaan yang berbeda dan berdistingsi, dan selalu sesuai dengan natur ciptaan itu. Di dalam dunia materiel, Allah secara langsung bekerja di dalam dan melalui sifat-sifat dan hukum-hukum materiel. Di dalam dunia mental, Allah secara langsung bekerja di dalam dan melalui sifat-sifat dan kemampuan-kemampuan pikiran. Pemeliharaan tidak pernah terjadi berlawanan dengan ciptaan. Di dalam providensi, Allah tidak melanggar apa yang telah Dia tetapkan di dalam ciptaan.”

RENUNGKAN: *Sebab di dalam Dia kita hidup, kita bergerak, kita ada, seperti yang telah juga dikatakan oleh pujangga-pujanggamu: Sebab kita ini dari keturunan Allah juga.* (Kisah 17:28)

DOAKAN: sendengkanlah telinga-Mu kepadaku, bersegeralah melepaskan aku! Jadilah bagiku gunung batu tempat perlindungan, kubu pertahanan untuk menyelamatkan aku! Sebab Engkau bukit batuku dan pertahananku, dan oleh karena nama-Mu Engkau akan menuntun dan membimbing aku. Engkau akan mengeluarkan aku dari jaring yang dipasang orang terhadap aku, sebab Engkaulah tempat perlindunganku. Ke dalam tangan-Mulah kuserahkan nyawaku; Engkau membebaskan aku, ya TUHAN, Allah yang setia. Engkau benci kepada orang-orang yang memuja berhala yang sia-sia, tetapi aku percaya kepada TUHAN. (Mazmur 31:2-6)

PELAJARAN-PELAJARAN TENTANG PROVIDENSI (4)

Menurut Katekismus Heidelberg mengenai Providensi, jawaban yang diberikan untuk Pertanyaan 8 mengenai manfaat doktrin tentang providensi bagi manusia menyatakan bahwa: “Agar kita bisa bersabar di dalam kesulitan, bersyukur di dalam kemakmuran, dan dalam hal masa depan bisa memiliki keyakinan yang teguh kepada Allah dan Bapa kita yang setia bahwa tidak ada ciptaan apa pun yang akan memisahkan kita dari kasih-Nya, karena segala ciptaan berada sedemikian rupa di dalam tangan-Nya dan tanpa kehendak-Nya mereka bahkan tidak dapat bergerak.” Pengetahuan dan pemahaman akan doktrin tentang providensi Allah bekerja untuk meneguhkan, menguatkan, dan meletakkan iman kita hanya kepada Allah.

“Serahkanlah hidupmu kepada TUHAN dan percayalah kepada-Nya, dan Ia akan bertindak”(Mzm. 37:5). Perspektif yang dengannya kita memandang, menilai, dan menghadapi kehidupan akan berubah ketika dibentuk oleh pengenalan akan Allah dan pekerjaan providensi-Nya, khususnya terkait kesulitan sepanjang masa tentang kemakmuran orang fasik dan kejahatan yang terlihat menang. Seruan rangkap tiga untuk percaya yang diberikan di dalam Mazmur 37:3–7 merangkumkan dengan paling baik perubahan di dalam pandangan dan perspektif atas kehidupan dan peristiwa-peristiwa ini. Providensi Allah menuntut tanggapan kita, dan tanggapan itu harus terlihat jelas di dalam hubungan kita dengan Allah tidak peduli seperti apa pun keadaan dan kejadian di sekitar kita. Hubungan kita dengan Allah dan pendekatan kita kepada kehidupan tidak boleh ditentukan oleh dan didasarkan pada kejadian-kejadian di dalam kehidupan kita atau pemahaman kita atas keadaan-keadaan di mana kita mendapati diri kita berada. Sebaliknya, hubungan kita dengan Allah harus ditentukan oleh kepercayaan kita kepada Allah dan pengenalan kita akan Dia dan atribut-atribut-Nya dan pekerjaan-Nya. Mazmur 37 mendorong kepercayaan dan keyakinan penuh kepada Allah, dan kepercayaan dan keyakinan ini harus menjaga kita tetap terfokus pada kewajiban dan ketundukan kita kepada-Nya, selalu melakukan apa yang kita tahu adalah yang baik dan yang berkenan kepada-Nya. Allah memiliki jalan-Nya, rencana dan kehendak-Nya, dan waktu-Nya. Tanggapan kita kepada hal ini ditunjukkan oleh Pemazmur sebagai menantikan TUHAN [dengan sabar] (Mzm. 37:7; 40:2). Menantikan dengan sabar juga melibatkan sikap konsisten yang penuh doa pada masa-masa menghadapi kesukaran dan penderitaan (Mzm. 3:5; 18:7; 55:18; 77:2; 88:10; 116:1). Providensi adalah keyakinan bahwa Allah sedang bekerja seturut tujuan dan rencana-Nya bagi kita, dan dengan demikian *“Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan”* (Rm. 8:28).

RENUNGKAN: *Sebab itu apakah yang akan kita katakan tentang semuanya itu? Jika Allah di pihak kita, siapakah yang akan melawan kita?* (Roma 8:31)

DOAKAN: *Dengarlah, TUHAN, seruan yang kusampaikan, kasihanilah aku dan jawablah aku!* (Mazmur 27:7)

PELAJARAN-PELAJARAN TENTANG PROVIDENSI (5)

Pengakuan Iman Helvetik Kedua, pasal 6 mengenai Providensi Allah menekankan pentingnya sarana-sarana di dalam bekerjanya providensi, dan menasihati bahwa sarana-saran tidak boleh diremehkan. Pengakuan iman ini menyatakan,

“Meskipun demikian, kita tidak boleh menganggap sebagai tidak berguna sarana-sarana yang dengannya providensi ilahi bekerja, tetapi kita mengajarkan bahwa kita harus menyesuaikan diri kita dengan sarana-sarana itu selama mereka disarankan kepada kita oleh Firman Allah. Oleh karena itu kita tidak menyetujui pernyataan-pernyataan yang gegabah dari orang-orang yang mengatakan bahwa jika segala suatu diatur oleh providensi Allah, maka usaha dan upaya kita adalah sia-sia. Sudah cukup jika kita menyerahkan segala sesuatu kepada pengaturan providensi ilahi, dan kita tidak perlu mengkhawatirkan apa pun atau melakukan apa pun. Karena meskipun Paulus memahami bahwa ketika dia berlayar di bawah providensi Allah yang telah berkata kepada-Nya: *‘Demikian jugalah hendaknya engkau pergi bersaksi di Roma’* (Kisah 23:11), dan selain itu juga telah memberinya janji, *‘Tidak seorangpun di antara kamu yang akan binasa.... Tidak seorangpun di antara kamu akan kehilangan sehelaiapun dari rambut kepalanya’* (Kisah 27:22, 34), tetapi ketika para pelaut berpikir untuk meninggalkan kapal, Paulus yang sama ini berkata kepada perwira dan prajurit-prajurit: *‘Jika mereka tidak tinggal di kapal, kamu tidak mungkin selamat’* (Kisah 27:31). Karena Allah, yang telah menetapkan akhir bagi segala sesuatu, telah menetapkan permulaan dan sarana-sarana yang dengannya segala sesuatu mencapai tujuannya. Orang-orang kafir memperhitungkan segala sesuatu kepada nasib yang buta dan peruntungan yang tidak pasti. Tetapi Yakobus tidak menginginkan kita untuk berkata: *‘Hari ini atau besok kami berangkat ke kota anu, dan di sana kami akan tinggal setahun dan berdagang,’* tetapi menambahkan: *‘Sebenarnya kamu harus berkata: “Jika Tuhan menghendakinya, kami akan hidup dan berbuat ini dan itu”’* (Yakobus 4:13, 15). Dan Augustine mengatakan: *‘Segala sesuatu yang bagi manusia yang sia-sia tampak terjadi secara kebetulan di dalam alam, hanya terjadi seturut Firman-Nya, karena itu terjadi hanya karena perintah-Nya’* (Enarrationes in Psalmos 148). Maka tampaknya seperti terjadi secara kebetulan ketika Saul, sementara sedang mencari keledai ayahnya, secara tidak disangka bertemu dengan nabi Samuel. Tetapi sebelumnya Tuhan sudah berfirman kepada sang nabi: *‘Besok kira-kira waktu ini Aku akan menyuruh kepadamu seorang laki-laki dari tanah Benyamin’* (1Sam. 9:15).”

RENUNGKAN: Providensi mendorong tanggung jawab, kewajiban, dan ketekunan.

DOAKAN: Tolonglah saya, ya Bapa, untuk memahami kewajiban saya dan berilah saya ketekunan di dalamnya.

PELAJARAN-PELAJARAN TENTANG PROVIDENSI (6)

Doktrin tentang providensi adalah doktrin yang menunjuk kepada kecukupan Allah yang, menurut Thomas Ridgley, mendorong dan memberi kita keberanian untuk mencari “kebahagiaan di dalam Dia saja,” sebuah pelajaran yang diperkuat oleh Kitab Rut melalui kehidupan Rut dan Boas.

Allah sebagai kecukupan bagi Rut yang percaya. Ini terlihat di dalam diri Rut, seorang Moab, bangsa yang tentangnya TUHAN memerintahkan, *“Seorang Amon atau seorang Moab janganlah masuk jemaah TUHAN, bahkan keturunannya yang kesepuluhpun tidak boleh ...”* (Ul. 23:3). Tetapi ketika didorong dan didesak oleh Naomi untuk pulang ke bangsanya sendiri dan ilah-ilahnya, Rut menolak (Rut 1:16–17). Dia memilih untuk berpaut pada iman, dan oleh iman, berpaut kepada ibu mertuanya, mendampingiya bukan karena adanya prospek atau daya tarik masa depan yang lebih baik, melainkan menyerahkan dirinya kepada TUHAN sehingga kesaksian yang dia berikan adalah bahwa dia telah percaya di bawah sayap TUHAN (Rut 2:11–12). Ketika dia tiba bersama Naomi di tanah di mana dirinya adalah seorang asing, dia hidup di tanah itu dengan iman dan seturut Taurat dari TUHAN yang sudah dia percayai. Dia menggunakan penyediaan-penyediaan yang sesuai dengan Taurat yang telah TUHAN berikan, pergi memungut bulir-bulir jelai sisa panen, dan hidup di dalam ketaatan dan kasih bersama mertuanya itu.

Allah sebagai kecukupan bagi Boas yang beriman. Hal ini terlihat di dalam diri Boas, seorang Israel yang hidup di tengah-tengah kaumnya selama periode para hakim, seorang yang kaya raya pada masa setiap orang mengikuti kehendaknya sendiri, tetapi dia hidup seturut Firman Allah dan Taurat-Nya. Boas adalah seorang yang beriman pada masa di mana kerusakan merajarela. Dia percaya kepada Allah dan tidak menyelewengkan atau menyimpangkan keadilan, bahkan ketika kepadanya diberikan proposal untuk menikahi Rut, dia tetap mengikuti penyediaan Taurat Allah, berurusan dengan penuh integritas, kehormatan, dan keberanian. Dia secara aktif mengupayakan apa yang benar dan berkenan di mata Allah pada masa di mana norma yang berlaku adalah *“setiap orang berbuat apa yang benar menurut pandangannya sendiri”* (Hak. 21:25), karena *“pada zaman itu tidak ada raja di antara orang Israel”* (Hak. 17:6).

RENUNGKAN: Kecukupan Allah sudah cukup bagi orang-orang yang percaya kepada-Nya.

DOAKAN: *Kalau ada seorang di antara kamu yang menderita, baiklah ia berdoa! Kalau ada seorang yang bergembira baiklah ia menyanyi! Kalau ada seorang di antara kamu yang sakit, baiklah ia memanggil para penatua jemaat, supaya mereka mendoakan dia serta mengolesnya dengan minyak dalam nama Tuhan. Dan doa yang lahir dari iman akan menyelamatkan orang sakit itu dan Tuhan akan membangunkan dia; dan jika ia telah berbuat dosa, maka dosanya itu akan diampuni.* (Yakobus 5:13-15.)

PELAJARAN-PELAJARAN TENTANG PROVIDENSI (7)

Doktrin tentang providensi juga menunjuk kepada tanggung jawab dan kewajiban manusia di bawah kecukupan ilahi Allah. Maka, sebagaimana Thomas Ridgley mendorong dan memberi kita keberanian untuk mencari “kebahagiaan di dalam Dia saja,” kita melakukannya secara sadar dan sesuai Taurat Allah, terikat pada ketetapan Firman dan kehendak Allah. Inilah pelajaran yang ditegaskan oleh Kitab Rut melalui kehidupan Rut dan Boas dengan menunjukkan bahwa di dalam bekerjanya providensi, orang kudus yang percaya dan setia adalah instrumen Allah dalam menggenapi kehendak dan rencana-Nya. Mengenai hal ini Morgan Campbell di dalam bukunya “Living Messages of the Books of the Bible” memperhatikan tiga hal mengenai Boas, sebagai berikut:

“Pertama, kesetiaannya kepada Allah di tengah berbagai kesulitan. Kedua, dia adalah orang yang mengaplikasikan relasinya dengan Allah di dalam relasinya dengan sesamanya. Dia memberi salam kepada orang-orang yang bekerja kepadanya dengan cara yang menunjukkan relasinya dengan Allah. Tetapi dia bukan orang yang malas dan gegabah. Dia segera melihat adanya orang asing di ladangnya. Dia mengawasi sendiri semua urusannya, tetapi dia menjalani kehidupan yang saleh dengan cara sedemikian rupa sehingga dia bisa memberi salam kepada para pekerjanya yang menunjukkan relasinya dengan Allah. Yang terakhir, dia adalah seorang yang berhati-hati dan berani. Dua hal ini tidak pernah jauh terpisah. Kehati-hatian adalah jiwa dari keberanian. Keberanian adalah ungkapan yang sesungguhnya dari kehati-hatian. Semua hal ini menunjukkan fakta bahwa, dengan memercayai Allah, Boas mendapati bahwa Allah cukup untuk memampukan dirinya menjalani kehidupan yang saleh di dalam keadaan yang sulit. Maka rahasia dari anugerah dan keelokan Rut, dan rahasia dari kekuatan dan kejantanan Boas, terletak pada fakta bahwa di dalam keadaan-keadaan mereka yang berbeda, mereka hidup berdasarkan prinsip yang sama, yaitu iman yang sederhana namun mendalam kepada Allah. Jiwa-jiwa seperti ini adalah instrumen-instrumen yang melaluinya Allah selalu bisa bergerak menuju penggenapan tujuan-tujuan-Nya. Kisah tentang nilai tertinggi dari iman Rut dan Boas ini disampaikan di akhir kitab ini. Boas, Rut, Obed, Isai, Daud. Kita melihat jejak-jejak langkah Allah yang Mahakuasa. Boas yang seorang Ibrani, dan Rut yang seorang Moab, menjadi jalan raya bagi Allah menuju perealisasi ultimat tujuan-tujuan-Nya.”

RENUNGKAN: *Siapa percaya kepada hatinya sendiri adalah orang bebal, tetapi siapa berlaku dengan bijak akan selamat. Siapa memberi kepada orang miskin tak akan berkekurangan, tetapi orang yang menutup matanya akan sangat dikutuki. (Amsal 28:26-27)*

DOAKAN: *Berilah keadilan kepadaku, ya Allah, dan perjuangkanlah perkaraku terhadap kaum yang tidak saleh! Luputkanlah aku dari orang penipu dan orang curang! Sebab Engkaulah Allah tempat pengungsianku. Mengapa Engkau membuang aku? Mengapa aku harus hidup berkabung di bawah impitan musuh? (Mazmur 43:1-2.)*

PELAJARAN-PELAJARAN TENTANG PROVIDENSI (8)

Kitab Rut telah memberikan kepada kita pelajaran-pelajaran penting mengenai doktrin tentang providensi di dalam masalah sehari-hari yang dihadapi oleh manusia biasa. Melalui Kitab ini kita bisa menarik pelajaran dari Rut dan Boas mengenai bekerjanya providensi, kewajiban untuk percaya dan setia sebagai anak-anak dan hamba-hamba Allah dan instrumen-instrumen-Nya di dalam menggenapi kehendak dan rencana-Nya di dalam, bagi, dan melalui kehidupan kita. Di dalam analisisnya atas Kitab Rut ini, Morgan Campbell di dalam bukunya “Living Messages of the Books of the Bible” menutup dengan tiga proposisi berikut:

“Pesan yang hidup [dari Kitab Rut ini] bisa disampaikan di dalam tiga proposisi. Pertama, keadaan-keadaan tidak menentukan keberhasilan dan juga tidak menentukan kegagalan orang-orang kudus. Kesulitan di dalam kehidupan sebagai orang kudus bagi seorang yang memiliki kekayaan dijawab oleh kisah Boas. Kesulitan kehidupan iman bagi seorang perempuan yang miskin dijawab oleh kisah Rut.... sebagai konsekuensi dari proposisi yang pertama, saya memberikan proposisi yang kedua. Prinsip kemenangan adalah iman. *‘Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat.’* Iman adalah prinsip yang berpegang pada Allah, dan menggunakan sumberdaya-sumberdaya dari-Nya. Iman berpegang pada apa yang ada di dalam Allah yang manusia butuhkan, dan memampukan Allah untuk berpegang pada apa yang ada di dalam manusia yang Dia butuhkan. Dari kedua orang ini (Boas dan Rut) saya mempelajari sesuatu tentang hukum iman. Pikiran yang terbuka; keputusan pribadi; pengaplikasian langsung hal-hal yang dipercayai itu di dalam kehidupan sehari-hari sampai pada detail-detailnya; keberanian yang gigih di hadapan semua kesulitan. Iman bukanlah sentimen yang tentangnya kita bernyanyi. Iman adalah sikap kehidupan, yang didasarkan pada keyakinan jiwa. Yang terakhir, kitab ini mengajarkan apa nilai dari kehidupan seperti ini bagi Allah, kehidupan yang sungguh berserah dan mengikuti Dia di dalam iman. Nilai dari kehidupan seperti ini tidak pernah bisa diketahui sampai kita telah masuk ke balik tirai. Ingatlah kembali urutan penutupan kitab ini: Obed, Isai, Daud. Boas dan Rut telah masuk ke dalam terang itu ketika Daud tiba, raja yang dinantikan oleh bangsa itu; tetapi runtutannya bukan berhenti pada Daud.”

RENUNGKAN: “Allah memimpin anak-anak yang dikasihi-Nya.”

DOAKAN: *Suruhlah terang-Mu dan kesetiaan-Mu datang, supaya aku dituntun dan dibawa ke gunung-Mu yang kudus dan ke tempat kediaman-Mu! Maka aku dapat pergi ke mezbah Allah, menghadap Allah, yang adalah sukacitaku dan kegembiraanku, dan bersyukur kepada-Mu dengan kecap, ya Allah, ya Allahku! Mengapa engkau tertekan, hai jiwaku, dan mengapa engkau gelisah di dalam diriku? Berharaplah kepada Allah! Sebab aku bersyukur lagi kepada-Nya, penolongku dan Allahku! (Mazmur 43:3-5)*
